Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.

ROKAT MENOLAK PETAKA

Fenomena Krida Keagamaan di Madura

IAIN MADURA

ROKAT MENOLAK PETAKA

Fenomena Krida Keagamaan di Madura

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.

ROKAT MENOLAK PETAKA

Fenomena Krida Keagamaan di Madura

ROKAT MENOLAK PETAKA
Fenomena Krida Keagamaan di Madura

Penulis: **Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.**
Editor: **Abd. Munib, M.Sos.**
Tata Sampul: **Rofiq Sholeh, S.Pd.**
Tata Isi: **Atika**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **Agustus 2024**

Penerbit
DIVA PRESS
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Humaidy, M.Si. , Dr. Mohammad Ali

Rokat Menolak Petaka/Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si. ; editor, Abd. Munib, M.Sos.–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2024

i-xiv+208 hlmn; 15.5 x 23 cm
ISBN 978-623-189-392-5

1. Social Sciences I. Judul
II. Abd. Munib, M.Sos.

Prolog

Prof. Dr. Mohammad Mulyadi, AP., M.Si.
Peneliti Ahli Utama Bidang Sosiologi Politik
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Tradisi Rokat merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Madura. Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Quran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Namun nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata syariat Islam.

Syariat Islam yang mengatur segala sendi kehidupan manusia tentu tidak berupaya menghapuskan tradisi, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan tradisi tidak akan pernah lebih utama dibandingkan Al-Quran dan As Sunnah.

Terdorong oleh rasa keingintahuan dan ketertarikan sahabat saya **Dr. H. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.,** atau biasa kami memanggilnya **Ustadz Malhum** terhadap tradisi lokal Madura berupa rokat yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu dan masih terawat hingga saat ini, maka jadilah sebuah karya tulis dalam bentuk buku yang menarik untuk dibaca. Keyakinan Penulis terhadap Islam

sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan peninjauan secara cermat yang dilakukannya, saya melihat Penulis mampu melihat harmonisasi antara agama dan tradisi lokal di Madura. Harmonisasi ini kemudian juga menghadirkan ketentraman dalam relasi sosial masyarakat Madura karena memang menunjukkan nilai-nilai perdamaian sehingga sangat layak untuk dipelajari lebih dalam tentang tradisi lokal khusunya rokat di Madura.

Penulis memandang penting dan memberi perhatian yang sangat tinggi dan serius terhadap kirida-krida keagamaan di Madura sehingga melihat masyarakat Madura melaksanakan beragam bentuk ritual yang kemudian mengakar dan menjadi tradisi seperti rokat bagi Masyarakat Madura dinilai sebagai risalah Islam guna mencapai dan menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tradisi lokal tidak dibenturkan dengan Agama apalagi dalam praktik tradisi rokat sama sekali relevan sehingga harmonisasi Agama dengan tradisi betul-betul dirasakan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Madura.

Oleh karena itu melalui kesempatan yang baik ini saya ingin mengucapkan selamat untuk sahabat saya **Dr. H. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si**., atas karya tulis yang hebat ini, semoga karya tulis ini mampu menjadi jendela ilmu bagi siapa saja yang ingin memahami tradisi dan syariat agama membentuk sebuah harmoni yang indah di masyarakat.

Pengantar Penulis

Alhamdulillah senantiasa saya ucapkan mengiringi rampungnya buku ini, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. *Allahumma shalli wasallim ala sayyidina Muhammad* semoga senantiasa ditambahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak tahapan yang saya lewati dalam menyusun naskah akademik berupa buku ini. Mulai dari berbaur langsung dengan sejumlah informan hingga menyusun strategi untuk mendapat gambaran yang valid tentang tradisi lokal Madura berupa ritual rokat yang diyakini oleh masyarakat Madura sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Buku ini disusun berawal dari rasa keingintahuan dan ketertarikan saya terhadap tradisi lokal Madura berupa rokat yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu dan masih terawat hingga saat ini. Saya melihat terdapat ekspresi keislaman yang termuat dalam tradisi ritual rokat. Sehingga tradisi rokat bukan saja diakui sebagai pengalaman profan, tetapi oleh masyarakat Madura diakui sebagai pengalaman yang sakral. Saya semakin tertantang ketika informan mempercayai bahwa pengalaman pribadi yang dirasakan memang tidak masuk akal, tetapi dampak positifnya dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui bahwa masyarakat Madura memiliki banyak jenis ritual rokat namun tradisi rokat yang dimaksud dalam tulisan ini fokus untuk *menghighlight* rokat pekarangan, rokat rumah, rokat tanean, dan rokat tana sebelum panen. Saya

berpindah dari satu desa ke desa lainnya di Madura untuk mengeksplorasi lebih lanjut tetang tradisi rokat.[1] Pengamatan saya menunjukkan bahwa prosesi rokat tersebut mirip dengan *tasyakuran* tetapi yang membedakan adalah simbol-simbol yang menjadi atribut dalam pagelaran ritualnya. Oleh karena itu, naskah akademik ini tidak sekadar bercerita tentang prosesi ritual rokat tetapi juga memaknai simbol-simbol yang digunakan di dalamnya.

Melalui buku ini, saya ingin mengajak masyarakat Madura khususnya generasi-generasi Madura untuk tetap melestarikan warisan-warisan nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Naskah akademik ini sekaligus dimaksdukan dapat mempopulerkan tradisi lokal Madura pada panggung akademik. Dengan harapan, ritual rokat dilakukan tidak hanya menjadi krida-krida formalitas tetapi perlu penghayatan. Tentu, naskah akademik ini sangat membantu bagi para pengkaji tradisi keagamaan karena saya telah mengeksplorasi pengahayatan masayakat Madura melalui pengalaman pribadinya terhadap ritual rokat.

Buku ini terdiri dari delapan bab. Bab I, II, dan Bab III memang cenderung teoritis tetapi tentu dilengkapi dengan metode akademik sebagaimana sebagaimana sudah paten. Selanjutnya, saya mengeksplor tentang tradisi rokat yang diyakini oleh masyarakat Madura telah memperantarai

[1] Di desa Kardhuluk Seumenep kami bertemu degan tokoh agama bernama Kyai Muhammad Lukman Hakim dan Kyai Ahya'. Di Desa Talang Saronggi, Sumenep kami mewawancarai tokoh agama setempat yakni, Kyai Moh. Alwi dan membaur dengan masyarakat yang sedang melakukan tradisi ini yakni, Nenek Suryati. Di Desa Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan kami beriteraksi dan mewancarai tokoh agama yakni, Kyai Ali serta warga setempat yakni Ibu Vita dan Ibu Nur Aini. Di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan kami menemui tokoh agamanya yakni, Rifa'i dan warga yang sedang melakukan tradisi yakni, Ibu Saedah.

tercapainya kesejhateraan ekonomi sebagaiamana terurai pada Bab IV. Dilanjut dengan ekplorai tentang kehati-hatian masyarakat Madura di dalam menempati area tempat tinggal. Masyarakat Madura mempercayai bahwa setia area tempat tinggal berpotensi menghadirkan ketenangan bagi tuan rumahnya tetapi juga ada rumah yang hanya mendatangkan kesialan. Oleh karena itu, perlu menggelar rokat pakarangan agar area tempat tinggal menghadirkan keteduhan dan ketentraman sebagaimana dieksplor pada V.

Adapun pada Bab VI, saya sengaja mengeskplor tentang rokat *nebhe' jelen*. Masyarakat Madura mempercayai apabila seseorang menempati atau membangun rumah di posisi rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup dengan pagar rumah maka orang yang bertempat tinggal pada tipe rumah tersebut sering mengalami sakit-sakitan bahkan sampai meninggal. Selain tu, menempati atau membangun rumah dengan tipe tersebut cenderung mengalami kesulitan khususnya dari segi rezekinya sekaligus kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Untuk mengantisipasi ini maka masyarakat Madura mencari berkah lewat perantara rokat *nebhe' jelen*. Kepercayaan lainnya, masyarkat Madura mengakui bahwa manusia yang masih hidup dan manusia yang sudah meninggal masih memiliki relasi serta keterkaitan yang amat erat. Relasi ini diakui bisa terjadi lewat pertemuan antara famili yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Di sini kemudian famili yang masih hidup mengetahui bahwa famili yang sudah meninggal tengah membutuhkan sesuatu.

Anda akan melihat relasi ini pada pembahasan ini disajikan pada Bab VII.

Bab kedelapan sebagai bab pamungkas dalam buku ini secara khusus penulis bicara tentang perubahan dan tantangan dan upaya pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan masyarkat Madura. Pada terakhir ini, penulis menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dan lembaga budaya dalam merawat tradisi rokat sebagai warisan leluhur. Selain itu, penulis juga menyuguhkan program-program untuk melestarikan rokat. Pada saat yang sama, penulis juga merekomendasikan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga keberlansungan tradisi rokat dan tetap adaptif di era kekinian.

Terlepas dari ketidak-sempurnaan naskah akademik ini dalam mengeksplorasi secara utuh tradisi rokat di Maduara, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak.[2] Saya menyadari mereka telah turut serta berkontribusi dalam merampungkan naskah akademik tentang tradisi lokal rokat Madura ini. Selain itu, saya mengucap alhamdillah atas rampungnya buku ini dan semoga bermanfaat.

Sumenep, 31 Mei 2024

Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.

[2] Honainiyah, Khairunnisak, Lisa Adatin Filla wahida, Muslim Sirat, Siti Khofifah, Amin Jakfar, Sitti Nurul Hasanah, Anna Rofiatun, Ahmad Noval Romsi, Samsul Huda, dan Sri Wahyuni. Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih seluruh teman diskusi yang nama dan gelarnya tidak memungkinkan untuk disebut satu persatu.

Daftar Isi

Prolog ..... **v**
Pengantar Penulis ..... **vii**
Daftar Isi ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
- Perspektif Kajian 4
- Sosial Budaya Masyarakat 5
- Folklore Tentang Rokat Madura 7
- Potret Islamisasi di Madura 20
- Oreintasi Teoritis 24

BAB II TRADISI LOKAL DALAM RAGAM PERSPEKTIF **29**
- Tradisi Lokal Perspektif Multikulturalisme 29
- Tradisi Keagamaan Perspektif Sosiologis 35
- Tradisi Lokal dalam Perspektif Dakwah Islam 41
- Rokat Perspektif Struktural-Fungsionalis 49
- Rokat Perspektif Ekologi Manusia 58

BAB III MITOLOGI DALAM TRADISI ROKAT MADURA **65**
- Konsep Mitos 65
- Mitos dalam Perpektif Antropologi 70
- Simbol-Simbol dalam Mitos 76

- Mitos Menurut Mircea Eliade 79
- Sakral Menurut Mircea Eliade 84

BAB IV ROKAT TANA SEBELUM PANEN DI MADURA 93

- Mengenal Rokat Tana Sebelum Panen di Madura 93
- Prosesi Ritual Rokat Tana Sebelum Panen..... 97
- Pengaruh Rokat Tana Sebelum Panen Pada Ekonomi dan Sosial..... 98

BAB V TRADISI ROKAT PAKARANGAN DI MADURA 115

- Mengenal Rokat Pakarangan di Madura 115
- Prosesi Rokat Pakarangan..... 118
- Alat dan Makna yang Terkandung Rokat Pakarangan di Madura..... 121
- Tanggapan Masyarakat pada Rokat Pakarangan 123

BAB VI TRADISI ROKAT *NEBHE' JELEN* 132

- Mengenal Tradisi Rokat *Nebhe' Jelen* 132
- Prosesi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen* 134
- Alat dan Makna Simbol dalam Tradisi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen*..... 136
- Pandangan Masyarakat Tradisi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen*..... 140

BAB VII TRADISI LOKAL ROKAT TANEAN DI MADURA 144

- Mengenal Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura 144
- Prosesi Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura..... 147

- Makna Simbol dalam Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura 150
- Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura 154

BAB VIII PERUBAHAN DAN TANTANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN ROKAT 157

- Pengaruh Modernisasi 159
- Adaptasi Rokat di Era Kini..... 162
- Tantangan Pelestarian Rokat..... 166
- Pelestarian Rokat di Madura 169
- Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya..... 173
- Program-Program untuk Melestarikan Rokat 177
- Upaya Pendidkan dan Dokumentasi Menjaga Keberlanjutan 180
- Pendidikan tentang Rokat 180
- Dokumentasi Tradisi Rokat 181
- Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan 182
- Kerjasama Antar Pihak 183
- Inovasi dan Adaptasi..... 183
- Perda Kabupaten Sumenep Nomor: 6 Tahon 2014 Tentang Pelestarian Cagar Budaya 184
- Perda Kabupaten Pamekasan Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah 185
- Perda Kabupaten Sampang Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Kebudayaan Lokal dan Pelestariantradisi..... 187
- Perda Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pelestarian Budaya dan Adat di Bangkalan... 188

Epilog **192**
Daftar Pustaka **196**
Indeks **204**
Tentang Penulis **207**

BAB I
PENDAHULUAN

Para ahli yang memiliki minat dan konsentrasi mengkaji fenomena keagamaan kerap merasa terbantu oleh konsepsi yang disodorkan oleh Clifford Geertz yang memandang agama sebagai struktur bagi setiap tindakan.[3] Clifford Geertz dalam Nur Syam, menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan sehingga tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.[4] Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal: sesuai dengan budaya dari masyarakat tersebut. Tentu, ritual atau tradisi merupakan bagian dari pada ekspresi budaya sebab pada dasarnya ritual dan tradisi merupakan produk dari manusia.

Pada praktiknya, keberlangsungan ritual atau tradisi jelas berkelindan dengan penggunaan simbol. Bahkan, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam setiap

[3] Saya merasa tidak cukup untuk mengekslorasi sebuah tradisi hanya berbekal pada gagasan Clifford Geertz sebab di dalam tradisi khususnya ritual rokat melibatkan banyak simbol. Dengan demikian, saya membutuhkan pemikir lain yang cukup menerik tatkala bicara tentang simbol yakni, Mircea Eliade. Saya memandang pikiran tentang simbol dari Mircea Eliade menarik karena dia menyodorkan ciri khas dari pada pemikir simbol lain yakni, sakral dan profan.

[4] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13

budaya termasauk budaya Madura. Barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol. Agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi.

> "*Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum atau keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerenanya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual).*"[5]

Terlepas dari kritikus terhadap teori sinkretisme dan trikonomo: *abangan-santri-priyai* milik Gertz seperti yang dipekikkan Suparlan. Mau tidak mau, apresiasi yang tinggi perlu dan sangat layak diberikan kepada Gertz melalui kontribusinya yang telah mengeksplor budaya dalam kaitannya

[5] Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (NEW YORK: Basic Books, 1973), 90.

dengan agama masyarakat Indonesi khususnya di Pulau Jawa ke panggung dunia akademis. Seiring dengan berjalannya waktu, Gertz telah membuka keran penelitian yang kemudian mempelopori para akademisi yang menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja seperti Mark R. Woodward,[6] Andrew Beatty,[7] Robert W. Hefner,[8] Niels Mulder,[9] serta sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam,[10] Mahmud Manan,[11] Edwin Fiatiano,[12] Budiwanti,[13] Muhaimin.[14]

Masyarakat Madura memandang penting dan memberi perhatian yang sangat tinggi dan serius terhadap kirida-krida keagamaan sehingga telah dengan sengaja diperkenalkan sejak turun-temurun bagi generasi satu ke generasi berikutnya. Krida keagamaan ini beragam bentuk ritual yang kemudian mengakar dan menjadi tradisi seperti rokat. Pengenalan, penanaman, dan perawatan tradisi keagamaan bagi Masyarakat Madura dinilai sebagai risalah Islam guna mencapai dan menciptakan kebahagiaan material dan spiritual. Dengan

[6] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

[7] Andrew Beatty,*Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account,* (Cambridge: Cambridge University Perss, 2003), 1-2.

[8] Robert W.Hefner, *Hindu Javanese,* (Pricetan: Priceton University Press, 1985).

[9] Niels Mulder, Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

[10] Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS, 2005).

[11] Mahmud Manan, Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto (Surabaya: IAIN SunanAmpel Press, 1999).

[12] Edwin Fiatiano, Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

[13] Erni Budiwanti, Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu (Yogyakarta: LKiS, 2000).

[14] Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon (Jakarta: Logos, 2001).

demikian tradisi lokal tidak dibenturkan dengan Agama apalagi dalam praktik tradisi keagamaan rokat yang terlaksana dengan laku-laku yang sama sekali relevan sehingga harmonisasi Agama dengan tradisi betul-betul dirasakan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Praktik tradisi keagamaan rokat tidak lepas dari sejumlah simbol yang kemudian menjadikan tradisi ini semakin dirasa sakral dan memenuhi kebutuhan.[15] Jalan damai ini telah menghasilkan suatu jalan hidup (*the way of life*) yang seirama dengan nafas Islam.

Perspektif Kajian

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk meng-eksplorasi kehidupan sosio-religius masyarakat Madura dengan ragam pendekatan. Artinya, dengan lahirnya naskah akademik ini saya ingin menyodorkan pemahaman alternatif tentang krida-krida keagamaan masyarakat Madura. Selain itu, saya juga ingin mengurai kepercayaan masyarakat Madura dalam mempraktikkan tradisi lokal dalam konteks sosial budaya serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Selanjutnya, saya ingin memotret keseluruhan tradisi rokat untuk menghadirkan makna yang utuh karena saya menilai bahwa ada yang tidak kalah penting dari pada sekadar mempraktikkan tradisi keagamaan rokat tana yakni, memahami esensi yang termuat di dalam tradisi itu sendiri.

[15] Dalam upacara, simbol berperan sebagai penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib yang berasal dari dunia yang gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan berbagai simbol (baik yang suci maupun yang biasa). Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama,* (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Litbang Agama, Depag RI. 1981), 88.

Sebelum masuk pada isu-isu pokok, maka pembahasan ini saya mulai dengan dua tema mendasar yakni, sosial-budaya serta islamisasi di Madura.

Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Madura pada umumnya memiliki latar belakang agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di kampung-kampung, dukuh-dukuh, desa-desa, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Mata pencaharian penduduk desa tersebut pada pokoknya terdiri dari pertanian, perdagangan dan perikanan.[16] Unit sosial di Madura, bahkan hingga kini, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut *kampong mèjhi* atau *tanèan lanjhèng* (halaman panjang). *Tanèan lanjhèng* termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua atau lebih berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Kelompok yang tinggal di situ merupakan satu kelompok geneologis. Dengan adanya pola pemukiman tanean lanjeng dan struktur bangunan rumah tradisional, pada umumnya secara kultural memberikan perhatian serta proteksi khusus terhadap kaum perempuan, sehingga akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura.[17] Setiap anggota keluarga, khususnya laki-

[16] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Qakarta: FT. Gramedia, 1989), 11-13.

[17] Bagi orang Madura adalah parseko (riskan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu, kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Setiap tamu laki-laki apabila bertamu di suatu rumah hanya akan dipersilahkan dan diterima pada bangunan langgar, bukan diruang tamu. Jika tamu datang bersama isteri, maka hanya isterilah yang diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu. Di tempat ini dia akan diterima oleh isteri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila kebetulan tuan rumah (laki-laki) sedang tidak ada dirumah, dan hanya isteri dan anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu lakilaki yang datang hanya disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri, dan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri menunggu hingga kedatangan tuan rumah. Disini kaum

Iaki berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan kaum perempuan.[18]

Jika diperhatikan, pola pemukiman *tanèan lanjhèng* mencerminkan pula religiusitas orang Madura. Karena ketaatan orang Madura pada agamanya itu, langgar menjadi bagian integral setiap tanean lanjeng atau kompleks perumahan keluarga Madura. Masjid sebagai pusat peribadatan Islam juga mendapat perhatian istimewa utamanya. Ini nampak dalam deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan.[19] Pola seperti itu akan membentuk sistem nilai budaya, dan biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia.[20]

---

perempuan sudah diantisipasi untuk senantiasa terlindung dari segala bentuk perbuatan pelecehan seksual". Dengan demikian, seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (reng bini' riya kodhu ejege), kondisi dan siruasi rumah pekarangan (tanean lanjeng) memberikan kesan isteri di dapur dan posisi kandang sapinya mudah diawasi. Muh. Syamsuddin Agama, Migrasi dan Orang Madura, *Aplikasia*, Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007:150-182.

[18] Segala bentuk gangguan terhadap perempuan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan lakilaki. Karena itu, kehormatan memiliki nilai yang teramat tinggi status sosial yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin meremehkan dan tidak menonjolkan diri, yang dimanifestasikan ke dalam ungkapan maddu ben dere (madu dan darah). Artinya, jika diperlakukan dengan baik maka akan dibalas dengan kebaikan, tetapi jika diperlakukan dengan kesewenang-wenangan, dlalim dan tidak adil, maka balasannya lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Moh. Djauhari Tidjani, *Peran Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura, Makalah Seminar*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1995), 10.

[19] Mutmainnah, 1998, *Jembatan Suramadu Respon Ultima terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM,1998), 24.

[20] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: FT. Gramedia, Get. 7,1994), 387. Rujukan yang sama juga bisa dilihat dari Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Jambatan, 1995), 38. Hal ini juga dibenarkan dalam Soesilo Soedarman, *Budaya Indonesia Menyongsong Era 2000* (Yogyakarta: Yayasan Ki Hadjar Dewantara, 1997), 2.

Folklore Tentang Rokat Madura

Kata rokat berasal dari kata barokah yang dimadurakan menjadi rokat, sedangkan Pekarangan berasal dari kata karang yang memiliki arti halaman rumah. Namun, definisi Pekarangan yang peneliti pahami adalah sebidang tanah darat yang terletak di sekitar rumah tinggal dan jelas batasan-batasannya. Rokat sendiri bagi masyarakat Madura adalah suatu upacara keagamaan yang yang berkelindan khusus dengan bumi guna keberlangsungan hidup. Dengan harapan, agar hasil-hasil pertanian masyarakat petani diberikan berkah dan dijauhkan dari segalamacam penyakit dan musibah oleh Allah. Tradisi rokat ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tertentu saja tetapi juga daerah Madura pada umumnya juga ada dan masih tetap eksis sampai sekarang. Tapi, tradisi tersebut muncul dengan nama, model-model, dan modifikasi yang berbeda. Bagi masyarakat Madura, tradisi rokat tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat disana dan telah menjadi tradisi yang sangat kuat tanpa lapuk oleh perubahan zaman.

Di Madura, tradisi rokat dilaksanakan setahun sekali pada tanggal satu bulan suro. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turuntemurun dari nenek moyang terdahulu dan tetap di praktekkan sampai sekarang. Bahkan, masih tetap dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini sebagai upaya untuk menjaga khazanah lokal agar tidak hilang ditelan sejarah. Namun demikian, tradisi rokat tersebut tidak berarti statis dan tidak berubah sama sekali. Ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi rokat tersebut, sebagai bagian dari dinamika kultural yang tak terhindarkan. Dalam hal ini dapat dipahami

bahwa tradisi pada dasarnya memang bukanlah suatu hal yang stagnan. Ia diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam situasi, kondisi dan waktu yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dari sistem pewarisan tersebut maka akan mengakibatkan adanyaperubahan-perubahan baik dalam sakala kecil maupun sekala besar. Sedangkan perubahan-perubahan tersebut sedikitnya dipengaruhi oleh dua hal mendasar. *Pertama*, tuntutan modernitas yang mendesak, sehingga diniscayakan adanya penyesuaian-penyeseuaian dalam tradisi itu sendiri.

Kedua, kurang sempurnanya proses pewarisan tradisi tersebut dari generasi ke genarasi. Biasanya ini disebabkan lantaran kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari mempraktekkan nilai-nilai tradisi tersebut. Namun demikian, yang perlu dipahami di sini, dalam proses pewarisan, memang ada hubungan dialektik yang terjadi antara tradisi, masyarakat, dan zaman di mana proses itu berlangsung. Antara ketiganya meniscayakan adanya dialog yang terjadi secara dinamis sehingga menghasilkan nilai-nilai dan tradisi baru yang disepakati bersama, yang sesuai dengan zaman. Dengan kata lain, perubahan, dalam derajat tertentu merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan. Dalam tradisi rokat, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Tradisi rokat pada mulanya tidak akan pernah dimulai sebelum ada pembakaran kemenyan lebih dahulu karena pembakaran kemenyan pada masa dulu memiliki arti bahwa roh-roh para leluhur ikut serta hadir dalam upacara tersebut. Jadi pada masa dulu upacara tidak akan pernah di mulai sebelum roh-roh para leluhur di

hadirkan atau belum membakar kemenyan. Sedangkan pada saat ini pembakaran kemenyan tidak menjadi keharusan dalam setiap tradisi rokat tapi bukan berarti tidak ada kegiatan pembakaran kemennyan. Sebab, sebagian masyarakat masih ada yang membakar kemenyan dalam permulaan tradisi rokat. Kebanyakan, dalam pelaksanaan upacara roakat saat ini, prosesi akan langsung dimulai saat undangan sudah banyak yang datang dan sang kyai yang memimpin jalannya prosesi sudah hadir di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi rokat tidak lepas dari peran kyai di dalamnya. Ada dua cara yang dilakukan kyai dalam hal ini. *Pertama*, kyai membiarkan terjadinya kekurang lengkapan dalam suatu upacara. Semisal, tidak adanya kemenyan tidak lantas upacara tersebut jadi gagal, tapi upacara tetap dilanjutkan meski tanpa adanya kemenyan. Pembiaran yang dilakukan oleh kyai tersebut dalam perkembangannya mengkonstruk pemahaman masyarakat setempat bahwa kemenyan bukan suatu hal yang pokok dalam pelaksanaan upacara. Pemahaman yang demikian pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat Madura sehingga tradisi membakar kemenyan sebelum acara dimulai menjadi jarang di gunakan oleh masyarakat setempat. *Kedua*, kyai sebagai figur ideal bagi masyarakat setempat umumnya bagi masyarakat Madura, harus memberikan teladan yang baik yang dapat dicontoh. Setiap sesuatu yang dilakukan oleh kyai. Dalam konteks prosesi rokat hal tersebut merupakan kebenaran yang harus diikuti oleh masyarakat. Jika keluarga besar kyai melakukan upacara rokat tanpa membakar kemenyan sebagai tanda dimulainya upacara,

maka masyarakat juga akan mengikuti tradisi ini. Sebab, kyai dipandang memiliki otoritas dalam hal ini. Dengan demikian peran kyai dalam hal ini adalah sebagai patron. Kyai dengan caranya sendiri telah dinamisasi Islam kultural dapat terjaga dengan baik.

Sistem praktik rokat yang berlangsung dalam prosesinya terapat tempat komponen: tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dilakukan dengan serampangan karena dapat diyakini oleh masyarakat Madura dapat menimbulkan bahaya. Tradisi rokat dilaksanakan oleh masyarakat yang mana orang-orang di dalamnya tidak ada penonton sebab semuanya adalah pelaku. Keterlibatan remaja dalam prosesi rokat tidak hanya sebagai pelengkap atau penggembira serta ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu dalam rangka regenarasi. Dilaksanakannya tradisi rokat adalah bertujuan untuk mensyukuri agar diberikan keberkahan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan. Selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat setempat terutama dalam hal pertanian, dagang, dan yang lainnya. Oleh karena itu kepercayaan terhadap praktik rokat oleh masyarkat Madura juga berkelindan dengan pengusiran roh jahat. Artinya, masyarakat Madura cenderung memeiliki kepercayaan bahwa roh-roh jahat berpotensi mengganggu ketenangan lahir batin manusia. Disini dapat

di pahami bahwa pelaksanaan tradisi rokat diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat.

Lokasi menjadi hal penting dalam melaksanakan upacara keagamaan bagi masyarakat Madura. Ada banyak lokasi dalam melaksankan upacara keagamaan seperti di Masjid, langgar, di tanah lapang, di makam, dan yang lebih sering di laksanakan di rumah-rumah warga. Tradisi rokat termasuk salah satu ritual yang dilaksanakan di rumah-rumah warga. Masing-masing warga yang dmelaksanakan prosesi rokat di tempat tinggalnya cenderung sendiri-sendiri kendati tetap melibatkan kyai atau tokoh agama atau sesepuh setempat. Pelaksanaan upacara Rokat *Pekarangan* sendiri adalah untuk menghindar atau menjauhkan diri dari berbagai macam musibah atau hal-hal buruk seperti penyakit atau gagal panen dan segala macamnya. Pelaksanaan tradisi rokat dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam. Dengan demikian, segala aktivitas masyarakat Madura dalam prosesi rokat selalu terdapat penggabungan nilai-nilai Islam dengan warisan budaya yang masih dijalani.

Umumnya, sebelum prosesi rokat di lakukan maka tuan rumah terlebih dahulu menyediakan perlengkapan seperti karpet sebagai alas bagi orang-orang yang terlibat dalam prosesi. Kalau tuan rumah tidak memiliki karpet untuk dijadikan alas, biasanya tuan rumah meminjam kepada atetangga dekat dan atau kepada kerabat dekat. Setelah itu tuan rumah melakukan penggalian tanah yang lurus dengan pintu rumahnya untuk dijadikan tempat penyembelihan ayam

sekaligus dibuat untuk mengubur bulu ayam dan kotoran-kotoran ayam (usus) yang sudah disembelih. Ayam yang mau disembelih awalnya diutamakan ayam yang berbulu telloh (tiga warna), namun dalam perkembangannya penyembelihan ayam dengan penentuan warna tersebut sudah tidak berlaku lagi pada masa sekarang dikarenakan sangat minimnya stok ayam yang berbulu telloh (tiga warna) sehingga penentuan atas warna bulu ayam dengan sendirinya dihapus oleh masyarakat setempat. Ayam biasanya disediakan jauh-jauh hari oleh tuan rumah sebelum hari pelaksanaan upacara rokat pekarang, sehinnga pada hari pelaksanaantiba ayam sudah siap disembelaih tidak perlu repot-repot mencari ayam lagi. Dalam penyembelihan ayam itu dilaksanakan oleh dua orang, satu orang yang megang kaki dan sayap dan yang satunya memegang kepala untuk menyembelih.

Sebelum tuan rumah melakukan penyembelihan biasanya baca doa atau bismillah dulu sambil memegang kepala ayam yang berada di sebelah utara dengan menghadap kebarat dan kaki berada disebelah selatan dengan di pegang agar waktu di sembelih ayam tidak kejang-kejang dan darahnya tidak kocar-kacir di luar lubang tanah yang sudah di gali sebelumnya. Penyembelihan ayam ini nantinya sebagai pendamping nasi atau dijadikan lauk dalam menjamu orang-orang yang terlibat dalam prosesi rokat. Dalam arti lain, ini sebagai imbalan atau timbal balik dari tuan rumah kepada peserta upacara yang telah mendoakan dan sekaligus bentuk penghormatan terhadap tetangga yang telah berkenan menyampatkan waktu untuk menghadiri undangan. Selain penyembelihan ayam, tuan rumah juga menyiapkan sesaji atau sesajen. Sesaji merupakan

salah satu sarana yang tidak bisa ditinggalkan yang dalam kepercayaan masyarakat Madura diperuntukkan terhadap makluk halus yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesajen merupakan ramuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan dan sebagainya, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual.

Adapun sesaji dalam tradisi rokat antara lain. *Pertama, nasé'* atau nasi rokat terbuat dari campuran nasi putih, nasi jagung, ketan putih, dan ketan hitam, yang diwadahi dengan panci. Bentukya seperti nasi biasanya tidak berbentuk kerucut yang menyerupai gunungan, ada sebagian yang berbentuk kerucut tapi jarang di temukan. *Nasé* rokat disini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Bragung terhadap nikmat rizki yang telah diberikah Allah kepada mereka lewat hasil panen, sekaligus sebagai bentuk permohonan berkah kepada Allah atas hasil panen selama setahun. *Kedua,* tana menjadi salah-satu pelengkap sesaji dalam ritual rokat yang diambil dari sawah-sawah yang seringkali bermasalah baik gagal panen, sering dicuri orang, ataupun sering dimakan serangga. Tujuannya daripada itu adalah agar supaya hal semacam itu tidak terjadi lagi dan para leluhur atau nenek moyang menjaga tanah-tanah warisannya tersebut agar hasil panennya tidak dinikmati orang lain atau di curi orang. *Ketiga,* buah *koddhu'* dan *pénang* diibaratkan setan atau hal ghaib yang di anggap mengganggu Pekarangan. *Keempat,* jarum digunankan untuk menusuk mata *koddhu'* dan *pénang* dengan maksud untuk

menusuk mata setan atau roh jahat tersebut. Tujuannya agar supaya roh jahat tersebut tidak lagi mengganggu sehingga penghuni tempat tinggal tersebut jauh dari penyakit dan hidup dengan ketenangan. *Kelima, baddha' gembhang* hasil campuran dari daun *séré* yang di iris-iris tipis dan kecil, bunga-bunga, minyak, dan bedak. *Baddha gembhang* ini tampak harum dan ini bertujuan sebagai makanan para leluhur atau nenek moyang pewaris Pekarangan tersebut.

Keenam, kropo' sejenis camilan dibuat memang khusus untuk perlengkapan sesaji. Namun, seringkali tuan rumah lebih praktisnya membeli karena banyak orang jual di pasar-pasar tradisonal untuk *kropo'* yang khusus sesaji. Tujuan dari *kropo'* tersebut tidak jauh beda dengan *baddha' gembhang* adalah sebagai makanan para leluhur. *Ketujuh, thamar kambhang* atau lampu yang terbuat dari minyak kelapa yang diletakkan di mangkok dan dikasih kapas yang diselipkan di daun yang dilubangi, kemudian di sulut pakek api. *Thamar kambhang* ini bertujuan untuk mendatangkan roh-roh nenek moyang atau para leluhur dalam ritual tersebut. Dari macam-macam sesaji ini kemudian dikumpulkan di satu wadah kecuali *nasé* rokat karna *nasé* rokat sudah diwadahi tersendiri. Biasanya wadah yang seringkali di pakek adalah nampan atau panci, setelah itu sesaji tersebut diletak di tengah-tengah peserta upacara. Setelah upacara selesaimaka sesaji diambil kembali untuk dikubur bersama dengan bagian-bagian ayam dilubang yang sama.

Prosesi rokat dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan menempati di dapur untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menjamu orang-orang yang

terlibat dalam prosesi. Semua laki-laki yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat, kerabat-kerabat dekat, dan seorang kyai atau *bindhara* sebagai pemimpin jalannya upacara. Dalam prosesi rokat, tuan rumah mengundang sejumlah orang yang tinggal di sekitar rumahnya. Mereka diundang oleh utusan tuan rumah (seringkali yang diutus untuk mengundang adalah anaknya sendiri dan ponakan). Sedangkan untuk kyai atau *bindhara* biasanya tuan rumah tidak melalui utusan, tapi tuan rumah sendiri yang mendatangi kediamannya untuk mengundang secara khusus. Undangan prosesi rokat pada umumnya disampaikan jauh sebelum ritual dilaksanakan. Apabila ritual dilaksanakan sore hari sekitar pukul tiga dini hari maka undangan disampaikan pukul satu siang hari. Hal ini untuk mengantisipasi agar masyarakat yang diundang tidak memilik kegiatan lain pada saat pelaksanaan ritual rokat yang telah ditentukan oleh tuan rumah. Peranan tokoh agama seperti kyai sangat sentral dalam prosesi rokat. Jadi tidak heran kalau kehadiran kyai amat diperlukan dalam setiap prosesi keagamaan seperti ritual *tahlilan* dan prosesi ritual rokat maupun upacara-upacara keagamaan lainnya.

Singkatnya, kyai bagi masyarakat Madura adalah elit lokal yang serba bisa dan serba dibutuhkan kehadirannya. Pengetahuan para kyai tentang Islam telah menjadikan mereka figur yang paling disegani oleh masyarakt setempat. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, mereka juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar olah kanuragan. Bila semua undangan sudah tiba dan kyai-pun sudah siap untuk memimpin upacara, maka tuan rumah segera membawa sesaji yang telah

disiapkan sebelumnya dan diletakkan di tengah. Setelah itu tuan rumah mempersilahkan kyai untuk memulai upacara tersebut. Ada juga masyarakat yang membakar kemenyan terlebih dahulu sebagai tanda bahwa prosesi rokat siap dimuali. Pembukaan prosesi rokat dipinpin langsung oleh kyai. Biasanya pemimpin upacara pertama-tama membaca *ummul kitab* yang di khususkan kepada Nabi Muhammad, Syeh Abdul Qadir Jaelani, dan kepada roh-roh para leluhur tuan rumah yang sudah meninggal, dengan memakai bahasa Arab. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Quran yaitu surat Yasin, surat al-Waqiah, dan surat al-Saba. Setelah pembacaan ayat suci al-Quran sudah selesai maka pemimpin upacara langsung menutup upacara tersebut dengan pembacaan doa. Ketika pemimpin upacara tersebut membacakan doa, semua peserta upacara duduk dengan tapak tanang mereka menadah ke atas, mengarah ke langit dan wajah-wajah mereka pun tengadah pula seperti sedang menunggu anugerah Tuhan atau jika tidak maka orang-orang yang terlibat menatap tapak tangan masing-masing atau bahkan membenamkan pandangan. Pada tiap ujung doa, mereka mengucapkan *amin*, dan bila semuanya selesai mereka mengusapkan tangan pada wajah masiang-masing.

Usai prosesi rokat digelar maka setiap orang-orang yang terlibat langsung mengambil tempat di karpet yang terbentang siap di lantai, duduk dalam posisi bersila dengan di suguhi minuman seperti kopi, teh, dan sejenisnya. Sedangkan kyai atau *bhindhara* yang memimpin prosesi ritual rokat tersebut, tempat duduknya biasanya disediakan khusus oleh tuan

rumah dengan ditandai bantal untuk dijadikan sandaran oleh kyai tersebut.

Lain dari pada sejarah tersebut, secara khusus tradisi rokat tana dimulai oleh Raden Marsodo, putra dari seorang raja Rom dan istri tuanya, Sukarsih. Ibunya dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri karena terpengaruh oleh istri mudanya yang ingin mendominasi. Istri mudanya memfitnah istri tuanya kepada sang raja, mengklaim bahwa Sukarsih membuat fitnah dan kekacauan di kerajaan. Sang raja, terhasut oleh istri mudanya, menyiksa istri tuanya dengan tidak memberikan makanan, minuman, dan lain-lain selama musim kemarau panjang. Sang raja akhirnya percaya pada tuduhan istri mudanya sehingga ia mengutus patih Arya Cengkiling untuk membawa Sukarsih ke hutan besar untuk dibunuh. Namun, patih tersebut merasa kasihan dan tidak tega untuk membunuh Sukarsih. Dia bertanya apa kesalahan Sukarsih yang menyebabkan raja memerintahkan untuk membunuhnya, dan akhirnya mengetahui bahwa Sukarsih tidak bersalah karena raja hanya mendengarkan hasutan istri mudanya. Meskipun begitu, Sukarsih tetap dibawa ke hutan yang sepi dan panas untuk dibunuh. Raden Marsodo, yang saat itu masih berusia lebih dari dua tahun, memiliki dua sahabat yang sangat dekat dengannya, yaitu Mas'ut dan Mas'rut.

Dua orang tersebut ikut juga atau mengikuti Raden Marsodo yang mendampingi ibunya ke alas itu, akan tetapi ia tidak tau maksud dan tujuannya ikut ke alas tersebut. Sesampainya di tempat pembunuhan, Arya Cengkiling sama Sukarsih saling berdialog. Arya Cengkiling menanyakan alasan

kesalahan Sukarsih yang membuat raja memerintahkannya untuk membunuhnya. Dia mengaku bahwa sebenarnya dia tidak ingin membunuh Sukarsih, tetapi karena ini adalah perintah seorang raja, dia merasa terpaksa melaksanakannya. Sukarsih kemudian menjawab dengan meminta Arya Cengkiling untuk segera membunuhnya tanpa perlu banyak bicara. Setelah pesan persilahkan membunuh itu, Sukarsih memberikan wangsit yang menyatakan bahwa orang yang membunuh tanpa kesalahan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Yang Mahakuasa. Akhirnya, Arya Cengkiling melaksanakan pembunuhan dengan menusukkan keris ke sisi payudara Sukarsih. Sebelum meninggal, Sukarsih berpesan kepada putranya, Raden Marsodo, bahwa dia harus pamit padanya hari itu, dan berharap agar dia bisa hidup bahagia dan mendapat pertolongan dari Yang Mahakuasa.

Sebelumnya, teman Marsodo yang bernama Mas'ut dan Mas'rut diperintahkan untuk mengambil air agar pelaksanaan pembunuhan tidak terganggu. Oleh karena itu, keduanya pergi mencari air. Setelah mencari, mereka menemukan air dan membawanya menggunakan kendi, namun saat mereka kembali, mereka menemukan Sukarsih sudah tergeletak bersimbah darah. Mas'ut dan Mas'rut sangat menyesali tragedi ini, merasa menyesal telah mematuhi perintah yang ternyata sia-sia. Mereka bahkan merasa bahwa mereka tidak akan melakukan perintah tersebut jika mereka tahu bahwa kejadian tersebut akan berakhir dengan tragedi seperti yang mereka saksikan.

Kemudian, setelah kematian Sukarsih, Arya Cengkiling tidak memperlakukan mayatnya dengan hormat seperti

yang seharusnya dilakukan pada manusia yang meninggal. Dengan tubuh yang berlumuran darah, Sukarsih ditinggalkan begitu saja oleh Arya Cengkiling yang pergi ke istana tanpa rasa bersalah. Mas'ut dan Mas'rut tidak memikirkan hal lain selain untuk menguburkan mayat Sukarsih, ibu dari Raden Marsodo, dan mereka berkomitmen untuk merawat Marsodo yang masih berusia lebih dari dua tahun.

Kemudian, ada seseorang dari kalangan ekonomi yang tergolong miskin, bernama Ki Nambali, yang sedang lewat di daerah tempat terjadinya pembunuhan. Dia mendengar tangisan seorang anak dan mendekatinya. Ternyata, ada seorang anak kecil yang menangis karena ibunya telah meninggal, dan dua anak lainnya bingung tidak tahu harus bagaimana. Ki Nambali mengajak mereka semua pulang ke rumahnya, sambil membawa mayat Sukarsih dan menggendong Raden Marsodo. Ketika sampai di rumah, Nyi Nambali, istri Ki Nambali, terkejut dan bertanya, "Ki, apa yang terjadi?" Ki Nambali menjelaskan dengan jelas apa yang dia saksikan dan dengar. Dia menyatakan bahwa ada seseorang yang meninggal dan ini adalah anaknya, dan mereka akan merawat anak tersebut dengan baik serta akan menguburkan ibunya. Ki Nambali dibantu oleh Mas'ut dan Mas'rut dalam menguburkan mayat Sukarsih. Setelah itu, Mas'ut dan Mas'rut juga tinggal di rumah Ki Nambali dan bersama-sama merawat Raden Marsodo hingga dewasa.

Dengan merawat Raden Marsodo, Ki Nambali mengalami perubahan hidup yang luar biasa. Awalnya hidup dalam kemiskinan, dia hanya bisa menanam tanaman ubi-ubian untuk kebutuhan makan sehari-hari, seringkali dimakan

oleh binatang liar seperti tikus dan hama lainnya. Namun, setelah merawat Raden Marsodo, kehidupannya berubah secara drastis. Tanaman di ladangnya tidak lagi diserang oleh binatang dan tumbuh subur tanpa gangguan. Ki Nambali mulai merasakan keberkahan dari perubahan tersebut, mengalami peningkatan kekayaan. Sementara itu, Raden Marsodo tumbuh dewasa dan mampu mencari nafkah sendiri. Dia memiliki keinginan untuk melakukan pertapaan tanpa henti, baik siang maupun malam, tanpa pernah tidur.

Di dalam prosesi pertapaannya, Ki Nambali menjalankan upacara rokat sambil menyembelih ayam, kemudian melanjutkan dengan doa-doa bersama di dalam lingkungan keluarganya untuk memuji Allah. Hasilnya, keluarga Ki Nambali merasakan keberkahan khusus dari ritual tersebut, serta percaya bahwa ini membantu dalam mengatasi masalah hama sehingga hasil panen mereka menjadi melimpah dari pertanian yang subur.[21]

Potret Islamisasi di Madura

Bicara mengenai islamisasi di Madura maka pasti berkelindan dengan jatuh-bangunnya kekuasaan kerajaan di Jawa Karena terdapat komunikasi yang aktif antara penguasa-raja di Jawa dan penguasa di Madura dengan pola hubungan yang didasarkan pada *patron-klien*. Dalam hubungan ini, penguasa Madura tidak memiliki kekuasaan yang independen tetapi mengakui penguasa di Jawa sebagai patron. Hal ini berarti bahwa penguasa Madura cenderung tunduk dan

[21] Wawancara dengan Abdul Karim, tokoh agama di desa bagian selatan Madura, pada tanggal 07 Desember 2019 dan disadur dari beberapa sumber.

patuh pada penguasa-penguasa Jawa, termasuk pada penguasa yang baru naik tahta di Jawa. Keterkaitan ini juga melibatkan berbagai bentuk kolaborasi seperti pembayaran upeti, pembayaran pajak, dan hubungan kekerabatan melalui pernikahan. Selanjutnya, pola hubungan ini berkembang dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial dan agama, sehingga proses islamisasi di Jawa turut mempengaruhi islamisasi di Madura.[22]

Ada dua potret populer tentang islamisasi di Madura: *Pertama,* pandangan dari sejarawan Belanda, H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud yang mengemukakan bahwa islamisasi di Madura Barat dan Timuryang keduanya melalui proses elite-aristokrat. Di Madura Barat (Sampang dan Bangkalan) prosesnya demulai dari seorang raja di Gili Mandangin atau sampang, Lembu Peteng, putra Raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Campa. Di mana, puteri Lembu Peteng diperistri oleh oleh putra Maulana Ishak.[23] Pandangan ini memperkirakan bahwa pada paruh kedua abad XV di Madura Barat para penguasa Jawa golongan aristokrat atatu ningrat dan Islam dari seberang lautan menjalin hubungan persahabatan.[24] Graff berdasarkan cerita tutur Madura menjelaskan bahwa putra mahkota di Madura Barat pada tahun 1528 telah memeluk Agama Islam.[25] Sementara untuk Madura Timur, berdasarkan

[22] Corak islamisasi yang berkembang di Jawa yang menegedepankan ideologi harmoni melalui sinkretisaasi keislaman syariah dengan sufisme dan pengetahuan local (*local wisdom*) secara dominan juga berkembang di Madura. Rozaki, 2004: 41.

[23] Dalam legenda Islam tentang para wali di Blambangan disebutkan bahwa Maulana Ishak adalah ayah dari Sunan Giri yang merupakan kaum agamawan dari Bangsa Arab.

[24] Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 44.

[25] Sekalipun Graaf mengakui bahwa angka 1528 sebenarnya agak mencurigakan. Tetapi apabila diakui bahwa kota kerajaan yang lama, Majapahit, pada tahun 1527 telah diduduki oleh orang Islam. Jadimenurut Graaf tidak mustahil apabila penguasa di Madura

cerita di Sumenep, tentang adanya makam tua yang bertarikh 1582 di Kampong Pasar Pajhinggha'an terdapat makam Adipati Kanduruwun yang meiliki peran besar di Sumenep pada perempat kedua dan ketiga di abad XVI. Kanduruwun sendiri merupakan salah seorang keluarga saudara seibu dengan Sultan Tranggana dari Demak. Melalui Kanduruwun inilah Islam hadir di Madura Timur.

Kedua. Pandangan sejarawan yang banyak menulis tentang sejarah Madura yakni, Abdurrachman. Menurut dia, proses islamisasi di Madura melalui Sunan Giri, Gresik. Namun demikian, sebelum itu memang sudah bnayak pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Maduara, terutama di Pelabuhan Kalianget. Bahakan, menurutnya terdapat interaksi dan pengaruh kebudayaan-kepercayaan antara penduduk lokal setempat dengan para saudagar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya seorang penyebar Agama Islam di Desa Parsanga, Sumenep. Di tempat itu berkembang kebiasaan, apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun Agama Islam maka ia dimandikan dengan air yang dicampuri macam-macam bunga yang baunya sangat harum.[26] Pengajar ritual ini bernama Sunan Padusan, keturunan Bangsa Arab dari ayah bernama Usman Haji, anak dari raja Pandita, saudara Sunan Ampel.

Barat yang sebenarnya seorang vassal yang patuh terhadap maharaja kafir pada tahun 1528 memutuskan untuk mengakui raja Islam baru di Jawa sebagai atasannya. H.J. De Graaf dan TH. Pigeaude, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVII*, 2001), 191.

[26] Dimandikan dengan cara demikian disebut dengan istilah *edudus* karena itulah desa yang menjadi tempat prosesi upacara tersebut dinamakan Desa Padusan. Sementara guru agama yang memberi pelajaran tadi disebut Sunan Padusan. Abdurachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang,* (Sumenep: Offset Matahari, 1988), 17).

Proses islamisasi di kalangan rakyat ini kemudian membawa pengaruh terhadap rajanya yang diandai dengan masuk islamnya Pengeran Jokotole. Artinya, islamisasi di Madura tidak semata-mata didasarkan melalui jaringan elite-aristokrat tetapi juga proses interaksi di kalangan rakyat pula. Meskipun beberapa seumber menegaskan proses islamisasi di Madura melalui jaringan ulama yang lumrah disebut dengan Wali Songo atau sembilan wali terutama peran Sunan Giri di Gresik dan Sunan Ampel di Suarabaya. Pada periode akhir menjelang runtuhnya Majapahit, islamisasi mulai menguat di Jawa yang juga berdampak pada derah Madura. Islamisasi di Madura mencapai puncaknya setelah kerajaan Majapahit runtuh diganti kerjaan Demak yang dikomandani oleh Wali Songo muncul ke permukaan dengan seorang raja bernama Raden Patah.[27] Selanjutnya, pertumbuhan perdagangan dan penyebaran Agama Islam pada akhir abad ke-15 hingga 16 berlangsung secara beriringan. Pada kurun waktu tersebut, para pedagang Islam banyak bermukim di daerah-daerah pesisir.

Sebelum Majapahit betul-betul runtuh pada tahun 1527, masyarakat Madura telah berkenalan dengan Islam melalui Gresik dan Surabaya. Menurut Muryadi, Islam masuk ke daerah Sumenep dan sekitarnya di mulai pada masa pemerintahan Panembahan Madoroko (Raden Pitutur). Hal ini didasarkan pada Raden Pitutur yang memerintah Sumenep pada akhir abd ke-14. Muryadi memperkuat pandangannya dengan dua pijakan dasar: Panembahan Madoroko menikah dengan Nyai

[27] Lihat Abdurachman 1988: 16 dan Rozaki, 2004: 47.

Ketel yang merupakan puteri Gunung Giri; dan makam Raden Pitutur di Gunung Kilas yang bercorak Islam.[28]

Oreintasi Teoritis

Agama Islam telah menjadi semacam sumber nilai dan sumber kognitif bagi pemeluknya tanpa terkecuali bagai masyarakat muslim di Madura.[29] Di sini kemudian Islam menjadi kekuatan spiritaul dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu dan kelompok yang selanjutnya diwujudkan melalui tradisi. Artinya, menguraikan tradisi dalam kehidupan masyarakat tentu mengeksplorasi relasinya dengan agama yang dianut. Problemnya adalah bagaimana tradisi tersebut muncul dan dipraktikkan serta unsur apa yang kemudian menjadikan tradisi terkatagorikan sebagai tradisi Islam. Oleh karena itu, saya memahami istilah tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyamapaian pengetahuan, doktin, dan praktik tersebut.[30]

Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah *'urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkugan dan semacamnya kemudian

[28] Muryadi Mochtar Lutfi, *Islamisasi di Pulau Madura,* (Surabaya: DIK Rutin Universitas Airlangga, 2004), 27.

[29] Hal ini bisa dilihat dua hal. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for Behaviour*). Dalam hal ini menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 25.

[30] Funk dan Wagnalls, *Standar Desk Dictionary*, (Cambridge: Harper & Row, 1984), 13.

dijadikan sebagai model kehidupan.[31] Selnjutnya, tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dan dihubungkan dengan nilai-nilai religi. Secara sederhana, suatu tradisi dinalai bercorak Islami tatkala praktitknya menceriminkan kebaikan (*ma'ruf*) dan selaras dengan nafas *rahmatan lil'alamin*.

Syariat Islam tidak menampik '*urf* sebagai sumber hukum karena memaklumi kenyataan bahwa adat kebiasaan telah berperan penting dalam mengatur hubungan dan ketertiban sosial dikalangan masyarakat. Adat kebiasaan yang tetap sudah menjadi tradisi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini adat itu suatu hal yang sulit untuk diubah. Bahkan, pemerintahan pun tidak akan mampu mengubah satu adat kebiasaan yang telah mendarah daging di kalangan masyarakat.[32] Islam dan tradisi memang merupakan dua subtansi yang berbeda, tetapi dalam wujudnya dapat saling berkaitan, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai tingkah laku seseorang. Islam merupakan suatu norma yang sangat ideal, sedang tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat, bahkan bisa berasal dari hasil pemikiran sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan.[33]

Terdapat ilustrasi menarik tentang tradisi Islam sebagaiaman disodorkan oleh Nashr. Dia merumusan bahwa

[31] Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249.

[32] ourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia : Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 123.

[33] Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimyati Huda, *Metodologi Studi Islam : Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

tradisi Islam itu laksana pohon yang akar berada pada wahyu. Melalui akar tersebut maka tumbuhlah ragam cabang, ranting, dan daun. Dalam pohon (baca: agama dan tradisi) tersebut terdapat getah yang mengandung *barokah,* kearifan, kebijaksanaa, kebenaran suci, kehamonean, dan praktiknya tetap cocok dengan perjalanan waktu dan perubahan kondisi sekaligus membumi (*muwafiqun likullil amkinah walazminah*).

Saya memandang bahwa tradisi Islam sendiri merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan pemahaman masyarakat terhadap agama yang telah turut serta mengatur pemeluknya bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa terhadap tindakan di luar batas kemampuan pemeluknya.

Sementara itu, kajian ini mengambil pola pada lima desa yaitu, Karduluk, Talang Saronggi, Pangkepek, Pakong, dan Kartagenah Tengah. Pemilihan lima desa tersebut karena saya menilai sudah mewakili seluruh desa yang ada di Madura, sebab prosesi serta simbol-simbol pelaksanaan rokat yang dilakukan oleh lima desar tersebut adalah cerminan dari tradisi rokat yang ada di Madura. Kajian ini sudah berlangsung 11 Februari 2020 hingga 11 Februari 2024. Tradisi rokat yang dipraktikkan di Desa Talang Saronggi mencerminkan mewakili dan mencerminkan gamabran tradisi lokalrokat bagian pesisir utara di Madura. Tradisi rokat yang dipraktikkan di Desa Karduluk mencerminkan tradisi lokal masyarakat pesisir bagian selatan di Madura. Adapun tradisi rokat yang terjadi di Desa Kartagenah Tengah menggambarkan tradisi lokal rokat di pedalaman desa bagian utara Madura. Sedangkan tradisi

lokal rokat yang dilakukan di Desa Pakong mencerminkan tradisi rokat di pedesaan bagian selatan Madura. Adapun tradisi lokal rokat yang dipraktikkan di Desa Pangkepek menggambarkan potret tradisi lokal rokat yang berlangsung secara umum di bigian kota wilayah Madura.

Berbekal interaksi langsung dan membaur dengan masyarakat di pulau Madura, saya merasa perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki keunikan. Di mana, masyarakat Madura mentradisikan rokat diyakini bisa menghindarkan diri dari sejenis malapetaka, penderitaan, mara bahaya, dan gangguan dari musibah yang tidak bisa dinalar dengan ilmu kesehtan modern. Guna memperjelas anggapan tersebut maka saya bertemu langsung dan mengkaji lebih dalam dengan masyarakat pelaku tradisi rokat sebagai pendekatan etnografi.[34]

Melalui pendekatan etnografi ini, maka saya datang dari satu desa ke dasa lainnya di Madura dan membaur dengan pelaku tradisi rokat. Di desa Kardhuluk Seumenep saya bertemu degan tokoh agama bernama Kyai Muhammad Lukman Hakim dan Kyai Ahya'. Di Desa Talang Saronggi, Sumenep saya mewawancarai tokoh agama setempat yakni, Kyai Moh. Alwi dan membaur dengan masyarakat yang sedang

[34] Bekal ini sekaligus memberi keleluasaan kepada penulis untuk menggunakan pendekatan etnografi yang mempunyai karakter secara khusus dengan sistem yang khusus pula dalam sebuah kajian. Sebagaimana Spradley yang menyatakan dalam bukunya *Metode Etnografi* antara lain: *Pertama*, menentukan informen. *Kedua*, melaksanakan wawancara terhadap informen. *Ketiga*, menyusun tulisan etnografis. *Keempat*, memunculkan pertanyaan diskriptif. *Kelima*, melaksanakan pengamatan wawancara etnografis. *Keenam*, membentuk analisis dominan. *Ketujuh*, memunculkan pertanyaan struktural. *Kedelapan*, membuat analisis taksonomik. *Kesembilan*, memunculkan pertanyaan kontras. *Kesepuluh*, membuat analisis komponen. *Kesebelas*, menemukan tema-tema budaya. *Keduabelas*, mencatat etnografi, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 54-57.

melakukan tradisi ini yakni, Nenek Suryati. Di Desa Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan saya beriteraksi dan mewancarai tokoh agama yakni, Kyai Ali serta warga setempat yakni Ibu Vita dan Ibu Nur Aini. Di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan saya menemui tokoh agamanya yakni, Rifa'i dan warga yang sedang melakukan tradisi yakni, Ibu Saedah.

Bekal inilah yang kemudian menyadarkan saya betapa krida masyarakat Madura memang berelindan dengan nilai-nilai agama Islam. Membaurnya saya dari desa ke desa lain sekaligus menguatkan bahwa buku tradisi lokal di Madura memang sarat dengan simbol dan penuh filosofis.

BAB II
TRADISI LOKAL DALAM RAGAM PERSPEKTIF

Tradisi Lokal Perspektif Multikulturalisme

Gagasan multikulturalisme merupakan suatu isu yang relatif baru apabila dibandingkan dengan konsep pluralitas (*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh, baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul, pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya.[35] Gagasan multikulturalisme, meski memiliki banyak kesamaan dengan konsep yang lebih dahulu lahir, yakni pluralitas (plurality) dan keragaman (diversity), namun memiliki perbedaan titik tekan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan.[36]

Multikulturalisme sendiri sering dikaitkan dengan upaya untuk merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Ada sebuah kesadaran massif yang muncul, bahwa diperlukan

[35] Zubaedi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implimentasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Hermenia* Jurnal kajian Islam Interdisipliner Vol 3, Nomor 1, Januari-Juni 2004, hal. 3

[36] Multikulturalisme terkadang diartikan sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan individual maupun secara kebudayaan. Lihat misalnya David Jary dan Julia Jary, *Multiculturalism*, Dictionary of Sociology, (New York: New Harper, 1991), hal. 319

kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik. Multikulturalisme mengakui adanya politik universalisme yang menekankan harga diri semua manusia, serta hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Tidak ada warga kelas satu (*the first class*) dan warga kelas dua (*the second class*), semua adalah sama (*equal*).

Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik, sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Secara sederhana, multikulturalisme kemudian dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya. Multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaaan sistem sosial di dalamnya.[37]

Dalam perspektif multikulturalisme, tampak jelas bahwa keberadaan tradisi lokal dipandang sangat penting dalam memperkaya khazanah peradaban keislaman. Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat. Karena itu, gagasan semisal pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia sebagaimana diungkapkan

[37] Zainal Abidin, *Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme*, *Millah* Vol VIII No 2 Februari 2009, hal. 301.

Gus Dur menjadi sesuatu yang sealur dan seirama dengan ide multikulturalisme.[38]

Memang terkadang persoalan muncul, yakni ketika Islam yang pada suatu masa dan waktu yang cukup lama, berkelindan dengan budaya lokal setempat (Arab, Persia), kemudian dipandang menjadi sesuatu yang sifatnya universal, dan hendak diterapkan secara general di seluruh kawasan Islam. Maka, muncullah kemudian istilah Islam resmi dengan sebutan high tradition yang berhadapan dengan Islam rendah atau Islam popular sebagai low tradition.[39] Konflik pun muncul, tatkala Islam resmi bermaksud menjalankan misi pemurnian (purifikasi) yang sarat dengan nuansa pemaksaan terhadap Islam popular, yang dianggap menyimpang dari yang seharusnya. Sebenarnya konflik ini bisa diatasi, apabila Islam resmi yang diasumsikan sebagai Islam popular bisa mengakomodasi tradisi lokal, yang hal ini telah dipraktikkan dengan cukup baik sepanjang sejarah Islam. Untuk itu, perlu ada kesepahaman bahwa antara Islam resmi dan Islam popular tidak perlu harus dipertentangkan satu sama lain.

[38] Bagi Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal Gus Dur, Pribumisasi Islam bermakna Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justeru agar budaya itu tidak hilang. Karena itu, inti pribumisasi adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan. *Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan,* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 111.

[39] Klasifikasi ini merujuk pada Ernest Gellner. Menurut Gellner, tradisi tinggi adalah Islam resmi atau Islam yang dianggap lebih dekat kepada kitab suci dan umumnya tumbuh di perkotaan. Tradisi tinggi, meskipun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu tertentu, tetap dan terus akan diperjuangkan untuk dilaksanakan, suatu saat nanti. Maka, ketika budaya-budaya lokal –yang merupakan perwujudanm tradisi rendah-terancam oleh kemerosotan, kaum muslim dengan gampang melompat ke arah tradisi tinggi dalam rangka mengatasi krisis yang tengah mereka hadapi. Lihat M. Imaduddin dkk, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia," *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hal. 12.

Ada beberapa perspektif yang dapat dikemukakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antara Islam dengan tradisi lokal. *Pertama*, terkait pola hubungan *high tradition* dan *low tradition*, tawaran wacana poskolonial bisa menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan. Dalam wacana poskolonial misalnya, ada beberapa kritikan yang bisa diadaptasi. (1) paradigma pusat dan pinggir atau resmi dan tak resmi menurut perspektif poskolonial adalah wacana kolonial, yang menjadikan relasi kuasa sebagai paradigma interaksi dan dialektika. Dalam perspektif poskolonial, yang pusat haruslah menyadari bahwa dia dapat menjadi pusat karena ada yang pinggir. Karenanya yang pinggir, bukan untuk disingkirkan bahkan dihanguskan; (2) poskolonial akan melihat konteks kekuasaan ketika suatu paham keagamaan itu lahir. Boleh jadi jargon seperti kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah lahir tidak saja memiliki konteks teologis, tetapi sekaligus konteks hubungan kekuasaan yang terjadi pada saat itu; (3) sebagai pembawa wacana tanding, poskolonial akan senantiasa melihat peluang dan celah relativisme atas semua yang telah dikanonkan. Lebih jauh dari itu, dekanonisasi menjadi jalan strategis yang ditempuh untuk membuka selebar-selebarnya peluang nalar kritik dalam membangun tradisi pemikiran dan mencegah tertutupnya kembali pintu ijtihad.[40]

Kedua, terkait kompatibilitas Islam dengan keanekaragaman tradisi lokal dengan perspektif multikulturalis, maka dibutuhkan pendekatan yang tidak semata teologis

[40] Paryanto "Islam, Akomodasi Budaya dan Poskolonial", dalam Zakiyyudin Baidhawy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2001), hal. 65-66.

(normatif), tetapi juga sejarah (historis). M. Arkoun menyebut pendekatan ini sebagai taqlîdiyyah-taifiyyah dan pendekatan *târikhiyyahilmiyyah*. Pendekatan *taqlîdiyyah-taifiyyah* lebih bersifat eksklusif dan lebih menekankan finalitas dan pemutlakan suatu ajaran agama. Sedangkan pendekatan târikhiyyah-ilmiyyah lebih bersifat aposteriori, empiris, dan openminended, dialogis dan toleran tanpa meninggalkan normativitas ajaran agama yang dipeluknya sendiri.[41]

Selanjutnya, dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan: (1) perlunya penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga agama bisa lebih bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal; (2) perlunya terus mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan dan tantangan modernitas. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti peradaban Barat modern. Ide-ide dan teori-teori sekular tidak mungkin bisa dihindari dan diabaikan begitu saja. Dan ini merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum muslim pada zaman modern ini.[42]

---

[41] M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 116.

[42] Shabbir Akhtar mengungkapkan bahwa kita tidak mungkin menemukan bukti yang lebih baik tentang kelumpuhan intelektual para pengikut muhammad sekarang ini selain kegagalan mereka dalam memberikan respons yang memadai terhadap tantangan-tantangan modernitas sekuler. Umat muslim modern, sebagai sekelompok masyarakat, secara memalukan tidak merenungkan tantangan-tantangan modernitas sekuler tersebut, seakan-akan berpikir bahwa Allah telah memikirkan segala-galanya untuk hamba-hamba-

Melihat pola hubungan antara agama universal dan tradisi lokal, setidaknya ada dua hal yang bisa dikemukakan. Pertama, sebuah agama universal (semisal Islam dan Kristen) memang sangggup memberikan lompatan kesadaran yang semula terpasung pada wilayah lokal menuju kesadaran universal,[43] namun tidak dapat memberikan petunjuk menghadapi persoalan-persoalan lokal. Kesejarahan agama universal yang terkait dengan kelokalannya masing-masing membuat agama universal pada beberapa sisi tetap menjadi milik wilayah asalnya masing-masing. Wilayah asal agama universal bukanlah wilayah prototipe bagi seluruh wilayah penyebarannya. Universalisasi segala unsur agama dengan demikian tidak dapat diberlakukan, kecuali jika wilayah asal agama merupakan wilayah prototipe semisal dunia idea Plato yang memuat segala hal ihwal kehidupan di wilayah mana pun.

Kedua, tradisi lokal tidak pernah sepenuhnya bisa dilenyapkan. Ada bagian-bagian dari tradisi lokal (ikon atau konsep) yang terus bertahan dipelihara dan tidak tergantikan oleh ajaran universal. Dengan cara ini dapat dikemukakan bahwa ajaran universal diapropriasi untuk mengisi ruang konsepsi yang pada tradisi lokal masih bersifat terbatas,

---

Nya. Meskipun Islam tidak kekurangan para apologis (pembela agama) atau teoritikus agama, secara bersama-sama mereka telah gagal memberikan respons yang bernas dan mendasar terhadap modernitas. Lihat Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman* (Faith for All Seasons: Islam and western Modernity), Penerjemah Rusdi Djana, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 7.

[43] perpindahan agama merupakan salah satu jalan bagi suatu bangsa untuk menjadi suatu peradaban besar. Sebagai contoh ujar Heffner, seseorang yang mula-mula adalah anggota dari suku terasing di pedalaman, kemudian dia memeluk agama Kristen atau Islam, maka orang itu seperti meloncat dari suatu lingkaran kebudayaan yang sempit dan masuk ke dalam 'gerbong' peradaban besar yang pengaruhnya melintas batas nasionalitas. Lihat Ulil Abshar-Abdalla, 'Menimbang Islam Pribumi," *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hal. 129.

sedangkan cara-cara hidup di ruang lokal tetap menggunakan tradisi lama.

Dalam konteks Arab, yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalanpersoalan yang berkembang di sana. Islam Arab tersebut terus berkembang ketika bertemu dengan budaya dan peradaban Persia dan Yunani, sehingga kemudian Islam mengalami proses dinamisasi kebudayaan dan peradaban. Selanjutnya, walaupun kita yakin bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu.

Tradisi Keagamaan Perspektif Sosiologis

Agama, tradisi, mitos, dan religi sebagai suatu sistem moral yang mengikat, yang berisi norma sosial untuk melestarikan kehidupan bersama. Tidak jauh berbeda cara pandang ilmu pengetahuan ini dengan analisa antropologi yang memandang sebagai sistem kebudayaan yang mengatur pola pikir dan bertindak. Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal,

yaitu pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (belief system), pengungkaspan praktis sebagai sistem persembahan (system of worship), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (system of social relation)..[44]

Di sini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang terorganisasi sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama. Dengan demikian agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat, terutama membangun nilai dan norma yang diterima dan diakui keberadaannya. Hal ini berarti agama memikiki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial kultural ekonomi-politik dalam masyarakat. Seorang sosiolog terkemuka asal Perancis, Emile Durkheim, mendefinisikan agama sebagai: Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, united adherents in a single community known as a church (satu sistem yang terkait antara kepercayaan dan praktek ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus yang mampu menyatukan pengikutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan).[45]

Dari pengertian ini agama dapat dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat. Kesimpulan ini dapat menjadi pijakan bagi para sosiolog agama dalam menjelaskan

[44] i Bryan Morris, Antropologi Agama, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 126.
[45] Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Jakarta: Kanisius, 1989), 76.

dimensi sosial agama di mana kekuatan kolektifisme agama dianggap telah mampu menyatukan banyak perbedaan antar individu dan golongan di antara pemeluknya. Di sini agama dianggap mampu berperan dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang membangun secara kolektif. William James, dalam definisinya tentang agama, membuat aspek-aspek agama yang bersifat universal, sosial, dan institusional. James tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka temukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkan selama berabad-abad hingga sekarang dalam mengembangkan dan menghambat kelangsungan hidup masyarakat.[46]

Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan halhal yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral, dan yang sekuler dikatakan profan atau duniawi (the sacred and the secular or the profane). Di dalam benda-benda yang maujud ini kita dapat menemukan hal-hal yang dianggap sakral, bukan karena bendanya yang sakral, tetapi karena sikap mental yang memandangnya yang didukung oleh perasaan. Berkaitan dengan yang sakral itu adalah yang tidak sakral yang dapat mencemarkan yang sakral. Untuk menghindarkan hal-hal yang dapat mencemari inilah perlu ada larangan-larangan atau yang disebut dengan tabu. Adapun fungsi atau sumbangan

[46] *Ibid*. 81.

agama terhadap masyarakat atau lembaga sosial lainnya adalah mempertahankan masyarakat dan meningkatkan kesempatan mencapai kebahagiaan nirwana didunia lain. Meskipun demikian tujuan beragama oleh kelompok lain, mereka ingin mengharmonisasikan dan menyeimbangkan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara sempurna, dengan sembahyang dan menyembah dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada manusia.

Secara sederhana fungsi agama di sini berkelindan pada dua hal. *Pertama,* fungsi agama yang tidak disengaja, dan dilaksanakan oleh suatu bentuk tingkah laku institusional tetentu, oleh sarjana sosiologi disebut sebagai fungsi laten (tersembunyi). *Kedua,* fungsi yang disengaja, tujuan-tujuan yang resmi dari lembaga tersebut disebut dengan fungsi manifes (nyata). Sumbangan agama terhadap pemeliharaan masyarakat: Pertama, agama memiliki otoritas dan doktrin untuk memenuhi kebutuhan tertentu masyarakat untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas minimal. Kedua, agama memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun mungkin terdapat beberapa kontradiksi dan ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhankebutuhan tersebut.[47]

Dengan berbagai jenis konsensus bersama mengenai wujud kewajiban-kewajiban sangat penting, dan mengenai kekuatan yang dapat memaksa pihak-pihak untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Ini sangat diperlukan

[47] Jamhari Ma'ruf, Agama dalam Perspektif Antropologis, (Jakarta: Depdikbud-Ditjen-Dikti, 1999), 32

untuk mempertahankan ketertiban masyarakat dengan apa yang disebut dengan nilai-nilai sosial atau norma sosial. Karya Durkheim dibanding karya-karya sarjana lainnya, lebih banyak mengungkapkan hakikat antar-aksi antara nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berkaitan dengan kewajiban sosial dan kewajiban moral oleh sebagian besar anggota masyarakat.[48]

ada tingkat praktis, simbolsimbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial. Bagian dari perilaku religius meliputi berbagai upacara dan ritual. Perbuatan ritual meliputi pemujaan dan pengagungan ibadah, dzikir dan menyantap makanan ritual, menjaga kemurnian dari ketercemaran yang menyangkut pantang dengan makanan tertentu, perbuatan tabu, berpuasa, memberi sedekah, melakukan ziarah ke tempat sakral. Ritual tersebut dilakukan secara individual maupun kelompok.[49] Seperti Max Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring kepentingan yang mereka buat sendiri, dan budaya adalah jaring-jaring itu.[50]

Teori Sigmund Frued menganggap bahwa agama sebagai penyeimbang kejiwaan manusia dan penguat ikatan moral masyarakat. Dalam penjelasan sosiologis, mitos dan religi ataupun agama berfungsi sebagai penguat kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan, bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat bergantung. Sosiologi tidak melihat adanya perbedaan fungsi, makna, dan nilai dari ketiganya. Karena semua menyangkut

[48] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK,1984), 63

[49] Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 65.

[50] George Ritzer, *Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 1987), 14.

aspek batiniah masyarakat yang dapat mengukuhkan kehidupan bersama. Mitos dapat memperkuat keyakinan agama yang telah ada, dan memberikan legitimasi, dan sebaliknya, agama dapat meneguhkan mitos. Begitu pula dengan religi yang merupakan jalinan spiritual, dapat ditemukan legitimasinya dalam mitos. Di samping kritik terhadap kelompok intelektualis, Durkheim juga menegaskan bahwa masyarakat dikonsepsikan sebagai suatu yang secara totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam hal ini

Durkheim ingin menegaskan bahwa masyarakat adalah struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral.[51] Inilah teori yang mengilhami madhab strukturalis yang dipelopori oleh Claude Levi Strauss, sebagai murid Durkheim dalam melihat agama, terutama untuk melihat hubungan individu dan masyarakat. Bagi Strauss agama baik dalam bentuk mitos ataupun magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat.

Fenomena mitos rokat di Madura merupakan suatu ritual yang unik serta menjadi perhatian dalam masyarakat karena merupakan hukum diluar ketentuan normatif yang telah menjadi kebiasaan bersifat ajeg (dilakukan terus menerus). Mitos-mitos rokat ini masih ada di masyarakat setempat dan dilakukan sampai saat ini sebagaiaman yang terjadi di lingkunagan masyarakat di Madura. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki kemiripan sosiologis dengan suku Jawa dan menganut agama Islam. Dalam keseharianya, masyarakat Desa Madura selain menggunakan aturan Islam masyarakat tersebut juga masih kental dengan

[51] *Ibid*. 123.

adat dan kepercayaan lokal, yang kemudian sebagian mungkin masih mengikuti ajaran Jawa. Dengan demikian terjadi sinkretisasi antar budaya Madura dengan agama Islam ketika melangsungkan suatu ritual tradisi lokal. Pemahaman fenomena sosia masyarakat Madura mengaitkan dengan budaya dan kepercayaan setempat. Meskipun masyarakatnya notabene adalah pemeluk Islam, artinya kepercayaan masih melekat dan memiliki nilai dan tempat dalam tradisi rokat.

Tradisi Lokal dalam Perspektif Dakwah Islam

Guna mengetahui bagaimana ruwatan laut dalam perspektif Dakwah Islam, saya mencoba menjelaskan hubungan yang mendalam antara ruwatan laut dengan keimanan, karena keduanya sama-sama berkaitan dengan masalah keyakinan atau kepercyaan, sehingga dalam penenjelasan ini akan dapat dikatakanapakah ruwatan laut bertentangan atau tidak dengan Islam.

Kepercayaan adalah ideologi yang mendasar pada diri seseorang atau masyarakat berupa suatu sudut pandang yang berdasarkan keyakinan, logika dan wawasan tertentu serta didukung oleh penalaran sistematis yang berkaitan dengan masalah yang gaib ataupun kebendaan dan masalah keyakinan (iman). Sedangkan iman adalah keyakinan, ketetapan hati, keteguhan hati atau percayaterhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir dan baik buruknya takdir.[52] Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai pengertian iman berbunyi, "*Iman ialah jika engkau beriman kepada Alloh*

[52] Ibnu Taimiyah, *Al-Iman*, (Darul Falah, Jakarta Timur, 1998), 2

SWT, para MalaikatNya, kitab-kitab-Nya,utusan-utusannya, hari akhirat, beriman kepada qadar yang baik dan buruk."

Menurut Hasbi Ash-shidieqy, iman yaitu menyatu padukan upacara lidah dengan pengakuan hati dan mengikrarkan dengan lidah, membenarkan yang diikrarkan lidah itu dengan hati dan melaksanakan keduanya dengan anggota tubuh. Terkait dengan dalil yang berkelindan dengan iman dan syirik di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 165:

> *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Alloh SWT, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah SWT semuanya. Dan bahwa Allah SWT amat berat siksanya (niscaya mereka menyesal)* (QS. Al-Baqarah ayat 165).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 165 ini sangat jelas, bahwa bagi umat muslim yang menyembah, mengharap pertolongan dan mencintai tandingan-tandingan Allah SWT dengan menyamakan kepada Allah SWT, berarti mereka telah melakukan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT dan mendapatkan dosa yang amat besar karena telah berbuat syirik. Ayat tersebut dipertegas dalam QS. An-Nisa' ayat 48:

> *Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia akan mengampuni segala dosa yang selain syirik, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapayang*

mempersekutukan-Nya (Allah SWT) maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa': 48).

Dalam hal ini kepercayaan atau keyakinan mencakup dua aspek yaitu, aspek jasmani dan rohani. Artinya dengan adanya kepercayaan berarti akan melaksanakan hal yang dipercayai terhadap kebenarannya sebagaimana pelaksanaan rokat sebagai kepercayaan masyarakat Madura. Begitu juga dengan masalah keiman yang juga mengandung arti mempercayai, meyakini, membenarkan dengan hati, kemudian diiringi dengan pengucapan lidah dan dilaksanakan dengan anggota badan.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa rokat dengan keimanan mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu sama-sama menyangkut masalah keyakinan, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Tradisi rokat adalah keyakinan yang bersumber dari akal budi manusia yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan masyarakat. Sedangkan iman yaitu keyakinan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kepercayaan masyarakat.

Al-Quran menjelaskan bahwa komunikasi dakwah merupakan penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lainnya. Dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal soleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut. Seperti halnya yang sudah dijelaskan pada surat al-baqarah ayat 170.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami

tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. al-Baqarah: 170).

Ayat tersebut memang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang cenderung mengada-ada tentang ritual-ritual yang mana lebih mengedepankan tradisi warisan nenek moyang sekalipun sangat bertolak belakang dengan agama Islam. Namun demikian, ayat tersebut sekaligus memberi sinyal kepada manusia secara umum bahwa mereka akan memiliki perhatian yang terhadap tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu misalnya ritual yang diyakini menjadi perantara dalam meraih keselamatan, ketenangan hidup dan penolak bala sebagaiamana ritual-ritaul yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Madura dan mungkin juga di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu tradisi itu adalah tradisi rokat tana yang terdapat dalam masyarakat Madura. Di mana, tradisi rokat dilakukan dengan melibatkan ritual-ritual dan simbol-simbol yang telah dipercayai menjadi perantara oleh masyarakat setempat tatkala melakukan ritual tersebut bisa membawa keberkahan dan keselamatan bagi penduduk, panen, tempat atau wilayah setempat dan lain-lain.

Artinya, senyampang tradisi yang ada seperti rokat di Madura tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka memang sangat layak untuk tetap dipertahankan oleh generasi-genarasi selanjutnya. Apalagi, dalam pelaksanaan tradisi rokat ini memang cukup selaras dengan Islam yang kemudian bisa

menjadi perantara terhadap terjallinnya silaturahmi. Lain dari pada itu, rokat sebetulnya telah menjadi komunikasi sosial dalam mengajarkan manusia untuk merawat hubungannya dengan alam. Yang lebih esensi dari pada itu semua, tradisi rokat sebetulnya telah menjadi media untuk mendekatkan pelakunya dengan Tuhan Yang Mahaesa. Dengan demikian, sangat jelas bahwa warisan nenek moyang yang seirama dengan syarait Islam yang kemudian mengakar menjadi tradisi telah menjadi media dakwah.

Hal ini mengingatkan saya pada era Wali Songo yang menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menyerap seni budaya lokal (ajaran Hindu-Budha) yang dipadukan dengan ajaran Islam seperti tembang jawa, gamelan, wayang, upacara adat yang digabungkan dengan unsur-unsur Islam. Mereka memasukan nilai-nilai agama Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga kedua unsur dalam ajaran Hindu-Budha bergabung bersama unsur ajaran Islam membentuk sebuah keserasian. Wali Songo yang menggunakan kebudayaan sebagai metode penyebaran Islam, seperti Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mengenalkan ajaran Islam lewat pertunjukan wayang, yang mana pertunjukan wayang tersebut masih banyak diminati masyarakat yang menganut ajaran agama Hindu-Budha. Sunan Kalijaga memiliki kemampuan yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli dalam memainkan wayang.

Selama berdakwah di Jawa bagian barat Sunan Kalijaga menggunakan berbagai nama samaran, seperti di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal dikenal dengan nama Ki Dalang

Bengkok. Di daerah Purbalingga dikenal dengan nama Ki Dalang Kumendung, sedangkan di Majapahit dikenal dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah Sunan Kalijaga memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dalam pertunjukkan wayang Sunan Kalijaga mengangkat cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah yang berdasar pada ajaran tasawuf. Sunan Kalijaga juga melakukan pembaharuan bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif yang sesuai ajaran Islam. Masyarakat yang ingin melihat pertunjukan wayang bertransaksi tidak menggunakan uang, melainkan hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Sehingga dengan cara itu Islam dapat menyebar dengan signifikan.

Selain Sunan Kalijaga, Sunan Muria juga menyebarkan agama Islam dengan pendekatan budaya berupa seni pewayangan. Sunan Muria suka menggelar pertunjukan wayang karya milik Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci dan Jimat Kalimasada. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Muria memberikan ajaran-ajaran tentang ketauhidan Islam kepada masyarakat. Sunan Muria juga tidak menghilangkan tradisi keagamaan lama yang telah dianut masyarakat. Tetapi dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru dengan menambahkan nilai-nilai Islam seperti tradisi bancakan dengan tumpeng yang dulunya dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim

doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Sunan Muria juga menggunakan tembang-tembang Jawa seperti Wali Songo yang lain sebagai sarana komunikasi dakwah dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan hidup dan juga diselipkan ajaran-ajaran Islam.

Tembang yang diciptakan oleh sunan Muria yaitu *tembang sinom* dan *tembang kinanthi*, *tembang sinom-kinanthi* mengandung pesan moral ajaran hidup Sunan Muria. Tembang sinom berisi ajakan untuk meneladani serta berperilaku baik Panembahan Senopati atau Danang Sutawijaya, pendiri kerajaan Mataram yang selalu berbakti pada masyarakat dan negara. Serta bersusah payah bertapa mendekatkan diri kepada Tuhan. *Tembang Kinanthi* berisi ajakan melatih diri dan hati, tembang tersebut berarti "Latihlah diri dan hati, meraih wahyu atau ilham agar cerdas, jangan cuma bermalas-malasan, kecakapan harus dimiliki, siapkan jiwa dan raga, kurangilah makan dan tidur." Selain tradisi yang dikembangkan Sunan Muria, ada juga kebudayaan lama yang berasal dari tradisi keagamaan Kapitayan Hindu-Budha. Bahkan ada yang berasal dari ritual *Tantrayana* seperti tradisi tumpengan, *nyadran* (sraddha), tingkeban, barokahan, puput puser, tedhek sinten (turun tanah), sesaji, tolak balak, ruwatan, bersih desa, grebeg suro, grebek maulud dan lain-lain.

Semua itu menjadi bukti akulturasi kebudayaan serta sebagai bukti asimilasi dan sinkretisasi penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh Wali Songo. Namun, pada masa sekarang sudah jarang masyarakat yang melakukan tradisi keagamaan tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang menyepelekan tradisi

atau adat istiadat setempat karena merasa ribet dan tidak terlalu penting. Selain itu, banyak anak muda zaman sekarang yang malas untuk belajar sejarah apalagi sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Tidak hanya tradisi yang mulai luntur, pertunjukkan kesenian budaya seperti kesenian gamelan, pewayangan, dan tembang-tembang juga jarang terlihat pada zaman sekarang. Peristiwa ini dapat menyebabkan lunturnya tradisi dan budaya peninggalan Wali Songo, yang mana seharusnya tradisi dan budaya tersebut dilestarikan untuk mengenang jasa-jasa Wali Songo dalam mensyiarkan agama Islam di Jawa.

Ada berbagai cara agar integrasi budaya dan agama dalam dakwah seperti yang dilakukan Wali Songo tetap terjaga. Pertama, mengadakan festival seni budaya Islam di tiap tahunnya yang bertujuan untuk memperkenalkan seni budaya Islam kepada generasi baru di tiap tahunnya. Kedua, membina generasi-generasi muda belajar kesenian budaya Islam. Ketiga, selalu melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh Wali Songo, selain untuk mejaga kelestarian juga untuk mengenang jasa Wali Songo. Keempat, selalu melaksanakan ajaran-ajaran Wali Songo, seperti Sunan Kudus yang melarang masyarakat Kudus menyembelih sapi hingga sekarang masih diterapkan masyarakat Kudus. Kelima, memperdalam pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Wali Songo melalui berbagai sumber baik dari sejarawan ataupun dari berbagai media digital, dengan begitu sejarah kebudayaan islam di Indonesia dapat terjaga dan dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda harus berusaha menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya asli Nusantara yang berlandaskan syariat-syariat Islam. Dengan demikian budaya dan agama dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi untuk membentuk manusia Indonesia yang beradab sesuai nilai-nilai Islam.

Rokat Perspektif Struktural-Fungsionalis

Teori Struktural-Fungsionalis (juga dikenal sebagai fungsionalisme struktural) adalah pendekatan teoritis dalam sosiologi yang menekankan bagaimana berbagai bagian dari masyarakat saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Émile Durkheim dan kemudian diperluas oleh tokoh-tokoh seperti Talcott Parsons. Teori struktural fungsional lebih menitikberatkan pada keteraturan sistem atau struktur. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada hubungan antara berbagai fakta sosial yang ada dalam suatu sistem sosial.[53] Ketika masyarakat berusaha mencapai stabilitas dan harmoni dalam lingkungan atau lembaga tertentu, struktur dan sistem di dalamnya harus berfungsi dengan baik.

Tujuan utama teori struktural fungsional Talcott Parsons adalah menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan lancar dan normal jika elemen-elemen atau aktor-aktor yang terlibat mampu menjalankan fungsi dan

[53] George Rtizer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2007), 21.

struktur mereka dengan baik dan sesuai. Dalam teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, terdapat empat konsep yang dikenal dengan singkatan AGIL yang harus ada dalam suatu sistem atau struktur, yaitu Adaptation (adaptasi), Goal *Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).[54]

Adaptasi dalam teori struktural fungsional merupakan kemampuan suatu sistem atau struktur sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tersebut. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah kemampuan sistem atau struktur sosial untuk secara jelas menetapkan dan mencapai tujuan-tujuannya. Integrasi adalah kemampuan sistem atau struktur sosial untuk mengatur hubungan antara komponennya serta mengelola interaksi antara fungsi-fungsi lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, latency), sehingga tercipta hubungan harmonis dan kesatuan di antara komponen-komponen tersebut. Latency atau pemeliharaan pola adalah kemampuan sistem atau struktur sosial untuk memelihara, memperbaiki, dan melengkapi motivasi individu serta tatanan kebudayaan.

Ralph Dahrendorf, seperti yang dikutip oleh Damsar, mengemukakan bahwa teori struktural-fungsionalis memiliki beberapa asumsi dasar. *Pertama*, setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. *Kedua*, aktivitas individu sehari-hari dilakukan secara rutin dan berfungsi masing-masing, serta berinteraksi secara konsisten dan hampir tidak berubah. *Ketiga*, elemen-

[54] George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 83.

elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik, saling mendukung, dan saling bergantung satu sama lain. *Keempat*, setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi yang berkontribusi pada keberlanjutan struktur sebagai sebuah sistem. Akhirnya, setiap struktur yang fungsional bergantung pada konsensus nilai di antara anggotanya, yang dapat berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam masyarakat seperti adat, kebiasaan, tata perilaku, atau dari kesepakatan yang baru dibuat.[55]

Berdasarkan pada asumsi dasar tersebut maka dapat ditemukan poin-poin tertentu dalam tradisi rokat. *Pertama,* rokat merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sangat khas dan penting dalam budaya masyarakat Madura tidak hanya menjadi simbol identitas dan keberlanjutan kepercayaan religius masyarakat Madura, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan kehidupan komunal mereka yang terorganisir dengan baik. Dalam tradisi rokat, masyarakat Madura mengadakan upacara yang dilakukan secara kolektif untuk menghormati dan memuliakan para leluhur serta mengharapkan keberkahan. Acara ini biasanya dilakukan secara berkala, seringkali pada hari-hari tertentu dalam kalender keagamaan Islam atau dalam rangkaian upacara adat tertentu. Rokat dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, yang diyakini masih memiliki pengaruh dan kehadiran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Persiapan untuk rokat dimulai jauh sebelum hari pelaksanaannya. Masyarakat bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari mempersiapkan

[55] Damsar, *Pengantar teori sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 165.

lokasi yang sesuai untuk acara hingga menyiapkan makanan dan minuman untuk pengunjung dan tamu yang hadir. Proses persiapan ini tidak hanya menjadi momen untuk bekerja sama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Saat tiba hari rokat, masyarakat berkumpul di tempat yang telah disiapkan dengan penuh kehormatan. Acara dimulai dengan serangkaian doa dan ritual yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat yang dihormati dalam komunitas. Para peserta rokat berdoa bersama dan menyampaikan penghormatan kepada leluhur mereka dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan.

Salah satu ciri khas rokat adalah prosesi pemberian sesaji sebagai perantara untuk mendapatkan keberkahan. Sesaji ini berupa aneka makanan dan minuman yang disusun dengan rapi di atas piring atau wadah khusus. Setelah sesaji diletakkan, para peserta rokat mengucapkan doa dan harapan untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, rokat juga menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat Madura. Melalui partisipasi aktif dalam upacara ini, anggota masyarakat merasa terhubung dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mereka anut. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga tradisi rokat dapat terus dilestarikan dan dirayakan dengan penuh kebanggaan.

Pada titik inilah, rokat tidak hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur sosial yang stabil dan terorganisir dalam masyarakat

Madura. Setiap elemen dari persiapan hingga pelaksanaan rokat menunjukkan betapa pentingnya nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan kepatuhan terhadap tradisi dalam mempertahankan harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, rokat, sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura, memainkan peran penting dalam mengatur aktivitas individu sehari-hari dan memelihara harmoni dalam komunitas. Setiap langkah dan persiapan untuk rokat menampilkan struktur sosial yang terorganisir dengan baik dan hubungan yang erat antara individu-individu dalam masyarakat. Setiap elemen dari tradisi rokat dimulai dengan keterlibatan aktif masyarakat Madura. Sebelum hari pelaksanaan, persiapan dimulai dengan penuh semangat. Masyarakat bersatu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari membersihkan tempat yang akan digunakan hingga menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk sesaji. Keterlibatan mereka tidak hanya menunjukkan kerja sama, tetapi juga mencerminkan konsistensi dalam menjalankan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama: menghormati leluhur dan memperkokoh ikatan spiritual dalam masyarakat.

Pada hari rokat, aktivitas individu menjadi sangat terfokus pada tugas dan peran *mereka* masing-masing. Ada yang bertanggung jawab untuk mengatur acara, ada yang menyiapkan dan menyusun sesaji dengan penuh kehati-hatian, serta ada yang memimpin dalam pelaksanaan doa dan ritual. Setiap tindakan dan peran ini tidak hanya dilakukan secara rutin setiap kali rokat dilaksanakan, tetapi juga berfungsi

sebagai bagian tak terpisahkan dari keseluruhan upacara. Interaksi antara individu-individu dalam tradisi rokat juga merupakan aspek yang penting. Masyarakat Madura memiliki jaringan sosial yang kuat, dan rokat memperkuat hubungan ini melalui keterlibatan kolektif dalam upacara keagamaan ini. Mereka saling mendukung dalam segala hal, dari persiapan hingga pelaksanaan, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas mereka.

Keberlangsungan tradisi rokat juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka anut telah bertahan dan hampir tidak berubah dari generasi ke generasi. Hal ini menegaskan bahwa setiap aktivitas dalam rokat tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya untuk memelihara identitas budaya dan spiritual masyarakat Madura. Pada saat yang bersamaan, rokat bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga sebuah perwujudan dari aktivitas individu yang terorganisir dan berfungsi dengan baik dalam menjaga kesinambungan tradisi dan keharmonisan sosial. Melalui keterlibatan aktif dan interaksi yang konsisten, masyarakat Madura menjaga nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dan memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Ketiga, rokat sebagai tradisi keagamaan yang mendalam dalam budaya masyarakat Madura, tidak hanya mencerminkan pengalaman batin tetapi juga menunjukkan integrasi yang kuat dari berbagai elemen dalam masyarakat tersebut. Tradisi ini menjadi titik temu dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual yang terstruktur secara harmonis.

Pentingnya integrasi dalam rokat tercermin sejak persiapan awal. Masyarakat Madura secara kolektif bergandengan tangan untuk menyediakan segala sesuatu yang diperlukan. Mulai dari memilih lokasi yang tepat untuk acara hingga menyusun sesaji dengan detail yang cermat, setiap langkah dilakukan dengan kerjasama yang erat. Para individu dari berbagai lapisan masyarakat berkontribusi sesuai dengan keahlian dan peran masing-masing, menunjukkan bagaimana elemen-elemen berbeda tersebut dapat saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama.

Saat hari rokat tiba, integrasi ini semakin jelas terlihat dalam pelaksanaan upacara. Doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh adat mengikatkan seluruh komunitas dalam momen kebersamaan yang suci. Setiap kata yang diucapkan dan setiap langkah yang dilakukan tidak hanya merangkul nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara individu-individu yang hadir. Puncak dari integrasi dalam rokat adalah saat pemberian sesaji kepada leluhur. Setiap jenis makanan dan minuman yang disiapkan tidak hanya merupakan simbol penghormatan, tetapi juga representasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura yang terpadu dengan harmonis. Dalam saat-saat ini, mereka menyadari bahwa keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas tidak dapat dipisahkan dari bagian bentuk mengenang terhadap leluhur dan tradisi yang mereka warisi.

Tidak hanya dalam pelaksanaan rokat, tetapi juga dalam makna yang lebih dalam, integrasi elemen-elemen dalam tradisi ini mengungkapkan betapa pentingnya saling ketergantungan dan dukungan antar anggota masyarakat Madura. Tradisi

ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang mereka junjung tinggi terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Maka jelaslah bahwa rokat bukan sekadar upacara keagamaan, melainkan sebuah perwujudan dari bagaimana elemen-elemen yang berbeda dalam masyarakat Madura dapat terintegrasi secara harmonis. Melalui keterlibatan aktif, kerjasama, dan saling mendukung, mereka membangun dan memelihara konsistensi dan kesatuan dalam menjaga warisan budaya dan spiritual mereka yang tak ternilai harganya.

Keempat, Rokat, sebagai tradisi keagamaan dalam masyarakat Madura, tidak hanya merupakan serangkaian ritual atau upacara semata, tetapi juga sebuah sistem yang kompleks dan terstruktur dengan baik. Setiap elemen dalam tradisi rokat memiliki fungsi yang khas dan berkontribusi pada kelangsungan serta keberlanjutan struktur kehidupan sosial dan spiritual mereka. Buktinya, persiapan untuk rokat dimulai jauh sebelum hari pelaksanaannya. Komunitas Madura bekerja sama untuk menetapkan tempat yang layak dan bersih untuk upacara tersebut. Ini bukan hanya tentang menciptakan lingkungan fisik yang sesuai, tetapi juga mencerminkan peran penting komunitas dalam mempertahankan dan melestarikan ruang tempat mereka merayakan nilai-nilai yang mereka anut.

Selanjutnya, setiap elemen dalam persiapan sesaji menjadi sangat penting. Masyarakat Madura secara teliti memilih makanan dan minuman yang akan dipersembahkan kepada leluhur mereka. Setiap item yang dipilih tidak hanya merupakan simbol penghormatan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ini

mencakup buah-buahan lokal yang melambangkan kesuburan, makanan yang melambangkan kelimpahan, dan air yang melambangkan kehidupan yang terus berlanjut. Pada hari rokat, fungsi dari masing-masing elemen tradisi ini semakin jelas. Tokoh agama atau sesepuh adat memimpin doa dan ritual dengan penuh kekhusyukan. Doa-doa ini bukan hanya sebagai ungkapan syukur dan permohonan, tetapi juga sebagai cara untuk mengikatkan komunitas dalam kebersamaan spiritual. Setiap kata dan gerakan memiliki tujuan yang jelas: memperkuat ikatan mereka dengan leluhur dan meneruskan nilai-nilai yang telah mereka anut selama berabad-abad.

Penyuguhan sesaji adalah puncak yang memperantarai pelaku rokat dengan harapan-harapan yang dimaksudkan. Setiap jenis makanan dan minuman diletakkan dengan rapi di atas sajian yang disiapkan khusus. Para peserta rokat berdoa bersama, menyampaikan harapan-harapan mereka, dan merenungkan peran mereka dalam menjaga kesinambungan tradisi ini. Fungsi dari sajian alat-alat dalam prosesi rokat ini tidak hanya sebagai bentuk seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan spiritual yang kuat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Madura.

Selain fungsi-fungsi yang jelas ini, rokat juga memiliki peran penting dalam memelihara harmoni sosial dalam masyarakat Madura. Melalui partisipasi aktif dalam upacara ini, individu-individu tidak hanya menjaga identitas budaya mereka tetap hidup, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara mereka. Tradisi ini menunjukkan bahwa setiap elemen, dari persiapan hingga pelaksanaan, memiliki peran yang kritis dalam menjaga struktur sosial dan

spiritual yang berkesinambungan. Singkatnya, rokat bukan sekadar serangkaian tindakan ritus atau upacara keagamaan, tetapi sebuah sistem yang kompleks dan terstruktur dengan baik dalam masyarakat Madura. Setiap elemen memiliki fungsi yang jelas dan berkontribusi pada kelangsungan serta keberlanjutan nilai-nilai dan identitas budaya yang mereka junjung tinggi. Melalui penghargaan terhadap tradisi ini, masyarakat Madura tidak hanya merayakan warisan mereka, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Rokat Perspektif Ekologi Manusia

Ekologi adalah cabang ilmu yang berkembang dengan tujuan mempertahankan interaksi antara manusia, budaya, dan alam. Dari sudut pandang ekologis, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem atau lingkungan hidupnya, karena ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam sangat besar. Hubungan antara manusia dan alam ini merupakan keterkaitan yang saling mempengaruhi dan tidak dapat diabaikan. Dinamisitas hubungan ini menunjukkan bahwa mereka tidak ditentukan oleh keadaan yang pasti, melainkan merupakan hubungan yang sarat dengan makna.[56]

Ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam terjadi karena adanya pandangan bahwa manusia merupakan pusat tertinggi dalam hierarki penciptaan, yang dikenal sebagai antroposentrisme. Etika antroposentrisme berasal dari pemikiran filsuf-filsuf modern seperti Aristoteles,

[56] Ahmad Munir, "Relasi Manusia dan Alam Dalam Perspektif Teologis," Dialogir Vol. 6 No 2 (Juli-Desember 2008):239.

Thomas Aquinas, Rene Descartes, dan Immanuel Kant, yang memandang manusia sebagai ciptaan yang lebih tinggi dan berhak menggunakan ciptaan lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia, sebagai makhluk bebas dan rasional, mendekati keilahian Tuhan dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa, suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya.

Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai subyek utama yang terus mengembangkan diri dan lingkungannya, sementara alam dan elemennya dianggap sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan manusia. Pemahaman ini membuat manusia dianggap "superior" dibandingkan dengan alam dan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi yang mendalam. Pandangan ini telah menjadi sumber kontroversi yang berkelanjutan dan dianggap sebagai akar dari banyak masalah lingkungan saat ini. Dalam pandangan ini, sifat egosentris menjadi dominan karena hanya memprioritaskan kepentingan manusia dan mengabaikan kepentingan kelangsungan hidup makhluk lain.[57]

Etika ekosentrisme atau yang dikenal sebagai *deep ecology* menegaskan bahwa manusia dan semua makhluk lain memiliki nilai yang sama. Alam memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantung pada manfaatnya bagi kehidupan manusia. Pandangan ekosentris ini memusatkan perhatian pada keseluruhan komunitas alam, karena secara ekologis semua makhluk hidup saling terkait satu sama lain. Pendekatan

[57] Sr. M. Henrika, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 124.

ini mengkritik pandangan antroposentrisme yang hanya memandang manusia sebagai pusat segala-galanya. Secara praktis, etika ekosentrisme mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan mempertimbangkan keberlanjutan bagi masyarakat dan mengurangi kerusakan alam yang mungkin terjadi. Dalam ranah filosofis, *deep ecology* mengajak manusia untuk melepaskan sikap antroposentrik dengan mempromosikan kearifan lokal yang menghargai kedekatan dengan alam melalui ritus-ritus tradisional.

Misalnya, dalam masyarakat adat, kelestarian hutan di wilayah adat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang yang dianggap sakral. Tindakan ini mencerminkan praktik etika ekosentrisme dalam upaya konservasi hutan dan perlindungan sumber daya alam, yang sering kali kurang diperhatikan oleh masyarakat modern.[58] Rokat di madura dengan ragam bentuk dan namanya seperti rokat tanah jelas mencerminkan keterkaitan antara manusia dengan tanah. Sehingga wajar apabila tanah dianggap sebagai tempat tinggal yang memberikan perlindungan karena merupakan warisan nenek moyang. Manusia bertanggung jawab untuk menjaga tanah dengan penuh hormat dan kasih sayang, sebagaimana hubungan antara ibu dan anak.[59]

Melalui teori ekologi manusia dalam konteksnya dengan rokat tana di Madura menunjukkan dua asumsi. *Pertama,* ketergantungan dan adaptasi. Asumsi ini menyoroti bagaimana manusia bergantung pada sumber daya alam dan sosial

[58] Citra Nurkamilah, "Etika lingkungan dan implementasinya dalam pemeliharaan lingkungan alam pada masyarakat Kampung Naga," "Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2 (2018), 138.

[59] Karel P. Erari, *Tanah Kita, Hidup Kita*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), 53.

di sekitar mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah. Adaptasi ini mencakup strategi fisik, ekonomi, sosial, dan budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup. *Kedua,* kehidupan berkelanjutan. Teori ini mempertimbangkan pentingnya keberlanjutan dalam hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam dan apakah praktik-praktik ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan.

Pertama, di Madura, rokat tanah adalah sebuah tradisi keagamaan yang sangat penting sebelum panen dilakukan. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk memohon berkah atas hasil panen yang akan datang, dengan harapan agar mereka dapat bertahan hidup dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Proses rokat tanah dimulai dengan persiapan yang teliti. Para petani dan penduduk desa bekerja sama membersihkan dan merawat lahan pertanian dengan penuh kehati-hatian. Mereka membersihkan gulma, memperbaiki saluran air, dan mengolah tanah agar siap untuk ditanami. Setelah persiapan fisik selesai, rokat tanah dilanjutkan dengan serangkaian ritual keagamaan. Para petani dan tokoh agama setempat berkumpul di lapangan yang telah disiapkan, biasanya di tengah ladang atau di tepi desa. Mereka membawa sesaji berupa hasil pertanian, bunga-bunga, dan sesaji lainnya sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan.

Ritual rokat tanah dimulai dengan doa-doa yang dipimpin oleh para pemuka agama atau sesepuh adat. Mereka memohon

kepada Tuhan agar memberkati tanaman yang akan ditanam dan memberikan hasil yang melimpah. Doa-doa tersebut juga berisi harapan agar panen yang akan datang tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi berkah bagi seluruh masyarakat desa. Selain doa-doa, rokat tanah juga dilakukan dengan pembacaan ayat suci dari kitab suci yang diyakini oleh masyarakat Madura. Setiap langkah dalam upacara ini dianggap penting untuk menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan alam serta dengan Tuhan. Setelah selesai melakukan ritual, masyarakat Madura biasanya mengadakan acara syukuran yang diselingi dengan jamuan.

Masyarakat Madura berbagi makanan dan minuman sebagai bentuk persaudaraan dan kebersamaan antar sesama. Secara keseluruhan, rokat tanah adalah sebuah tradisi yang tidak hanya membawa makna keagamaan, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat Madura. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesyukuran, dan ketergantungan manusia terhadap alam serta kekuatan yang lebih tinggi.

Kedua, masyarakat Madura mengamini makna spiritual dan sosial yang termuat dalam rokat tanah dan telah menjadi bagian penting dari tradisi masyarakatnya. Secara tradisional, rokat tanah di Madura tidak hanya sekadar sebuah upacara, tetapi juga merupakan suatu keharusan moral dan spiritual bagi penduduknya. Masyarakat Madura meyakini bahwa tanah bukanlah hanya benda mati atau sumber materi semata, tetapi memiliki roh dan kehidupan sendiri yang harus dihormati. Dalam pandangan mereka, rokat tanah adalah cara untuk menjaga keseimbangan alam dan memastikan kelangsungan

hidup mereka yang bergantung pada hasil bumi. Proses rokat tanah dimulai dengan memilih seorang sesepuh atau tokoh agama yang dihormati sebagai pemimpin upacara. Pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan rokat tanah sangatlah penting, sering kali disesuaikan dengan siklus bulan atau petunjuk dari alam sekitar. Para petani berkumpul di ladang mereka yang siap dipanen, membawa persembahan seperti hasil pertanian, makanan, atau bunga sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan sebagai lambang pengorbanan mereka atas nikmat yang diberikan.

Selama upacara rokat tanah, doa-doa dipanjatkan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran panen. Ada juga momen untuk berbagi cerita dan pengalaman tentang kehidupan bercocok tanam serta untuk mengenang leluhur yang telah mengajarkan mereka tentang cara menghormati tanah dan sumber daya alam. Para pemimpin upacara memainkan peran penting dalam mengarahkan energi spiritual masyarakat untuk menyatukan kekuatan bersama dalam upaya memelihara keharmonisan dengan alam. Namun, seperti banyak tradisi lokal di seluruh dunia, rokat tanah Madura juga menghadapi tantangan modern. Perubahan iklim, perubahan pola tanam, dan tekanan ekonomi sering kali mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi ini. Mereka harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk memastikan keberlanjutan praktik-praktik ini tanpa merusak lingkungan.

Alhasil, rokat tanah di Madura bukan hanya sekadar upacara keagamaan atau tradisi lokal, tetapi juga cerminan

dari filosofi hidup yang menghormati dan memelihara keseimbangan dengan alam. Di dalamnya terkandung kearifan lokal tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan sumber daya alam untuk menjamin keberlangsungan hidup jangka panjang bagi generasi mendatang. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Madura berusaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan ekologis tidak hilang dalam arus modernisasi yang terus berubah.

BAB III
MITOLOGI DALAM TRADISI ROKAT MADURA

Konsep Mitos

Mitos (*myth*) adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut.[60] Mitos berasal dari bahasa Yunani muthos yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[61] Biasanya, mitos mengisahkan asal-usul alam semesta, dunia, karakteristik unik binatang, topografi, serta petualangan para dewa. Sementara itu, legenda adalah

[60] Pengertian mitos terdapat beberapa pengertian, baik secara teoritis maupun praktisnya. Menurut etimologi, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (a typenof speech). Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu obyek, konsep, atau gagasan; mitos merupakan mode pertanda (a mode of signification), suatu bentuk (a form). Kemudian, kita mesti menerapkan kepada bentuk ini batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan, dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya; namun pertama-tama kita harus mendiskripsikannya sebagai suatu bentuk Ronald Barthes, Membedah Mitos-mitos Budaya Massa (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 295. Sedangkan menurut penulis kutib dalam bukunya Alex Sobur, mitos adalah uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (sacred), yaitu kejadian-kejadian yang luar bisa, di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan tersebut biasanya diwujudkan dalam dongeng-dongeng, atau legenda tentang dunia supra-natural. Karena itu maka studi tentang mitos biasanya digali dengan cerita-cerita rakyat (folklore). Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 209.

[61] Jauh sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani telah mengenal mite-mite. Mite-mite tersebut memiliki fungsi sebagai jawabat atas pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat Yunani pada masa itu. Pertanyaan-pertanyaan tersbut diantaranya mengenai asal usul manusia. Zainal Abidin, Pengantar Filsafat Barat (Jakarta: Rajawali Pers), 83. Lihat juga Christensen, *The Wild West: The Life and Death of a Myth*. (Southwest Review: 2008), hal. 310.

cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi, seringkali melibatkan manusia, kekuatan gaib, tempat, atau objek. Perbedaan utamanya terletak pada tingkat kesakralan: legenda tidak memiliki kesakralan sebesar mitos. Dalam konteks mitologi kuno, mitos merupakan cerminan masyarakat yang terinspirasi dari masa lalu atau sejarah yang dianggap statis dan abadi. Pemahaman lama tentang mitos sering kali disamakan dengan sejarah atau rekaman historis yang mencerminkan budaya masyarakat pada zamannya.

Manusia di dalam suatu komunitas dan lingkungan terlibat dalam pembentukan mitos yang melekat pada aspek sosial dan budaya mereka. Mereka selalu berupaya memahami diri serta tempat mereka dalam alam semesta sebelum mengambil keputusan dan bertindak untuk memajukan kehidupan mereka dalam masyarakat. Dengan menggunakan semua kapasitas pikiran mereka, manusia berusaha untuk memahami setiap fenomena yang dapat diamati maupun yang tidak terlihat. Setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara komunikatif untuk menyampaikan berbagai perasaan yang penting bagi kehidupan mereka. Meskipun manusia memiliki akal dan posisi yang lebih tinggi daripada makhluk lain, namun tidak mampu menjelaskan semua fenomena di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena tersebut, diperlukan pengembangan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ini digunakan untuk menjelaskan fenomena lingkungan, terutama yang tidak terlihat tetapi bisa dirasakan keberadaannya, seperti yang terdapat dalam mitos dan berbagai simbol yang terkandung di dalamnya.

Mitos dan legenda menyimpan kearifan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya. Pengajaran budaya melalui cerita-cerita dengan pesan moral telah terjadi sejak zaman kuno, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering kali mengalami perubahan sehingga kebenarannya sulit dipastikan. Rodriguez, seperti yang dikutip dalam Samovar, mengidentifikasi beberapa tujuan dari mitos, legenda, dan dongeng dalam perkembangan budaya:[62]

> *Dongeng tidak hanya dianggap sebagai pengawas terbaik bahasa dan warisan budaya, tetapi juga merupakan penolong hebat dalam proses sosialisasi, mereka mengajarkan anak-anak pelajaran yang kadang-kadang sulit tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan apa yang terjadi ketika kebaikan diadu dengan kejahatan.*

Secara sederhana, tujuan mitos adalah untuk mengikat masyarakat bersama dengan menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mereka memberikan arahan tentang apa yang dianggap nyata dan penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terkait dengan mitos dan legenda, simbol dan metafora memiliki peran sentral dalam proses transformasi, baik pada tingkat individu, kelompok, organisasi, maupun sosial. Ini karena simbol dan metafora menarik bagi sisi nonrasional dan emosional manusia, dan memiliki dampak yang signifikan pada kesadaran manusia.[63] Dalam ranah sastra, mitos sering menjadi sumber inspirasi bagi karya-

[62] Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 38.

[63] Movva, R. (2004), "Myths as a Vehicle for Transforming Organizations." *Leadership & Organization Development Journal*, 25(1), 41–57.

karya fiksi, dan tidak jarang mitos baru tercipta sebagai hasil perkembangan atau penyatuan dari mitos-mitos yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, Tolkien terinspirasi untuk menciptakan mitos Anglo-Saxon dari berbagai mitos Celtic, yang kemudian menghasilkan karya fiksi yang sangat terkenal.[64]

Secara umum, manusia sering menggunakan legenda atau dongeng-dongeng suci sebagai lambang, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang tidak terlihat. Oleh karena itu, dongeng-dongeng suci tersebut mengandung pesan, meskipun pesan tersebut terkadang sulit diterima secara logis, karena asal-usul legenda-legenda tersebut cenderung tidak rasional. Namun, masyarakat sering kali mempercayai atau menerima pesan yang terkandung dalam mitos tanpa melakukan pertanyaan kritis. Bagi masyarakat, mitos berperan sebagai penyataan tentang kenyataan yang tidak terlihat secara langsung.

Menurut Wilkinson & Philip, mitos memiliki beberapa fungsi yang meliputi: pemberian jalan menuju kesucian. Mitos menyediakan arahan menuju dunia yang dianggap suci oleh para dewa, serta menjelaskan bagaimana setiap aspek kehidupan manusia di dunia ini memiliki konsekuensi atau dampaknya sendiri di dunia para dewa; pengelolaan Aktivitas manusia. Dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Sebagai contoh, dalam masyarakat Romawi kuno, mitos menggambarkan bagaimana delapan dewa membantu seorang pria melewati malam pertama dengan istrinya, dari pernikahan hingga

[64] Fimi. (2006). "Mad Elves and Elusive Beauty: Some Celtic Strands of Tolkien's Mythology." *Folklore*, 117 (2), 156–170

hubungan intim.; template untuk kehidupan sehari-hari. Mitos tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan sehari-hari manusia dan interaksi mereka dalam masyarakat serta dengan alam. Melalui struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita mitos, terbentuklah sistem budaya, ritual, dan kepercayaan yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat.[65]

Bagaimanapun bentuk dan ceritanya, mitos-mitos ini adalah elemen kunci dalam setiap agama di seluruh dunia. Mereka menceritakan tentang keyakinan akan kekuatan yang lebih besar dari manusia, asal-usul manusia, dan bagaimana manusia harus berhubungan dengan kekuatan tersebut. Meskipun terdengar sebagai cerita khayalan, tidak dapat disangkal bahwa mitos mengungkapkan kebenaran tentang manusia. Mitos juga bersifat ambigu dan dapat diinterpretasikan dalam banyak cara. Sebagian besar mitos bersifat fleksibel; cerita-cerita dalam mitos sering beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan dalam lingkungan manusia. Jika cerita dalam mitos tidak berubah, maknanya akan bergeser sesuai dengan perkembangan pemikiran para pengikutnya.[66] Beberapa tema universal dalam mitos sering ditemukan di berbagai budaya di seluruh dunia. Tema-tema dan nilai-nilai yang terungkap dalam mitos ini kemudian berkembang menjadi aturan dan kebiasaan yang menuntut manusia untuk menghormati alam dan dewa-dewa. Aturan dan kebiasaan ini kemudian membentuk bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali mengalami

[65] Wilkinson & Philip, *Mythology*, (London: Dorling Kindersley, 2007), 58.
[66] Ryan, *Cultural Studies: A Practical Introduction*, (Singapore: Blackwell, 2010), 49.

perubahan dalam penyampaiannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari beberapa contoh yang ada, tema yang terdapat dalam mitos selalu disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pegunungan atau hutan akan memiliki banyak mitos yang berkaitan dengan sungai, sementara tidak ada mitos yang berkaitan dengan lautan. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di daerah pantai mungkin memiliki mitos yang berkaitan dengan lautan. Hal ini membuat mitos-mitos tersebut terasa nyata dan lebih dipercayai oleh masyarakat.

Seperti yang telah disoroti, manusia cenderung menggunakan kebudayaan sebagai sistem simbol yang membantu mereka memahami fenomena yang tidak dapat dilihat secara langsung. Seperti biasanya, manusia selalu berupaya memahami dan mengatur fenomena di sekitar mereka untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Dengan merujuk kepada kebudayaan sebagai representasi dari pengalaman masa lampau mereka, manusia berusaha mengkategorikan fenomena-fenomena tersebut dan mengorganisasikannya dalam pikiran mereka. Upaya klasifikasi ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang membentuk pola pikir dan sikap mental manusia. Seperti halnya manusia hanya bisa melihat, mendengar, dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki, mitos menjadi cermin dari kebudayaan yang menjadi fondasi bagi mereka.

Mitos dalam Perpektif Antropologi

Antropologi memusatkan perhatian pada kajian manusia dan perilaku mereka untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam tentang kebudayaan. Pendekatan antropologi terhadap agama memiliki dua relevansi utama. Pertama, pendekatan antropologi dapat secara signifikan membantu dalam pemahaman yang bersifat empiris terhadap agama. Ini berarti studi tentang agama harus mencakup pemahaman tentang konteks sosial yang mengitarinya. Studi empiris tentang agama dapat menitikberatkan pada dua aspek, yakni manusia dan budaya. Agama pada dasarnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan dan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, memperhatikan aspek manusia sangatlah penting dalam pemahaman terhadap agama. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang manusia, pemahaman terhadap agama akan terbatas. Selain itu, mengkaji budaya dan masyarakat yang membentuk kehidupan manusia juga penting sebagai hasil dari pentingnya studi tentang manusia dalam konteks agama.

Kebudayaan, sebagai sistem makna yang memberikan signifikansi pada kehidupan dan tindakan manusia, merupakan unsur integral yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang manusia. Disiplin antropologi memungkinkan pengamatan agama terhadap keragaman budaya dalam praktik-praktik keagamaan dengan mengaitkan sistem makna ini dengan struktur sosial dan proses psikologis. Melalui pendekatan empiris yang lebih dalam, pemahaman yang lebih konkret tentang realitas dalam suatu masyarakat dapat diperoleh melalui studi agama. Pendekatan agama yang lintas budaya memberikan berbagai gambaran tentang keterkaitan antara agama dan budaya. Peran seperti

penghormatan kepada leluhur, upacara kurban, keyakinan akan keberadaan roh dalam pertanian, peran yang dianggap ilahi dalam pembentukan struktur sosial, atau bahkan peran upacara inisiasi dalam pembentukan kedewasaan, bukanlah upaya yang remeh, melainkan merupakan tindakan yang didasarkan pada pemikiran yang rasional untuk membentuk jalannya kehidupan.

Agama, mitos, tradisi, dan kepercayaan keagamaan dianggap sebagai sistem pemahaman tentang dimensi spiritual, yang mencakup kepercayaan pada hal-hal gaib, mistis, dan supernatural, serta berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan saat ini dan setelah kematian. Pendekatan antropologi ini menyebabkan nilai, makna, dan fungsi dari agama, tradisi, mitos, dan kepercayaan keagamaan dianggap memiliki signifikansi yang serupa dalam kehidupan manusia. Namun, beberapa masyarakat, dipengaruhi oleh pengetahuan dan budaya mereka, mungkin dapat membedakan esensi dari agama, mitos, tradisi, dan kepercayaan keagamaan. Agama cenderung memiliki karakteristik monoteistik, sementara tradisi, mitos, dan kepercayaan keagamaan cenderung bersifat politeistik.[67]

Oleh karena itu, kelompok yang memiliki pemahaman ini sering kali melihat praktik-praktik tradisi, mitos, dan agama sebagai sesuatu yang keliru dan tidak rasional. Konflik ini masih relevan dalam interaksi sosial antara kelompok yang berbeda hingga saat ini. Penjelasan antropologi tentang agama dianggap berkaitan dengan sistem nilai atau penilaian, serta

[67] Sardjuningsih mengutip dari Edward B. Tylor dalam *"Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama"*, terj. Ali Nurzaman (Yogyakarta, Qalam, 2001), 47.

pola perilaku yang terkait dengan pemahaman kognitif atau pengetahuan manusia.[68]

Agama merupakan pola yang meresap dalam kehidupan manusia yang terkait dengan cara mereka memandang lingkungan sekitarnya. Ini menandakan bahwa keyakinan keagamaan seseorang selalu dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan budaya di mana mereka tinggal. Budaya lokal di mana seseorang dibesarkan sangat memengaruhi pengaruh agama pada individu tersebut. Sebagai hasilnya, agama sering diidentifikasi dengan tradisi atau ekspresi budaya dari keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang dianggap suci. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi merupakan norma-norma yang kuat dan memberikan warna pada semua aspek kehidupan komunitas, yang mengarah pada pembatasan dan struktur perilaku individu secara ketat. Tradisi dianggap sebagai pengingat akan peristiwa-peristiwa penting dan suci, sehingga dianggap sebagai fondasi utama dalam organisasi sosial yang memiliki ciri khas. Sebagian dari tradisi juga tercermin dalam perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral dan harapan akhir, sering kali disandingkan dengan agama tradisional. Dalam konteks ini, tradisi memiliki nilai yang dianggap suci sebagai ideologi yang terkait dengan keyakinan akan hal-hal gaib, mistis, dan supernatural, yang dihormati oleh masyarakat sebagai nilai moral. Laksono menjelaskan bahwa tradisi, dalam arti dan fungsinya, merupakan cara bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kebudayaannya, seperti tentang kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, tradisi juga harus

[68] Cliffort Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

memberikan kerangka atau tatanan yang melampaui situasi aktual. Dengan demikian, tradisi memberikan arahan yang bersifat transenden yang menjadi orientasi utama untuk melegitimasi tindakan manusia.

Dengan kesimpulan ini, penting bagi tradisi untuk tetap relevan dalam konteks kontemporer agar sesuai dengan perubahan dalam realitas, namun tetap mempertahankan dimensi transenden untuk memenuhi perannya dalam memberikan arah dan legitimasi. Sebagai contoh, tradisi Jawa, yang berakar pada religi animisme-dinamisme, menunjukkan ketahanan yang kuat terhadap pengaruh budaya yang lebih modern. Tradisi keagamaan berkembang seiring dengan perkembangan sejarah kepercayaan, yang mencakup unsur-unsur baru sambil meninggalkan beberapa aspek tertentu. Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol suci yang digunakan dalam berbagai aktivitas atau praktik, seperti ritual, penghormatan, dan pengabdian, yang merupakan ekspresi dari keyakinan yang diwujudkan melalui praktik keagamaan.[69]

Menurut Levi-Strauss, agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, merupakan model kerangka tindakan bagi individu dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa fungsi agama, mitos, dan magis adalah sama, yaitu sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, baik pada tingkat individu maupun sebagai bagian dari komunitas.[70] Studi antropologi tentang agama merupakan studi interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap makna, dengan menganalisis sistem-sistem

[69] Sardjuningsih mengutip dari P.M. Laksono, Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan, (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9.

[70] Agus Cremers, Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss (Flores: Nusa Indah, 1997), 225.

makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang meliputi agama.[71] Muller, dalam karya monumentalnya "*Introduction to The Science of Religion*", menyatakan bahwa keyakinan terhadap Tuhan merupakan hal yang sangat umum bagi manusia. Agama bermula dari fetisisme, dan terdapat kebenaran dalam setiap agama, bahkan yang paling primitif, karena setiap agama selalu menghubungkan jiwa manusia dengan keberadaan Tuhan.[72]

Agama adalah pengungkapan ilahi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Fungsi dasarnya adalah memberikan arah, motivasi, dan bantuan kepada manusia dalam memahami dan merasakan hal-hal yang suci. Melalui pengalaman keagamaan, yakni pengalaman mendalam terhadap Tuhan, manusia mendapatkan kapasitas, kemampuan, dan kepekaan untuk memahami serta menghargai eksistensi Ilahi.[73]

Agama, sebagai fenomena yang tersebar luas, menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki praktek-praktek keagamaan. Oleh karena itu, praktek-praktek keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan tempat mereka berkembang. Meskipun doktrin keagamaan dianggap sakral dan diyakini sebagai wahyu ilahi, tetapi tetap tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial di mana agama tersebut berkembang. Sebagai hasilnya, pemikiran keagamaan cenderung mengalir dalam dua arus naratif: pertama, pemikiran keagamaan yang selalu berpusat pada teks-teks suci, dikenal sebagai kelompok tekstualis; dan kedua, pemikiran keagamaan yang berpusat

[71] Cliffort Geertz, After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 19.

[72] Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*, *terj*. Ali Nurzaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 113.

[73] Ahmad Syafei, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang awal Millenium III*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), 1.

pada konteks sosial dan berusaha untuk menafsirkan agama sesuai dengan situasi lingkungan tempat agama tersebut berkembang.

Pemikiran keagamaan di kalangan kelompok primitif dianggap sebagai pemikiran yang rasional. Karenanya, Tylor meyakini bahwa individu primitif adalah rasionalis, karena keyakinan tentang roh bukanlah hasil dari pemikiran yang tidak masuk akal, melainkan merupakan hasil dari sikap yang konsisten dan logis yang didasarkan pada pengamatan empiris. Frazer mengikuti pendekatan yang serupa dengan Tylor, di mana ia mendefinisikan agama sebagai usaha untuk merangkul dan memahami kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih tinggi dari manusia. Dia juga memandang agama sebagai sesuatu yang secara mendasar berbeda dari magis dan ilmu pengetahuan. Pemikiran magis, menurutnya, mengasumsikan bahwa peristiwa alam berlangsung berdasarkan kausalitas yang mutlak, tanpa mempertimbangkan aspek spiritual, sementara ilmu modern didasarkan pada prinsip bahwa alam memiliki keteraturan dan keseragaman.[74]

Simbol-Simbol dalam Mitos

Poerwadarwinta menjelaskan bahwa simbol atau lambang merupakan berbagai bentuk seperti tanda, gambar, kata-kata, insignia, dan sejenisnya, yang mengungkapkan suatu makna khusus; sebagai contoh, warna putih melambangkan kesucian.[75] Di dalam Kamus Filsafat, Lorens Bagus menyebutkan simbol

[74] Sardjuningsih mengutip dari Bryan Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 126.

[75] WJS Poerwadarwinta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 1987), 556.

yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa Latin: Simbo-licum, dan dalam bahsa Yunani: Simbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).[76] Simbol, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lambang, sedangkan simbolisme diartikan dengan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (masalah, sastra dan seni).[77]

Cassier mengamati bahwa ada dua realm yang berbeda antara tanda dan simbol. Tanda berada dalam dunia yang konkret, yang memiliki sifat fisik. Mereka bertindak sebagai "operator" yang mengandung hubungan "intrinsik" atau "natural" dengan apa yang mereka representasikan. Di sisi lain, simbol adalah konstruksi manusia, bersifat "artifisial" dan berfungsi sebagai "penunjuk" dalam domain makna manusiawi. Dalam pandangan ini, pengetahuan manusia pada dasarnya disampaikan melalui simbolisme. Namun, penting untuk dicatat dari pernyataan Leach adalah bahwa simbol tidak dapat dipahami secara terpisah dan tidak ada simbolisme yang universal, meskipun mungkin ada tema-tema simbolik yang umum. Setiap simbol memiliki potensi untuk memiliki banyak makna (polisemi) dan hanya memperoleh makna saat berinteraksi dengan simbol-simbol lainnya dalam konteks yang lebih luas.[78]

Dalam setiap ritual yang diadakan, akan ada sesuatu yang dianggap suci atau sakral, yang berbeda dengan yang bersifat alami, empiris, atau profan. Dalam keyakinan mereka,

[76] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1007-1008.
[77] Departermen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 959.
[78] Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 272, 276, dan 278.

tindakan memberi kepada kekuatan gaib harus dipisahkan dari tindakan memberi kepada yang lainnya. Oleh karena itu, pemberian mereka tidak semata-mata dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada sistem pemikiran yang diwarisi dari para pendahulu mereka.[79]

Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki keyakinan agama, interpretasi simbol-simbol keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran atau makna asli dari agama tersebut. Hal ini disebabkan oleh penggunaan simbol yang kadang-kadang hanya berfungsi sebagai tuntutan atau ajakan yang tidak mencerminkan secara utuh esensi ajaran agama tersebut. Penggunaan simbol-simbol agama dalam cerita-cerita mitos pun sering kali dapat membuat masyarakat terbuai tanpa menyadari atau memahami sepenuhnya makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Dengan perspektif ini, saya sejalan dengan pandangan Levi-Strauss yang menyatakan bahwa di seluruh dunia, manusia menghadapi dilema intelektual dalam keberadaannya, seperti permasalahan hidup dan mati, dualitas sifat, perpecahan antara jiwa dan tubuh, dan pertentangan yang berkaitan dengan garis keturunan. Demikian pula, mitos sering digunakan secara berkelanjutan untuk merespons dilema-dilema tersebut dengan mengemasnya dalam bentuk simbol-simbol.[80] Karena itu, menurut pandangan saya, penggunaan simbol-simbol dalam hampir semua tradisi yang saya telaah

[79] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 245 dan 247.

[80] Roger M. Keesing, dalam R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 109.

dapat menghasilkan beragam interpretasi, dan mungkin saja makna serta simbol tersebut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan intelektual masyarakatnya.

Dengan demikian, saya mengamati bahwa penggunaan simbol-simbol dalam hampir setiap tradisi yang saya telaah bisa menghasilkan beragam interpretasi, dan kemungkinan makna serta simbol tersebut berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan intelektualitas masyarakatnya. Contoh yang menonjol adalah dalam pelaksanaan tradisi rokat di Madura.

Mitos Menurut Mircea Eliade

Mircea Eliade menjelaskan bahwa mitos merupakan hasil dari kecenderungan manusia untuk menggambarkan pengalaman supranatural ke dalam narasi mitos, yang secara simbolis mengungkapkan peristiwa-peristiwa primordial yang masih terus diceritakan hingga kini. Mitos membahas pandangan masyarakat tradisional tentang sejarah mereka, termasuk asal-usul manusia dan peran alam sebagai tempat tinggal manusia. Lebih lanjut, mitos mengungkapkan konsep religius dan sosial masyarakat terkait kepercayaan pada dewa-dewa sebagai kekuatan supranatural yang membentuk dunia tradisional manusia. Mitos memiliki signifikansi penting karena merangsang manusia untuk mempertimbangkan akar mereka dalam masa lampau. Bagi masyarakat tradisional, mitos memiliki makna yang sakral dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka, karena mitos dianggap sebagai cerita yang benar dan bermakna, memberikan contoh bagi perilaku manusia dan memberikan nilai pada kehidupan. Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritual menghadirkan

kembali aspek-aspek yang diyakini dalam sejarah suci ke dalam realitas dunia profan. Mitos membuka akses kepada mereka ke dalam masa lalu yang sakral, yang dihidupkan kembali melalui tindakan simbolis dan ritual. Manusia yang beragama ingin menghubungkan diri dengan sejarah suci atau merasakan kembali waktu awal ketika dewa-dewa dan leluhur menciptakan dunia dan menetapkan aturan bagi manusia.[81]

Mircea Eliade menggambarkan mitos sebagai "kebenaran yang mutlak" dan "sejarah yang benar" yang tercermin dalam perilaku manusia. Dalam karyanya "*Myths, Dreams and Mysteries*," ia menjelaskan bahwa mitos merupakan ekspresi dari kebenaran yang absolut, karena mereka menceritakan cerita-cerita yang bersifat suci atau sakral, merujuk pada permulaan zaman awal yang dianggap sebagai saat yang suci atau sakral dalam penciptaan dunia. Eliade memandang mitos bukan sekadar imajinasi atau tanda-tanda, melainkan representasi dari imajinasi yang terwujud dalam bentuk narasi tentang dewa-dewa, leluhur, atau entitas supernatural lainnya. Simbol-simbol dan mitos berkembang dalam imajinasi, sering kali muncul dari kontradiksi-kontradiksi ide. Mereka mengikat bersama segala aspek individual, emosional, keinginan, dan lapisan-lapisan bawah sadar manusia. Seperti dalam kehidupan individu, di mana keinginan-keinginan yang berlawanan dapat bersatu, begitu pula dalam pengalaman religius, yang menghadirkan pertemuan antara yang sakral dan yang profan, yang seringkali bertentangan.

Dalam pandangan intuisi, imajinasi religius mengubah hal-hal yang biasa dan profan menjadi sesuatu yang lebih dari

[81] Mircea Eliade, *Myth, sebuah artikel dalam Encylopedia Britanica*, xv, 1969. 1134-5.

sekadar itu, bisa menjadi yang sakral. Alam yang biasa-biasa saja dapat dianggap sebagai yang supranatural. Menurut Eliade, alam fisik adalah bahan utama dari simbol dan mitos, dan dalam pemikiran arkhais, dunia fisik adalah sumber imajinasi, bukti, tanda, dan analogi. Segala sesuatu dalam dunia ini dianggap sebagai bagian dari sebuah kerangka besar yang diperintah oleh dewa-dewa yang menciptakan dan mengatur dunia dan segala bagian darinya, baik yang sakral maupun yang menunggu untuk diberikan kehormatan. Dalam keindahan dan keganasan alam, dengan semua kompleksitasnya, misteri, dan keanekaragaman, alam selalu terbuka untuk menerima dimensi supranatural yang disebut Eliade sebagai "modalitas sakral." Karena itu, tidak mengherankan jika kebudayaan kuno kaya dengan figur dan simbol-simbol imajinatif. Dunia mereka dipenuhi dengan cerita dan legenda-legenda, termasuk kisah-kisah tragis, kepahlawanan, kehadiran roh jahat, dan kehidupan para dewa. Ketika simbol-simbol ini diungkapkan dalam bentuk naratif, mereka membentuk mitos. Mitos-mitos ini menceritakan tentang yang sakral, menjelaskan bagaimana kehidupan yang ilahi dan supranatural bisa memiliki relevansi yang sangat besar dengan kehidupan manusia di alamiah.[82]

Dalam kebudayaan kuno, mitos dan ritual menghidupkan kembali keyakinan-keyakinan yang mereka anut dalam sejarah suci, meskipun dilakukan dalam konteks waktu yang biasa atau profan. Mitos memberikan akses kepada mereka untuk memahami sejarah suci dan diwujudkan melalui tindakan simbolis dan perilaku ritual. Individu yang beragama menginginkan penyatuan dengan sejarah suci, atau

[82] Daniel Pals, *Seven Theories of Religion,* (Jogjakarta: 2011,), 244

bahkan menghidupkan kembali masa awal ketika entitas ilahi seperti dewa, leluhur yang dipuja, menciptakan dunia dan menetapkan aturan bagi manusia.[83] Pada mitos, proses penciptaan mencakup semua aspek kehidupan di dunia, termasuk lingkungan tempat manusia tinggal. Hubungan manusia dengan alam digambarkan sebagai interaksi timbal balik, dimana keduanya saling memengaruhi. Mitos juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern, karena di setiap masyarakat, modern atau tradisional, keinginan untuk mengetahui asal-usul mereka sama pentingnya. Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritus menghidupkan kembali keyakinan-keyakinan mereka dalam sejarah suci, meskipun dilakukan dalam konteks waktu yang biasa atau profan.

Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau lebih tepat ingin menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati, dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan-aturan manusia.[84] Mitos menceritakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (bentuk atau tingkatan paling awal), berlangsung pada awal waktu. Untuk berhubungan dengan sejarah sakral ini setara dengan mengungkapkan misteri sebab orang-orang yang berperan dalam mitos bukanlah manusia biasa tetapi mereka adalah dewa atau pahlawan dan karena itu perilaku mereka adalah sesuatu yang penuh misteri. Manusia padagenerasi

[83] Mircea Eliade, *Myth and Reality* London;George Allen and Unwin Ltd, 1964.
[84] Mircea Eliade, *„Myth", sebuah artikel dalam Encylopedia Britanica*, xv, 1969, hlm, 1134

berikutnya tidak bisa mengetahui tindakan mereka jika tidak diwahyukan. Oleh karena itu mitos adalah sejarah atas apa yang terjadi pada waktu awalselanjutnya menurut Eliade, mitos menguak tabir suatu misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang harus selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatis tentang apa yang terjadi, dan memberikan contoh-contoh model untuk dijadikan referensi tindakan sikap manusia sekarang. Mitos juga bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa tentang apa yang menjadi kegiatan kreatif.

Mitos dapat membentuk suatu pengetahuan yang mengandung kekuatan religius magis. Bila seseorang mengetahui asal usul objek misalnya seekor binatang atau tumbuhan tertentu, berarti ia memperoleh kekuatan magis terhadap objek-objek tersebut sehingga dapat menguasai, memperbanyak dan memproduksinya menurut yang ia kehendaki. Pengetahuan ini bukanlah pengetahuan eksternal dan abstrak tetapi pengetahuan yang dialami secara ritual dengan menceritakan mitos secara serimonial ataupun dengan melakukan ritus sebagai pembenaran.[85] Mitos dipahami sebagai kekuatan penyelamatan tertentu dan memiliki hubungan dengan kosmologi karena menceritakan bagaimana segala sesuatu terjadi, di samping menerangkan mengapa hal yang dilakukan saat ini merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Masyarakat primitif tidak mereka-reka mitos melainkan menghayatinya. Karena itu mitos berkaitan erat dengan kegiatan penciptaan oleh makluk-makluk ilahi dan

[85] Agusthina, C. Kakiay, "Rapie Hainuwele kajian sosio historis terhadap mitos penyebaran penduduk pulau Seram di Maluku Tengah" (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2004), 14

menyingkapkan kesucian mereka. Mitos sungguh dikenal sebagai sejarah yang suci karena selalu mengacu kepada sebuah kenyataan. Mitos memiliki fungsi eksistensial bagi manusia dan berhubungan dengan realitas sosial serta alam semesta. Artinya mitos dianggap sebagai kearifan lokal masyarakat tertentu dalam mempertahankan sesuatu yang bermanfaat sehingga dapat diwariskan kepada masyarakat lainnya.[86]

Oleh masyarakat Madura, sesuatu yang sakral dan suci kemudian dapat dipertahankan dengan penciptaan mitos-mitos yang berhubungan dengan yang disakralkan sehingga mengandung nilai-nilai dalam masyarakat dan kemudian diwariskan secara turun temurun. Kesakralan rokat adalah hasil ciptaan masyarakat Madura yang didukung dengan mitos-mitos yang terkait dengannya. Nilai-nilai pengsakralan itu kemudian diwariskan kepada masyarakat sebagai identitas masyarakat Madura. Mitos rokat pengunduh barokah dianggap sebagai kearifan masyarakat dalam mempertahankan hal-hal yang berhubungan dengan identitas mereka.

Sakral Menurut Mircea Eliade

Pemahaman tentang apa yang dianggap suci dan apa yang dianggap biasa, atau yang sering disebut sakral dan sekuler atau dunia, bervariasi di antara masyarakat karena tidak ada ciri yang jelas untuk membedakannya. Jika kita melihat benda-benda dan bentuknya, kita tidak akan menemukan jawaban yang jelas karena bukan benda-benda tersebut yang

[86] Olif Kause, Naitapan Batu Keramat (Studi Tentang Pengkeramatan Batu Naetapan dan Dampaknya Bagi Masyarakat Desa Tunua, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tesis, salatiga; Program Pa sca-Sarjana Magister sosiologi Agama, 2013. Hal 45

menentukan apa yang dianggap sakral. Oleh karena itu, adalah masyarakat yang memberikan status suci melalui upacara-upacara dan dipertahankan dalam ajaran-ajaran kepercayaan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Nottingham:

> *Sesuatu dapat dikatakan sakral bukan pada wujud dan bentuk tapi justru berbagai sikap dan* perasaan *(manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dangan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Dengan demikian sifatsakral itu tidak tergantung pada ciri hakikinya tapi pada mental dan sikap-sikap emosional kelompok (masyarakat) terhadapnya dan pada konteksnya.*[87]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. "Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya". Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggab sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang dilindungi

[87] Nottingham, *Agama dan masyarakat, Pandangan Sosiologis Tentang Agama*, 11-15

dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.[88]

Menurut Eliade dalam perjumpaan dengan yang sakral, orang-orang merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat di luar duniawi (*otherworldly*); mereka merasa bahwa telah bersentuhan dengan sebuah realitas yang tidak seperti realita lain yang pernah mereka kenal, sebuah dimensi eksistensi dahsyat-menggetarkan, sangat berbeda, benar-benar riil yang bersifat transenden dan suci.Bagi Eliade ketika berbicara tentang yang sakral, maka perhatian utamanya adalah dengan yang supernatural. Bertolak dari kalangan masyarakat arkhais, kehidupan dibedakannya atas dua bidang yaitu yang sakral dan profan. Yang sakral adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa dan mengesankan, suatu wilayah yang teratur dan sempurna, rumah leluhur, pahlawan, dan dewa-dewi, abadi, penuh dengan substansi dan realitas. Sedangkan, yang profan adalah hal-hal yang biasa, wilayah urusan sehari-hari, penuh bayang-bayang, bisa hilang, kacau, dan merupakan arena urusan manusia.[89]

Pengalaman tentang yang sakral terjadi apabila orang menjumpai sesuatu yang benar-benar luar biasa dan dahsyat, terpikat oleh suatu realitas yang sama sekali lain. Sesuatu yang misterius menawan, berkuasa dan indah, sesuatu yang menakutkan tetapi sekaligus menawan. Ketika

[88] Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 87.
[89] Daniel Pals, *Seven Theories of Religion,* (Jogjakarta: IRCISOD 2011,), 234

manusia mengalami pengalaman yang sakral itu, manusia selalu menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa. Dalam pengalaman yang mengesankan dan menggetarkan ini, terletak inti emosional dari semua manusia yang disebut agama. Perhatian agama adalah terhadap yang supranatural, yang jelas dan sederhana serta berpusat pada yang sakral. Agama menurut Eliade (dekat dengan Tylor dan Frazer): pertama-tama dan terutama sebagai kepercayaan pada wilayah dari wujud yang supernatural.

Di hadapan Yang Sakral, manusia mempunyai perasaan bahwa ia tidak berarti,suatu perasaan dari makhluk yang sadar bahwa ia adalah sebuah ciptaan. Dihadapan Yang Sakral, setiap orang akan merasa gentar dan terpesona. Perasaan ini khas dan khusus, tidak sama dengan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Karena itusemua tempat, benda, binatang, tumbuhan, dan lain-lain hanya merupakan analogi dari yang sakral itu. Dalam keterbatasan bahasa manusia mencoba untuk melukiskan Yang Sakral itu dengan istilah-istilah yang dimengerti dalam bahasa mereka sendiri. Maka pengalaman religius adalah pengalaman tentang Yang Sakral, yang sekaligusmenakutkan dan mempesona. Suatu pengalaman numinous adalah *sui generis* dan tidak dikorelasikan pada pengertian biasa yang lain, baik pengertian intelektual maupun rasional. Perasaan khas yang mencirikan pengalaman religius ini tidak dapat merupakan pengalaman psikologis dari getaran jiwa manusia, tetapi perasaan itu juga merupakan cara untuk memahami Yang Ilahi, bukan jiwa manusia, atau dengan singkat, dapat dikatakan bahwa inilah dasar agama yang Numinous sekaligus rasional dan

nonrasional. Kondisi-kondisi kejiwaan yang betul-betul masuk ke dalam pengalaman religius Yang Numinous (dari kata Latin, numen artinya Tuhan) dan Yang non-rasional, diungkapkan dalam ide-ide rasional.

Eliade mengemukakan perbedaan pokok antara yang sakral dan yang profan. Secara khusus, Eliade membahas arti penting hubungan manusia dengan Yang Ilahi. Ia menganalisa yang sakral itu sebagai yang sakral. Eliade menunjukkan bagaimana ruang dan waktu yang sakral adalah sungguh-sungguh ruang dan waktu yang riil, nyata, permanen dan abadi kebalikan dengan ruang dan waktu yang labil, selalu berubah-ubah dari dunia profan kalangan homo-religiusus (orang-orang tradisional) menghidupkan kembali kebaikan-kebaikan primordial dari dewa-dewa dan ritus-ritusnya, tentu saja tidak seperti manusia modern, dalam semua tingkah lakunya, karena tindakan-tindakan primordial itulah yang sesungguhnya nyata. Dengan demikian, merambahnya fenomena sakral ke dalam ruang profan menciptakan ruang yang sakral, ruang yang tercipta, yang abadi, dan yang nyata. Menurut Eliade, yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan.[90]

Nilai-nilai yang supranatural, yang Sakral bisa disamakan dengan kekuatan, atau suatu realitas. Tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang menjadi sarana sakral pada waktu tertentu atau pada waktu yang lain, tidak lagi menjadi simbol yang sakral dan tempatnya digantikan dengan objek lain, sekalipun yang sakral sendiri tetap dan tidakpernah berubah. Karena Yang

[90] 12Mircea Eliade, Sakral dan Profan, Nurwato (Terj.), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002),18-30 .

Sakral itu adalah Yang Ilahi, abadi, dan tidak pernah mati. Yang Sakral merupakan suatu realitas yang bukan dari dunia sehingga sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan yang profan.[91]

Suatu ruang atau tempat menjadi sakral karena peristiwa hierofani, maksudnya Yang Sakral memanifestasikan diri di tempat itu. Akibat peristiwa hierofani, suatu tempat kemudian menjadi sakral, diistimewakan, dan terpisah alias dibedakan dari tempat-tempat lain. Pengungkapan Yang Sakral dalam suatu hierofani itu merupakan suatu pendobrakan homogenitas ruang, juga pewahyuan dari realitas yang absolut bertentangan dengan nonrealitas yang maha luas di sekitarnya. Manifestasi yang Sakral mendasari dunia secara ontologisme. Hierofani menunjukan suatu segi titik teguh *absolute* atau sebagai titik pusat di tengah-tengah homogenitas yang maha luas dan tak terbatas. Di dalam homogenitas yang tak terbatas ini tidak ada titik dasar yang dimungkinkan.[92]

Eliade menghubungkan waktu yang dianggap sakral dengan mitologi. Sementara waktu profan bersifat linear, waktu yang dianggap sakral mengembalikan individu ke awal segalanya di mana keberadaan terasa lebih "nyata" daripada keadaan saat ini. Waktu dibalikkan dengan cara membuatnya menjadi baru lagi, sementara ritual-ritual mengikat kembali para pengikut kepada keaslian kosmos yang dianggap suci. Oleh karena itu, siklus satu tahun menjadi model untuk pembaharuan masyarakat dan dunia yang dianggap suci.

[91] Beatrixs Soumeru, *Kajian Sosio Budaya Tentang Sakralnya Pusat pulau dalam pemahaman orang Abuba di pulau Nusa Laut,* Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2012. Hal 16-17.

[92] DanieL. Pals, *Seven Theoriesof Religion,*.....,238 .

Eliade kemudian menganalisis bagaimana sejumlah unsur alam memiliki peran khusus dalam pengalaman yang dianggap suci. Dia mengamati bahwa air, pohon yang dianggap suci, rumah, dan tubuh manusia, tidak peduli sejauh mana telah modern, semuanya merasakan daya tarik alam. Simbolisme kosmik menambahkan nilai baru kepada objek atau tindakan tanpa menggantikan nilai-nilai yang melekat. Manusia yang religius merasakan kekudusan yang sama dalam dirinya seperti yang ditemukan dalam kosmos. "Keterbukaan terhadap dunia memungkinkan manusia yang religius untuk mengenal dirinya melalui pengetahuan akan dunia, dan pengetahuan ini bernilai baginya karena cara ini ia beragama."[93]

Suatu tempat baru disucikan dengan kegiatan upacara ritual, maka kehadiran Yang Ilahi menyebabkan tempat itu sama dengan kosmos yang teratur. Dalam kosmosyang teratur ini dilihat merupakan hasil pekerjaan mereka sehingga tempat itu menjadi sakral. Pengudusan semua objek dan makhluk di dunia ini, melalui peristiwa hierofani, lewat tanda-tanda atau metode-metode tertentu, semuanya berlaku sama. Misalnya karena peristiwa hierofani, maka batu, pasir, padang, gunung, sungai, dan benda- benda tertentu menjadi sakral. Demikian juga dengan halnya binatang atau manusia bisa menjadi sakral dengan berbagai bentuk upacara seperti mengulangi peristiwa hierofani atau kosmogoni. Dunia ini sendiri bersifat sakral karena dunia mengambil bagian dalam kesakralan Pencipta-Nya. Hanya dengan memandang dunia ini saja sudah dapat menangkap kesakralannya. Ini berarti Para Yang Ilahi (dewa)

[93] Daniel. Pals, *Seven Theoriesof Religion*,,,,239.

menampakan kesakralan mereka di dalam susunan fenomena-fenomena alam ini.

Bagi individu yang berkeyakinan agama, nilai suci dari tempat tinggal mereka dipengaruhi oleh refleksi dari dunia mereka. Ketika seseorang menetap di suatu tempat secara permanen, hal itu menjadi keputusan yang sangat penting yang melibatkan keseluruhan eksistensi keluarga dan komunitas. Memilih, mengatur, dan mendiami suatu tempat adalah tindakan yang memiliki signifikansi eksistensial, karena itu menuntut keterlibatan dalam "penciptaannya", mengikuti pola kosmogoni yang ada. Dengan cara ini, tempat tinggal individu yang religius berpartisipasi dalam kesucian ciptaan Ilahi (dewa-dewa).[94]

Eliade menjelaskan bahwa pada awalnya manusia terbenam dalam dunia yang bersifat profan. Namun, simbolisme kemudian menjadi faktor yang mempertahankan solidaritas di antara manusia dan hal-hal yang dianggap suci. Dalam pandangan Eliade, simbolisme berperan sebagai bahasa khusus dalam setiap masyarakat di mana simbol selalu berfungsi untuk mengatasi batasan-batasan manusia dalam konteks sosial dan kosmis. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dianggap sebagai "fragmen" semata, melainkan simbolisme membantu menegaskan identitas manusia beserta status sosialnya. Hal ini mengintegrasikan manusia ke dalam keseluruhan yang lebih besar, yaitu masyarakat dan alam semesta, sehingga memungkinkan pergerakan manusia dari satu tingkat realitas ke tingkat realitas lainnya dengan kebebasan. Eliade menegaskan bahwa yang dianggap sakral

[94] Daniel. Pals, *Seven Theoriesof Religion*,,,,240.

tidak hanya ditemukan dan dideskripsikan semata. Meskipun masyarakat arkaik berusaha mengekspresikan keinginan dan kepercayaan mereka, hakikat yang dianggap sakral jauh berbeda dengan yang bersifat profan, sehingga upaya deskripsi dan pencarian itu terbantahkan. Menurut Eliade, pemahaman akan terungkap melalui pengalaman tidak langsung terhadap bahasa-bahasa yang dianggap suci yang dapat ditemukan dalam simbol dan mitos-mitos.

BAB IV
ROKAT TANA SEBELUM PANEN DI MADURA

Mengenal Rokat Tana Sebelum Panen di Madura

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat agraris karena memang penghasilan utama atau mata pencaharian masyarakat di Madura adalah pertanian.[95] Pencarian bahan pangan (*foodstuff*) dan tanaman pangan (*food crops*) selanjutnya ikut menentukan perkembangan sejarah dan perkembangan kultur atau budaya, yaitu sebagai penanda diri (*sel f-identity*), fungsi simbolis dan identitas kultural kelompok. Ekspresi kultural pangan pada etnis Madura sesuai dengan ciri masyarakat peladang lebih banyak berwujud aspek: religiusitas, adat, aspek kehidupan sehari-hari tanpa memasukkan elemen bahan pangan. Kondisi alam yang tandus, memaksa masyarakat Madura memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif, beberapa yang tidak dapat bertahan memaksa beralih pekerjaan. Namun demikian, kepindahan secara geografis tidak semerta-merta membuat orang Madura

[95] Mengenai identitas kultural kelompok berdasarkan pencarian pangan, di Indonesia dikenal dengan empat jenis masyarakat agraris. Etnis Madura sendiri termasuk masyarakat multikultur karena mempunyai empat jenis masyarakat agraris yang terdiri dari: kaum peramu atau perantau dikenal dengan sebutan Madura padalungan dan Madura migran; kaum petani sawah yaitu masyarakat Madura yang mendapatkan upah usai bekerja di sawah; kaum peladang jagung, padi tembakau yang notabene merupakan pecaharian utama masyarakat di pulau Madura; dan kaum pesisir seperti nelayan dan petani garam di Madura pesisir selatan dan utara. Redi Sigit dkk., "Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur," *Jurnal RUAS*, Volume 14 No 1, Juni 2016. 1-13.

meninggalkan pula tanaman pangan pokok yang telah akrab dalam kehidupan subsistensi mereka.

Sejak dahulu, jagung merupakan ciri khas pertanian masyarakat Madura. Adanya, virus Madura migran yang mulai memperkenalkan beras saat mudik tidak lantas membuat orang Madura menyetop pertanian jagung. Bahkan dalam mempermulus panen jagung, orang Madura menggelar tradisi yang dikenal dengan rokat tana sebelum panen jagung sebagaimana yang masih berlangsung di di Desa Talang Saronggi, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan observasi saya, rokat tersebut telah lama berlangsung di Pulau Madura dan masih berlangsung hingga saat ini di tengah kemajuan tekhnologi.

Rokat tana sebelum panen jagung ini sudah dikenal sejak tahun 1970-an karena sudah biasa dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Madura yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi tradisi lokal. Pelaksanaan rokat ini digelar dengan maksud mendaptakan hasil panen berkah dan melimpah. Rokat ini juga diyakini dapat menghadirkan ketenangan saat melaksanakan panen dan keselamatan bagi orang-orang yang mengkonsumsi hasil panen tersebut. Tidak hanya itu, pagelaran rokat ini juga dipercaya menjadikan jagung terhindar dari serangan hama dan terhindar dari hewan-hewan perusak tanaman jagung seperti tikus dan lain-lain.

> *Asal-usul diadakannya Rokat Tanah tersebut karena dari zaman dahulu banyak orang yang meyakini bahwa jika melalukan Rokat Tanah sebelum panen, maka akan mendapatkan keselamatan dan keberkahan pada hasil panennya, selain itu masyarakat*

berkeyakinan jika sudah melakukan Rokat Tanah tersebut, maka hasil panennya akan semakin banyak dan melimpah dari panen yang sebelumnya. Rokat Tanah ternyata sampai saat ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Talang, Saronggi, oleh karena itu masyarakat Talang Saronggi tetap mengaplikasikan Rokat Tanah yang dilakukan ketika akan panen jagung.[96]

Pagelaran tradisi rokat tana yang dilakukan oleh masyarakat Madura sarat dengan nilai-nilai agama. Bagi masyarakat Madura, alam (baca: tana) diakui telah menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga pada saat yang sama alam perlu serta mengharuskan manusia untuk memberikan perlakuan khusus pada alam. Wujud dari perlakuan khusus ini kemudian diterjemah oleh masyarakat setempat ke dalam tradisi rokat sebagai bentuk rasa syukur. Berdasarkan pengalaman pribadi masyarakat Madura mengimani bahwa tidak akan terjadi kerugian ketika tana disyukuri bahkan ia akan menambah dan mendatangkan kemujuran yang lebih banyak dan berkah.

Ungkapan rasa syukur yang dikemas dengan tradisi rokat dengan segala bentuk ritual di dalamnya dianggap oleh segelintir orang sebagai perbuatan sia-sia dan tidak masuk akal bahkan dituduh melenceng dari ajaran agama. Sebenarnya hal semacam ini harus dibuang jauh-jauh karena seperti apapun tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tujuan akhirnya untuk mendapatkan keselamatan tanpa tendensi menyekutukan Allah SWT yang Maha Esa. Adanya kepedulian masyarakat yang masih mempercayai serta melaksanakan

[96] Keterangan Nenek Suryati, salah satu masyarakat Talang, Saronggi yang masih tetap melakukan Rokat tanah sebalum panen jagung dan masih menjaga nilai-nilai dari tradisi rokat tersebut (15 Desember 2019).

tradisi ini sangat berperan dalam merawat warisan leluhur masyarakat Madura sekaligus mengindikasikan betapa masyarakat Madura sangat kuat di dalam merawat tradisi lokal. Selain itu, merawat tradisi rokat ini memberikan kerangka cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku kepada manusia. Merawat tradisi rokat sebelum panen jagung ini sekaligus memberrikan warna dalam suatu konteks dimana tatanan kehidupan tidak cukup memperbaiki hubungan antar sesama manusianya tetapi juga merawat hubungan antar manusia dan alam lingkungannya perlu dirawat dan dibangun.[97]

Berdasarkan hasil observasi saya, pagelaran rokat sebagai tradisi lokal Madura membutuhkan perlengkapan sarana dan prasarana sebagai dasar dari prosesi ritual. Pada tradisi rokat tana sebelum panen tanaman yang dipercaya untuk memperoleh kemakmuran, pelaku tradisi menyediakan sejumlah perlengkapan. Perlengakapan dasar tersebut tediri dari tempat. Prosesi ritual tersebut dilangsungkan di area tanaman. Adapun perlengkapan yang dimaksud dalam tradisi rokat tana sebelum panen tanaman guna memperoleh kemakmuran berupa alat dan bahan. Alat yang digunakan antara lain: guci (*polok*) sebagai tempat untuk meletakan potongan bagian ayam (kepala, sayap dan kaki); linggis (*rajheng*) sebagai alat untuk membuat lubang dalam prosesi penguburan; dan pisau sebagai alat untuk memotong bagian ayam (kepala, sayap dan kaki). Sedangkan bahan yang digunakan dalam tradisi rokat ini antara lain: Dupa atau kemenyan dan ayam yang sudah dimasak dan nasi.

[97] Hasil observasi saya dilapangan yang dokombinasikan dengan cerita yang disampaikan oleh Nenek Suryati pada 15 Desember 2019.

Prosesi Ritual Rokat Tana Sebelum Panen

Pada acara ritual yang dilakukan masyarakat Desa Talang, Saronggi berdasarkan informasi yang yang kami dapatkan, semalam sebelum jagung dipanen seseorang yang akan memanen jagung tersebut yaitu menyediakan persyaratan rokat terlebih dahulu antara lain, dupah/kemenyan, guci (*polok*), linggis (*rajheng*), ayam dan nasi. Setelah persyaratan sudah lengkap, maka seseorang yang mempunyai tanaman jagung tersebut mengundang kiyai setempat dan family serta semua kerabat saudaranya untuk melakukan tahlilan dan doa bersama yang di mulai dari pukul 20.00 di lokasi tanah yang akan dipanen tersebut. Sebelum tahlilan dan doa bersama dimulai, maka harus membakar kemenyan terlebih dahulu dengan bertujuan memberikan hormat kepada leluhur kita lalu dimulailah tahlilan dan doa bersama.

Setelah tahlilan dan doa selesai dilanjutkan dengan pemotongan kepala, sayap dan kaki ayam kemudian dimasukkan secara terpisah kedalam guci (*polok.)* dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian pemilik ladang tersebut membuat lubang untuk menguburkan bagian-bagian ayam yang sudah dimasukkan didalam guci. namun penguburan bagian tersebut terdapat posisi masing-masing dimana kepala ayam dikuburkan dibagian tengah tanah dan kaki serta sayap ayam akan dikuburka dibagian pojok tanah.

Instrumen yang menjadi bahan dalam rokat ini memiliki makna tersendiri. *Pertama*, dupah atau kemenyan dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang yang telah tiada selaku pemababat tanah. Selain bentuk penghormatan, bau dari kemenyan tersebut dimaknai

sebagai pengharum yang dipercaya dapat memberikan keteduhan bagi leluhur tanah yang telah meninggal. *Kedua*, ayam diakui sebagai hewan yang mempunyai kemampuan dan jadi penanda terbitnya fajar diwaktu subuh yang kemudian dipercaya sebagai penunjuk bahwa sekalipun leluhurnya tanah sudah meninggal tetapi sebetulnya mereka masih tau dan ingat terkait tanah-tanah yang diwariskan dari generasi pada generasi selanjutnya.

Ketiga, bagian *tubuh* ayam antara lain kepala, sayap dan kaki yang juga diyakini memiliki makna dan maksud tertentu dimana: 1. kepala ayam sebagai simbol do'a agar hasil panen tersebut terhindar dari penyakit hama karena kepala ayam terdapat paruh yang menyimbolkan mematuk hama yang akan menyerang jagung; 2. sayap ayam bertujuan sebagai simbol do'a supaya hasil panen tersebut akan lebih banyak dan melimpah melebihi panen yang sebelumnya; dan 3. kaki ayam sebagai simbol do'a agar hasil panen jagung tersebut diberi keberkahan agar panen jagung bisa hemat dan tidak selalu dibawa pergi untuk dijual ataupun untuk keperluan lainnya yang menyangkut hal pemborosan.

Pengaruh Rokat Tana Sebelum Panen Pada Ekonomi dan Sosial

Rokat tana sebelum panen diyakini memberikan pengaruh positif terhadap sosial ekonomi sebagaimana dipercaya oleh masyarakat Madura di Desa Talang Saronggi Sumenep. Bagi masyarakat setempat, rokat tana sebelum panen bukan hanya sekadar warisan nenek moyang yang penting dilestarikan tetapi memang mengandung nilai-nilai kebermanfaatan.

Masyarakat di Desa Talang Saronggi Sumenep meyakini bahwa dengan melaksanakan rokat tanah tersebut, maka hasil panen jagung akan melimpah sehingga akan mendorong pertumbuhan perekonomian di masyrakat talang menjadi semakin bertambah. Dengan demikian, masyarakat memandang tradisi Rokat Tanah sangat layak untuk tetap dilestarikan. Sebab, selain rokat tana sebelum panen warisan tradisi turun-temurun tardisi rokat ini sampai sekarang tetap diyakini oleh masyarakat talang dalam terwujudnya hasil panen yang melimpah atas cocok tanam yang mereka lakukan.

Pengamatan yang saya lakukan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memang memiliki pengalaman sakral dan profan terhadap tradisi rokat tana sebelum panen. Indikasi yang paling sederhana adalah ketika masyarakat setempat menceritakan pengalaman pribadinya yang sama sekali memang cukup sulit untuk diterka dan diterima secara logika. Kuatnya keyakinan masyarakat Madura di Desa Talang Saronggi tentang rokat tana sebelum panen dalam menghadirkan keberkahan panen tidak lantas mengesampingkan ajaran Islam sebagai agama mayoritas masyarakat di Pulau Madura. Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil data wawancara saya dengan tokah agama di Desa Talang Saronggi Sumenep yakni, KH. Moh. Alwi.

Tokoh Agama tersebut memandang bahwa dengan terwujudnya semua itu baik dari hasil yang diperoleh pasti tidak terlepas dari campur tangan Allah SWT, karena apa yang dilakukan atau dipercaya tidaknya tradisi ini hanya sebagai perantara saja. Secara gamblang KH. Moh. Alwi menegasakan ketika melakukan suatu tradisi atau ritual pasti

akan berdampak pada kehidupan masyarakat secara spiritual atau secara duniawi. KH.Moh Alwi mengeksplorasi dampak positif yang ditimbulkan dari ritual rokat tana sebelum panen secara ekonomi sebagai berikut:

> *Mereka Merasa diberikan keberkahan dan kelancaran rejeki. Atas kesuburan dan kelimpahan dari hasil panennya. Setiap kegiatan yang dilakukan seperti halnya Rokat ini hasil akhirnya demi keselamatan baik dunia maupun akhirat. Dari acara rokat ini pula, masyarakat merasa makmur, mereka meyakini dengan adanya acara Rokat hasil panen dijauhkan dari berbagai penyakit hama. Rokat ini memang sudah turun temurun dilaksanakan, dan sudah dipercaya oleh masyarakat tanpa ada unsur melenceng dari syariat islam. Karen tujuannya bukan untuk hal yang lain tapi untuk keselamatan, barokah dan keberkahan.*[98]

Secara sosial, tradisi ritual rokat tana sebelum panen juga diyakini oleh masyarakat di Desa Talang Saronggi juga memiliki kontribusi positif. Masyarakat setempat mengakui bahwa manusia dan lingkungannya memiliki keterikatan timbal-balik. Semakin, manusia memperlakukan baik terhadap lingkungannya maka semakin positif pula hal-hal yang dihadirkan oleh lingkungan.[99] Artinya, manusia

[98] KH.Moh alwi, salah satu tokoh masyarakat yang setiap tahun berpartisipasi dalam acara rokat tanah ini. (19 Maret 2019).

[99] Hal ini senada dengan keterangan yang disampaikan oleh Setiadi yang mengemukakan bahwa lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter secara fungsi dan khas untuk mencerminkan hubungan timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan rill dalam melestarikan lingkungan sosialnya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya jangan sampai mengangkangi hukum alam agar kemudian tetap mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan seterusnya. M Setiadi Elli, *Ilmu Budaya dan Dasar* (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2005), 213.

dan lingkunagn memiliki hubungan dan korelasi dalam menciptakan ekosistem sosial yang tentram. kehidupan bermasyarakat, karena manusi tidak terlepas dari hubungan lingkungan serta interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Begitu juga pada dampak sosial dengan adanya Rokat tersebut terhadap masyarakat maka, diperoleh sebagai berikut:

> *Tradisi ritual rokat tana sebelum panen dapat mempererat tali silaturrahim terhadap sanak famili. Selain itu, ritual ini membebaskan manusia dari kungkungan materialisme yang hanya mengejar target kepentingan dunia karena masyarakat meluangkan waktu untuk memuja Allah SWT dengan turut serta menghadiri acara Rokat. Jadi hubungan antara Tuhan, target dunia, hubungan antara masyarakat tetap terjalin. Dan ritual tradisi rokat tana ini telah menjadi perantara mempererta hubungan manusia dengan Tuhan, dengan lingkunagan, dan sesama manusia yang kemudian menunjukkan adanya berkesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat.*[100]

Dokumentasi bagian ayam dalam tradisi rokat tana sebelum panen jagung di Desa Talang, Soronggi Sumenep yang sudah ditaruh di dalam kendi untuk kemudian dikubur pada area lahan.

[100] KH.Moh alwi, salah satu tokoh masyarakat yang setiap tahun berpartisipasi dalam acara rokat tanah ini. (19 Maret 2019).

Gambar 1: kepala ayam

Kepala ayam sebagai simbol do'a agar hasil panen tersebut terhindar dari penyakit hama karena kepala ayam terdapat paruh yang menyimbolkan mematuk hama yang akan menyerang jagung, posisinya diletakkan dibagian tengah tanah karena kepala merupakan bagian yang sangat penting dan mulia oleh karena itu kepala diletakkan dibagian titik sentral bagian tengah.

Gambar 2: bagian sayap ayam

Sayap ayam bertujuan sebagai simbol do'a supaya hasil panen tersebut akan lebih banyak dan melimpah melebihi panen yang sebelumnya, dan dari simbol sayap tersebut berharap supaya dari hasil panen tersebut usahanya semakin sukses dan jaya, posisinya diletakkan dibagian pojok tanah karena sesuai dengan posisi seperti mkhluk hidup dimana sayap berada dipinggir.

Gambar 3: bagian kaki ayam

Kaki ayam sebagai simbol do'a agar hasil panen jagung tersebut diberi keberkahan agar panen jagung bisa hemat dan tidak selalu dibawa pergi untuk dijual ataupun untuk keperluan lainnya yang menyangkut hal pemborosan dan kaki juga sebagai simbol do'a agar hasil dari usaha panennya tersebut akan semakin kuat dan kokoh sehingga hasil panennya akan terus mengalami kemajuan yaitu akan terus melimpah dan takan pernah mengalami kemunduruan ataupun penurunan.

Gambar 4: prosesi penguburan bagian tubuh ayam di area lahan tanaman jagung yang sudah dimasukkan ke dalam kendi

Gambar 5: tanaman jagung sebelum panen

Gamabr 6: jagung sesudah panen.

Gambar 7: Jagung yang sudah dikelupas dan dikeringkan.

Adapun prosesi rokat tanah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Malangan Kecamatan Pademawu Pamekasan dimulai dengan: *Pertama,* pengumuman. Ketika ingin mengadakan acara rokat tana maka tokoh masyarakat melakukan pengumuman satu hari sebelum acara tersebut dilaksanakan yaitu dengan menggunakan alat pengeras suara (loudspeaker) bahwa akan dilaksanakannya acara Rokat Tana. Kemudian tokoh masyarakat melakukan pertemuan dengan masyarakat di rumah tokoh masyarakat yang mana membahas mengenai siapa yang akan menjadi tuan rumah dan dimana tempat acara tersebut akan dilaksanakan yaitu sawah yang akan ditempati untuk pelaksanaan Rokat Tana. Setelah diketahui siapa yang menjadi tuan rumah maka tokoh masyarakat menugaskan/memasrahkan kepada tuan rumah untuk meyiapkan alat-alat atau sesajen yang akan dibawa pada saat acara rokat tana.

Kedua, pembacaan yasin dan tahlil bersama. Pada tahap ini sebelum pembacaan tahlil dan yasin dibacakan masyarakat

mulai mendatangi tempat yang telah ditentukan dengan membawa beberapa makanan untuk diletakkan di tempat yang telah di tentukan yaitu di dekat sesajen. Ini bertujuan agar makanan tersebut mendapatkan doa dan barokah. Setelah masyarakat itu berkumpul di tempat maka tuan rumah menaruh sesajen yang telah dibuat ke tempat khusus yang telah dibuat yaitu ancak. Tempat ancak ini ada di tengah-tengah sawah yang bertujan agar dalam pelaksanaan Rokat Tana ini masyarakat lebih luluasa dibandingkan di pinggir sawah. Sedangkan makanan yang dibawa oleh warga diletakkan di dekat sesajen tersebut. Kemudian tokoh masyarakat menyalakan keminyan dengan artian dimulainya acara Rokat Tana tersebut sekaligus sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia Gaib.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan Tahlil bersama. Adapun dalam pembacaan tahlil ini didalamnya berisi pembacaan surat Al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi Ilyas (sebagai penjaga bumi), dan kepada para leluhur. Pembacaan surat Yasin ini bertujuan untuk keselamatan baik bagi masyarakat maupun tanaman. Surat Yasin merupkan *Qolbul Qur'an* (hatinya al-qur'an) sehingga pemilihan pembacaan surat Yasin ini bermaksud agar hati, fikiran dan pekerjaan kita itu bersih, dan memberikan hasil panen yang bersih serta berkah. Tahlil bertujuan untuk kesalamatan dan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah serta menambah kecintaan kepada Rosulullah sehingga sang maha kuasa akan memberikan rizki dan kesuburan terhadap tanaman masyarakat.

Setelah prosesi rokat selesai dan bersamaan dengan itu pula tuan rumah dan para warga menyatukan makanan-makanan yang telah dibawa oleh warga, kemudian dibagikan kembali kepada para warga untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Tak lupa pula tuan rumah memberikan salah satu sesajen yaitu beras kuning yang telah dibuat oleh tuan rumah untuk ditaburkan ke sawahnya masing-masing, dalam hal ini tuan membuat beras kuning sebanyak-banyaknya supaya semua warga kebagian. Penaburan beras kuning ini dilakukan setelah acara Rokat Tana selesai baik itu langsung ditabur ke sawah masing-masing atau keesokan harinya tergantung kemauan masyarakat itu sendiri.

Dalam menaburkan beras kuning masyarakat dianjurkan untuk untuk membaca do'a yaitu:

رَبِّ نَجِّنِي مِنْ شَرِّ مَنْ ارَادَ بِالسُّوْءِ وَلاَحَوْلاَوَلاَقُوَّةَ اِلاَّبِاللهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيْم

Artinya: Ya Tuhanku, selamatkanlah hamba dari kejahatan orang-orang yang ingin berbuat buruk. Dan tidak ada kesanggupan untuk berbuat baik serta kekuatan untuk menolak hal-hal buruk kecuali dengan kuasa Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

Mereka berharap dan meyakini bahwa dengan menaburkannya beras kuning ini mereka akan diberikan keselamatan pada saat bertani, tanamannya terhindar dari hama dan segala macam penyakit yang dapat merusak tanaman, dan

memperoleh rezeki yang banyak dan berkah. Sedangkan sesajen yang ada di tengah-tengah swawh tersebut dibiarkan tidak dibawa pulang. Ini memiliki tujuan antara lain: diniatkan sebagai sedekah kepada hewan-hewan yang ada disekitar sawah yang menemukan sesajen seperti burung, ayam, semut, cacing dan sebagainya; diniatkan sebagai simbol bahwa masyarakat tersebut telah melaksanakan ritual Rokat Tana di tempat tersebut. Selain di niatkan sebagai sedekah dan symbol, masyarakat Malangan meyakini keberadan mahkluk-mahluk halus atau penjaga sawah. Sehingga peletakan sesajen ini di niatkan sebagai persembahan kepada penjaga tersebut agar sawah mereka di jaga olehnya.

Menurut informan yang saya temui di Desa Malangan hal tersebut diibaratkan seperti ketika seseorang telah menolong orang lain, maka orang yang ditolong tersebut akan merasa memiliki hutang budi kepada orang yang menolong sehingga perlu untuk menolong juga. Makna dan nilai yang terkandung dalam alat-alat rokat tana di Desa Malangan Kecamatan Pademawu Pamekasan meliputi: *Pertama, ancak* merupakan tempat diletakkannya sesajen. Ancak ini terbuat dari pelepah pisang karena pada zaman dahulu pelepah pisang ini mudah untuk dibuat dan cocok untuk digunakan sebagai tempat dari sesajen yang bentuknya persegi, seperti meja atau *lencak* dalam bahasa Madura. *Kedua, taker***.** *Teker* merupakan wadah yang didalamnya berisi nasi empat warna, yaitu merah, biru, dan hitam. Taker ini terbuat dari daunnya pisang karena pada zaman dahulu dedaunan yang mudah dan cocok digunakan sebagai wadah nasi adalah daun pisang.

Ketiga, nasi warna-warni merupakan nasi yang terdiri dari empat macam dan mempunyai warna yang berbeda pula. Nasi merah menunjukkan arah timur, karena pemahaman orang-orang terdahulu matahari terbit dari arah timur dan warna alam di bagian timur pada saat pagi hari berwarna merah. Sehingga peletakan nasi atau taker warna merah ini diletakkan di sebelah timur; nasi hitam menunjukkan arah barat, karena pemahamannya adalah ketika terbenamnya matahari maka warna alam semesta menjadi gelap atau hitam. Sehingga peletakan taker yang berisi nasi hitam ini diletakkan di sebelah barat. Nasi biru dan putih diletakkan di utara dan di selatan karena makna ini menunjukkan sebagai pelengkap arah barat dan timur sehingga menjadi empat arah dan peletakan taker atau nasi ini bebas sesuai dengan kebiasaan masyarakat Malangan. Meskipun peletakan taker atau nasi ini bebas, akan tetapi kebiasaan mereka dari dulu sampai sekarang meletakkan nasi atau *taker* warna biru di letakkan di utara dan nasi atau taker warna putih di selatan.

Keempat, teppeng atau tumpeng merupakan sesajen yang terbuat dari nasi yang bentuknya seperti kerucut. Menurut Kyai Imam Jazuli tokoh agama di Desa Malangan Kecamatan Pademawu Pamekasan ketika dikaitkan dengan orang salat maka akan menyerupai orang yang sedang melakukan sujud dengan maksud meminta dan menyembah kepada sang pencipta alam agar harapan dalam pelaksanaan Rokat Tana tercapai.

Sedangkan menurut Kyai Khairul Umam pemilihan teppeng tersebut dibentuk seperti kerucut yaitu karena bentuk teppeng ini diibaratkan seperti gunung, yang mana tempat

yang paling tinggi di dunia adalah gunung dan dengan bentuk gunung yang tinggi tersebut mereka mempunyai harapan yang tinggi agar harapan mereka tercapai.

Kelima, telur yang lumrah digunakan di desa Malangan ini adalah telur ayam, telur bebek, ataupun telur-telur yang lain yang mudah didapatkan. Telur ini diletakkan didalam teppeng, dengan artian bahwa bumi berbentuk bulat seperti halnya telur. Alasan telur berada di dalam teppengi ini adalah karena semua awal mkhluk hidup berangkat dari telur yang ada didalam perut. Sehingga dapat melahirkan segala sesuatu/ hal-hal yang baik. *Keenam, beddhe' khebhang* merupakan sesajen yang harus ada karena dhek kembhang ini bertujuan untuk memberikan keharuman terhadap sesajen yang lain dan dengan keharuman sesajen itu mereka meyakini bahwa harumnya sesajen tersebut dapat dirasakan oleh makhluk-makhluk gaib tersebut.

Ketujuh, *palotan* atau ponar merupakan nasi yang terbuat dari beras ketan, plotan ini diibaratkan bahwa pada zaman dahulu makanan-makanan yang dianggap spesial adalah plotan karena pada zaman dahulu adalah zaman yang sangat sulit untuk mendapatkan makanan. *Kedelapan,* beras kuning yang dimaksudkan untuk menolak petaka atau ancaman. Dalam hal ini dimaksudkan agar baik orang maupun sawah itu terhindar dari segala bentuk ancaman, penyakit, dan kegagalan panen.

Menurut Juhairiyah salah satu warga Desa Malangan mengakui rokat tanah sebagai rasa tasyakkuran atas hasil panen mereka, yang sebagian besar masyarakat Malangan berprofesi sebagai petani, dengan harapan dari hasil panen

tersebut mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, rokat tana juga berfungsi sebagai penolak bala (ancaman penyakit).

Menurut Kyai Imam Jazuli apabila mereka melakukan rokat tana, maka hasil panen mereka akan melimpah (bagus). Namun sebaliknya, apabila mereka tidak melakukan rokat tana tersebut, maka hasil panen mereka akan mengalami kegagalan atau bencana dan rezeki yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan, mereka beranggapan jika mereka tradisi rokat Tana ini pada dasarnya merupakan ritual yang dilaksanakan mulai sejak zaman dahulu yaitu dengan menggunakan tumbal harta dan nyawa sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada makhluk-makhluk halus dan di letakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan angker sesuai dengan petunjuk mimpi masyarakat dahulu.

Dengan masuknya islam,maka banyak hal-hal yang telah di ubah mulai dari sesajen, niat, waktu dan acara pelaksanaan. Jika sesajen dulunya mempersembahkan korban nyawa dan harta maka di ubah menjadi makanan seperti buah-buahan, nasi, dan sebagainya. Niat yang dulunya bertujuan untuk memeberikan persembahan bagi makluk gaib maka di ubah niat dilaksanakannya rokat dan sesajen tersebut untuk di sedekahkan, karena kita ketahui bahwa sedekah itu sangat di anjurkan oleh Islam.

Waktu pelaksaan ritual dahulu di laksanakan sesuai dengan petunjuk makhluk halus, kemudian diubah waktu rokat itu sesuai bulan Islam yaitu bulan suro atau muharram, maka disini nilai-nilai Islam terhadap Rokat tanah dapat diartikan, seperti halnya telah kita ketahui bahwa beberapa anggapan

bulan ini adalah bulan yang diyakini datangnya musibah dan bencana sehingga dilaksanakan rokat.

Beberapa perubahan yang di alami oleh ritual rokat ini sangat signifikan hanya saja ada beberapa hal yang tidak meninggalkan keyakinan masyarakat dahulu seperti tempat pelaksanaan yang dilaksanakan di beberapa tempat termasuk sawah. Keberadaan Islam merupakan suatu anugerah yang di berikan oleh Allah SWT yang menunjukkan cahaya dari zaman jahiliyah atau kebodohan serta tipu muslihat para jin dapat kita hindari menuju ke alam yang penuh cahaya sehingga dapat meninggalkan ritual-ritual yang dapat memberikan dapak negatif atau sirik dan menghindari korban nyawa anak.

Rokat merupakan sebuah tradisi keagamaan yang kaya makna bagi masyarakat Madura, sebuah pulau di timur laut Jawa yang terkenal dengan kebudayaannya yang kental dan kehidupan agrarisnya. Lebih dari sekadar sebuah upacara, rokat adalah simbol dari kedalaman spiritualitas dan kekayaan budaya yang menghubungkan mereka dengan tanah tempat mereka tinggal dan mencari nafkah. Bagi masyarakat Madura, rokat tidak hanya sekadar ritual untuk mengharapkan kesuburan dan kelancaran panen. Ini adalah bagian integral dari identitas mereka yang tumbuh dan berkembang seiring dengan ketergantungan mereka pada hasil bumi. Dalam pandangan mereka, tanah adalah lebih dari sekadar sumber materi; itu adalah manifestasi dari kehadiran spiritual yang perlu dihormati dan dirawat.

Proses rokat dimulai jauh sebelum hari perayaan sebenarnya. Para petani dan tokoh agama setempat memilih waktu yang tepat berdasarkan petunjuk alam, sering kali

melibatkan fase bulan atau observasi langit. Persiapan fisik dan spiritual dilakukan dengan serius. Ladang-ladang yang akan dirokat dipersiapkan dengan teliti, tanah diperiksa untuk memastikan kesuburan dan kebersihan, dan persembahan-persembahan diperoleh sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan yang mereka yakini memberikan segala sesuatu.

Pada hari upacara, masyarakat berkumpul di ladang-ladang mereka. Suasana penuh dengan doa dan nyanyian, di mana para pemimpin rokat memimpin penghormatan kepada alam dan penciptanya. Doa-doa dipanjatkan untuk memohon kesuburan tanah, kelancaran panen, dan perlindungan terhadap bencana alam. Setiap langkah dalam prosesi ini diikuti dengan penuh kekhusyukan, menunjukkan penghargaan mendalam terhadap siklus alam dan anugerah yang mereka terima.

Selain aspek keagamaannya, rokat juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ini adalah saat di mana komunitas Madura berkumpul dalam persatuan dan saling mendukung. Tradisi lisan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menceritakan kisah-kisah tentang ketaatan kepada tanah dan persembahan yang dilakukan oleh leluhur mereka dalam upaya untuk mempertahankan kesuburan dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi rokat Madura menghadapi tantangan. Perubahan iklim, urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah mempengaruhi cara masyarakat menjalankan rokat dan mempertahankan keasliannya. Meskipun demikian, banyak dari mereka berusaha keras untuk menjaga tradisi ini tetap hidup, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan

kebutuhan praktis zaman modern. Rokat sebagai tradisi keagamaan bukan hanya sekadar warisan budaya untuk masyarakat Madura; itu adalah penanda identitas yang menghubungkan mereka dengan akar mereka yang dalam dan memberi mereka pegangan dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui rokat, mereka tidak hanya mengungkapkan penghormatan kepada tanah dan alam semesta, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka sebagai sebuah komunitas yang berkelanjutan.

BAB V
TRADISI ROKAT PAKARANGAN DI MADURA

Mengenal Rokat Pakarangan di Madura

Pekarangan merupakan tanah yang terdapat di sekeliling rumah bagi masyarakat Madura, sebagai warisan para leluhurnya yang dinilai sebagai anugerah terbesar yang dilimpahkan Tuhan kepada diri dan familinya. Maka, pekarangan tersebut harus dirokat (diselamati) sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan sebagai bentuk terima kasih kepada para leluhur, tentu dengan ritual yang khas. Tradisi Rokat pekarangan adalah tradisi masyarakat Madura yang dilaksanakan setiap memasuki bulan baru hijriah yang oleh Madura disebut dengan *Len Sora* (Bulan Muharam). Rokat pekarangan merupakan sebuah ritual yang memadukan antara tradisi dan ajaran Islam. Rokat pekarangan sebenarnya sama dengan aktivitas selamatan pada umumnya, yaitu *khususon*, membaca surah Yasin, tahlil, dan doa rokat yang dipimpin oleh tokoh agama bersama para tetangga serta para sanak famili keluarga yang sedang melakukan rokat pakarangan. Dibalik pelaksanaan tradisi rokat pekarangan ternyata mengirimkan keselarasan dengan keyakinan mendalam yang dinilai menjadi perantara akan sumbangsih ritual tersebut dalam memberikan rasa aman, menghindari bencana, menghilangkan hal-hal negatif di sekitar rumah, dan menjadikan pekarangan (tempat tinggal) menjadi *rajje* atau tidak angker dan menjadi hunian yang meneduhkan.

Pelaksanaan rokat tepat pada Bulan Muharram, awal ataupun di akhir bulan tetapi mayoritas masyarakat Madura sebagaimana yang saya temui di Desa Kardhuluk Sumenep menggelar tradisi ini pada tanggal 1 Muharram. Di mana, masyarakat Madura meyakini bahwa tanggal 1 Muharram bukan saja sebagai tanda pembuka tahun baru hijriyah tetapi sebagai momentum yang tepat untuk menghindari segala bentuk musibah yang akan datang. Tradisi rokat pakarangan ialah tradisi yang dilaksanakan ketika masyarakt Madura menempati rumah yang selesai dibangun rumah atau menempati rumah yang baru dibeli maka menggelar tradisi *selamatan* yang disebut dengan rokat pakarangan. Rokat pakarangan ini juga dilakukan ketika tuan rumah merasakan gangguan yang tidak bisa diterka oleh alat-alat medis moder. Dengan demikian, rokat pakarangan sebetulnya dipandang sebagai rasa syukur yang bertujuan untuk me-*tolak bala'* atau menghindari, mencegah datangnya musibah.[101]

Masyarakat Madura meyakini bahwa seluruh tempat yang ada di sekeliling kita perlu dirokat termaasuk Negara, untuk menghindari segala musibah bagi negaranya. Wawancara saya di lapangan sesepuh sekaligus masyarakat di Desa Kardhuluk yakni, Bapak Ahya', menegaskan bahwa sejarah tradisi rokat ini adalah sebuah kepercayaan masyarakat kuno yang mengatakan bahwa setiap rumah atau pakarangan yang lama tidak ditempati lalu akan ditempati oleh orang yang punya tetapi tidak mengadakan rokat diyakini selalu menemukan musibah, rizekinya tidak berkah, karena diganggu

[101] Keterangan Bapak Muhammad Lukman Hakim tokoh agama di Desa Kardhuluk Sumenep (11 Maret 2019).

oleh roh halus yang menempati pakarangan tersebut sehingga perlu untuk *dirokati*. Masyaraka Madura di Desa Kardhuluk meyakini bahwa rokat pakarangan dapat menjadi perantara dalam mencegah datangnya musibah yang akan melanda penghuni pakarangan sekaligus untuk untuk mengusir roh halus yang jahat serta mencegah dari kesulitan rezeki yang sudah berlangsung bertahun-tahun yang lalu dan masih tetap lestari hingga saat ini.[102] Sesepuh Desa Kardhuluk itu kemudian menceriterakan versi lain dari pagelaran rokat pakarangan.

> *Sejarah yang lain menjelaskan bahwa pada zaman dahulu ada sebuah peristiwa di Desa Kardhuluk mendapatkan musibah yang berupa tikus, banyak tikus yang bermunculan di seluruh rumah penduduk Desa Kardhuluk, jika satu hari tikus yang mati 1000 ekor maka akan terlahir kembali 10000 ekor begitu seterusnya, semakin banyak tikus yang mati maka akan semakin banyak pula tikus yang muncul kembali hingga suatu hari salah satu Kiai yang paling berwibawa di desa tersebut menyarankan untuk melaksanakan istighasah bersama untuk memohon pertolongan Allah SWT demgan tujuan agar supaya musibah yang melanda di desa Kardhuluk itu tidak terulang kembali. Ritual yang kemudian disebut dengan rokat pakarangan ini juga dinilai sebagai bentuk rasa penyesalan masyarakat atas segala dosa yang dilakukan selama ini.*[103]

Observasi saya di lapangan menemukan bahwa pelaksanaan ritual rokat pakarangan ini bersifat kompromis karena menyesuikan dengan keadaan atau status sosial ekonomi

[102] Keterangan Bapak Ahya' selaku tokoh masyarakat dan sesepuh di desa Kardhuluk Sumenep (17 Maret 2019).

[103] *Ibid*.

yang hendak melaksanakan. Sebab dalam pelaksanaannya, apabila yang menggelar rokat pakarangan ini berasal dari kalangan kelas ekonomi yang kaya maka pelaksanaanya dengan menyembelih satu ekor sapi yang tidak hanya untuk dikonsumsi diri tetapi dagingnya dibagi-bagikan pada tetangga sekitar. Pelaksanaan ritual rokat pakarangan dengan menyembelih seekaro sapi ini tidak paten. Apabila yang hendak menggelar rokat pakarangan ini bersal dari kelas ekonomi yang biasa tidak sampai menyembelih seekor sapi. Namun, dalam pelaksanaanya, rokat pakarangan ini tidak boleh meluputkan seekor ayam jantan. Selanjutnya, ayat jantan yang sudah dimasak tersebut menjadi lauk utama dalam rokat ini yang kemudian akan dimakan bersama setelah prosesi mengaji bersama, tahlil dan doa seabagai rangkaian ritual rokat pakarangan.[104]

Prosesi Rokat Pakarangan

Keunikan dalam sebuah tradisi akan menimbulkan rasa keingin tahuan tentang seluk beluk tradisi tersebut, begitu pula dengan tradisi rokat, mulai dari prosesi, alat yang digunakan, makanan yang di sajikan dalam rangkaian ritual yang laksanakan. Prosesi rokat pakarangan *pertama,* penyelenggara tradisi menyiapkan hewan untuk disembelih berupa ayam jantan atau kambing sesuai yang diinginkan, tetapi jika hanya rokat pakrangan biasanya menggunakan ayam, jika yang di rokat itu desa biasanya menggunakan sapi atau kambing dengan proses yang sama hanya beda tempat,

[104] Keterangan Bapak Muhammad Lukman Hakim tokoh agama di Desa Kardhuluk Sumenep (11 Maret 2019).

jika rokat pakarangan maka penyembelihan dilakukan di tengah halaman rumah, jika rokat desa hewannya di sembelih di tengah-tengah desa tepanya diperempatan jalan atau *partelon*. Apabila ditengah-tengah desa tidak ada perempatan jalan maka disembelih dilapangan luas intinya penguburan bagian hewan yang tidak bisa dimakan di tengah-tengah desa. Sebelum di sembelih sediakan terlebih dahulu lubang besar sebagai tempat darah, bulu, dan tulang hewan yang tidak bisa dimakan lalu dikubur kembali. Hewan yang disembelih itu bukan hanya ayam tetapi seberapa banyak penyelenggara membutuhkan daging jika Rokat yang dilaksanakan secara besar-besaran dan mengundang banyak orang menggunakan daging kambing untuk rokat pakarangan diperbolehkan bukan sebuah keharusan daging ayam.[105]

Kedua, pelaksanaan rokat yaitu setelah semua undangan berkumpul tokoh masyarakat memimpin pelaksanaan rokat yaitu dengan membaca ayat Alquran, seperti surat yasin, ayat kursi, tahlilan atau istighasah, dan diakhiri dengan do'a yang merupakan hal paling penting adalah do'a rokatnya, do'a rokat disini berbeda dengan do'a-do'a yang lain, karena didalam do'a rokat menggunakan bahasa jawa, salah satu bukti bahwa rokat dimadura diprngaruhi dengan tradisi jawa.

[105] Perlu diketahui, warga Madura menyembelih hewan ternak untuk rokat, pasti membaca basmalah dan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan harapan menolak segala mara bahaya dan gangguan jin serta makhluk haus yang jahat. Artinya, pelaksanaan ritual dengan menyembelih hewan ini pasti selaras dengan anjuran dalam syariat Islam. *Barang siapa yang menyembelih hewan (atau makanan) sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah untuk menghindari petaka dari jin, maka tidak haram. Jika bertujuan untuk jin (bukan karena Allah), maka haram. Sebab sembelihanya menjadi bangkai. Bahkan jika bertujuan mendekatkan diri dan ibadah kepada jin, maka ia telah berbuat kufur*. (*I'anat Thalibin*, 2:397)

Ketiga, penyelenggara menyiapkan makanan yang akan disajikan, makanan yang disajikan kepada tokoh masyarakat atau pemimpin acara biasanya berbeda dengan tetangga yang di undang yaitu nasi satu piring beserta telur yang dinamakan *rasolan,* ketupat dengan dua macam ketupat *panglober* 4, dan ketupat *sango* 4, atau sesuai yang diinginkan tidak ada jumlah yang pasti dengan jumlah ketupat yang harus digunakan wewangian yang terdiri dari bermacam bunga dinamankan *beddhe' kempheng*, dan camilan yang bermacam-macam dinamakan *cecen kenna',* daging ayam yang sudah dimasak, sesisir pisang. Lalu ditempatkan pada satu wadah dengan menggunakan alas daun pisang. Lalu penyelenggara menyelipkan uang diantara makanan itu dengan jumlah yang diinginkan biasanya Rp.1000-2000 sebagai *saksesanah* yang nantinya akan diambil tokoh masyarakat.

Serangkaian tradisi yang dilaksanakan berakhir dengan makan bersama, namun ada hal lain yang harus dilakukan penyelenggara yaitu meletakkan *ketupat panglober* diatasa pintu rumah atau *sasakah,* bisa diletakkan di pintu depan atau di pintu paling tengah dengan jumlah ketupat yang digunakan sesuai keinginan dari penyelenggara. Keunikan dari tradisi Rokat pakarangan dilihat dari hewan yang disembelih selain yang tidak bisa dimakan harus dikubur seperti tulang, bulu, darah yang ditempatkan dilubang yang sudah disediakan, jika halaman rumah penyelenggara menggunakan keramik, atau batako biasanya digali kembali.

Perbandingan dengan tradisi saat ini, sudah lebih disederhanakan, penggunaan ketupat penyajian nasi terlihat berbeda, seiring pemikiran manusia yang lebih rasional dan

kepercayaan terhadap mitos dianggap hal yang menyimpang, yang terjadi pelaksanaan rokat yang masih sempurna terletak pada hewan yang tidak bisa dimakan yang dikubur selain dari hal itu sudah banyak perubahan, seperti meletakkan ketupat panglober diatasa pintu sudah tidak ditemukan lagi disetiap rumah masyarakat masyarakat.

Alat dan Makna yang Terkandung Rokat Pakarangan di Madura

Makna yang tersembunyi patut untuk diketahui sebagai landasan para kaum muda untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki, mengetahui bagaimana prosesinya, makna dibalik segala sajiannya hal itu sangat penting untuk digali secara mendalam, dan detail. Alat atau makanan serta makna yang terkandung yang digunakan dalam tradisi rokat pakarangan antara lain:

Pertama, hewan yang disembelih berupa ayam jantan serta tuan rumah menyiapkan tempat mengubur sisa hewan yang tidak bisa dimakan yang berada tepat ditengah halaman, bermakna bahwa tempat penguburan tersebut yang akan mencegah, menjaga, dan melindungi pekarangan rumah dari segala macam gagguan roh-roh halus, dan mencegah musibah yang akan datang. *Kedua,* ketupat dua macam, *Panglober* dan *Sango*, makna dari penngunaan rokat tidak menemukan secara pasti yang detail hanya saja diterangkan oleh tokoh sesepuh bapak Ahya' bahwa tradisi yang dilaksanakan hanya mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka, sedangkan makna yang akurat belum ada yang pasti.

Ketiga, cecen kenna;, beddhek kempheng, serta sesisir pisang pemkanaan dibalik perlengkapan yang digunakan tersebut belum dtemukan secara pasti. Dari keterangan narasumber hanya mengikuti tradisi berdasar pada nenek moyang mereka. *Keempat,* uang atau *sakseh,* makna dari uang tersebut adalah menurut kepercayaan masyarakat dulu adalah uang itu akan menjadi saksi bahwa keluarga yang mempunyai pekarangan itu sudah melaksanakan rokat, dan sebagai saksi diakhirat kelak sebagai salah satu dari bentuk sadaqahnya pemilik pekarangan. *Kelima,* sepiring nasi yang diatsnya ada telur, pemaknaan dari makanan tersebut tidak diketahui secara pasti, tetapi, mengikuti praktek masyarakat dulu, sebutan makanan tersebut adalah *nase' rasolan*. Sedangkan makna yang sesungguhnya tidak diketahui secara pasti.

Keenam, ketupat yang diletakkan diatas pintu atau *sasakah,* makna dari hal tersebut hampir mirip dengan makna mengubur bagian hewan yang tidak bisa dimakan, yaitu untuk menjaga, melindungi pekarangan tersebut, tetapi jika ketupat lebih kepada rumah yang ditempati.

Dari berbagai alat atau makanan yang menjadi syarat terlaksananya rokat pekarangan makna yang terkandung dibaliknya mempunyai hambatan, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat setempat terkait makna tersebut, oleh karena itu pemaknaan yang disebutkan kurang terperinci tetapi landasan sebagai acuan adanya pelaksanaan rokat tokoh masyarakat mempunyai kitab yang dijadikan pedoman akan tradisi tersebut yang telah berumur puluhan tahun, kitab yang digunakan pun setelsah diwawancarai ulang ternyata Bapak Ahya' menjelaskan kitab kuning nama yang tercantum

tidak bisa dibaca mengingat sampul dari kitab tersebut sudak lapuk dan menggunakan sampul buatan sendiri beliau hanya menjelaskan kitab yang digunakan itu kitab kuning atau kitab gundul. oleh sebab itu pelaksanaan rokat tetap harus dijalankan. Pada intinya pelaksanaan rokat disini lebih kepada tradisi yang turun temurun mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu, dan masyarakat sekarang setidaknya mempunyai rasa memiliki untuk melestarikan tradisi tersebut.

Gambar 1: makanan yang disajikan dalam rokat pakarangan di Desa Kardhuluk Sumenep.

Tanggapan Masyarakat pada Rokat Pakarangan

Keberadaan tradisi *Rokat Pakarangan* didesa Kardhuluk mendapatkan respon yang sangat baik oleh masyarakat setempat, dibuktikan dengan beberapa pendapat masyarakat yang telah berhasil kami wawancarai. Menurut bapak Moh. Jauzi selaku masyarakat setempat mengatakan, “Saya selaku masyarakat yang memang terlahir didesa ini menyikapi tradisi rokat pakarangan sangat baik sekali, bukan karena sebagai bentuk mencegah musibah atau mengikuti secara turun

temurun tetapi lebih kepada prosesinya yang mengumpulkan atau mengundang penduduk setempat, sehingga hubungan silaturrahmi tetap berjalan, dan Saya bisa bersedekah atau sedikit berbagi dengan rizeki yang saya peroleh," terangnya.

Dikatakan oleh tokoh sesepuh desa Kardhuluk, Bapak. Ahya' menjelaskan bahwa adanya rokat pakarangan ini adalah hal yang patut dilaksanakan, karena sebagai bentuk rasa hormat kepada para wali, ulama' yang telah menjalankan tradisi ini dari zaman dulu, dan para pemuda hendaknya tetap menjaga tradisi ini, jangan mengaggap tradisi ini hal yang sepee, pertahankan dan terus laksanakan, meski sudah tidak mempercayai hal-hal yang berbau mitos tapi stidaknya ada rasa kekhawatiran untuk menjaganya karena selama ini rokat pakaranagn sangat dipercayai salah satu perantara Allah untuk menyelematkan dari segala musibah.

Hal yang hampr sama dengan pendapat tokoh masyarakat Bapak Muhammad Luqman Hakim yang mengatakan hal serupa, meski tradisi saat ini sudah banyak perbedaan tetapi ritual yang dilaksanakan tetap sama, hanya saja masyarakat modern saat ini tujuan rokat lebih kepada bersedekah, beristighasah dan memohon berkah kepercayaan terhadap mitos-mitos orang terdahulu perlahan memudar, tetapi sejauh yang Saya ketahui Masyarakat Kardhuluk mayoritas sudah pernah melaksanakan tradisi rokat ini,

Pendapat dari Ibu Hj. Rosyidah menjelaskan bahwa rokat itu adalah do'a untuk memohon berkah, dan keselamatan jadi masyarakat disini, harus melaksanakannya meski bukan perkara yang wajib tapi itu sudah sebuah keharusan, itu sudah tradisinya para ulama' yang di pimpin oleh Kiai Samsul Arifin,

dan kita harus mengikuti apa yang beliau lakukan, karena kenyataanya tidak ada yang dirugikan dalam melaksanakan rokat itu, malah lebih banyak manfaatnya, dan Alhamdulillah masyarakat disini Insya Allah sudah melaksanakan semuanya.

Serta wawancara terakhir menurut Ibu Sawamah dan Mahmudah selaku masyarakat sekaligus ibu dan menantu yang pernah melaksanakan rokat, menjelaskan bahwa tradisi yang beliau ikuti adalah belajar dari almarhum suaminya yang selama masa hidupnya selalu menyuruhnya untuk melakukan rokat. dan Alhamdulillah sampai sekarang jika ada rizeki lebih kami melaksanakan rokat meski tidak ada rumah yang dibangun.

Kesimpulan akhir yang dapat disampaikan bahwa tidak ada rasa paksaan masyarakat *kardhuluk* untuk melaksanakan rokat pakarangan hanya saja hal tersebut dianggap sebagai sebuah keharusan untuk dilaksanakan, karena menurut Bapak Ahya' hal itu sunah dilakukan, dan tidak berdosa jika diabaikan, serta melihat hal itu sudah dimulai sejak dahulu, jadi sudah sewajarnya penerusnya melaksanakan apa yang pernah sesepuh lakukan. Sekali lagi pakarangan merupakan tradisi yang berasal dari kepercayaan masyarakat, yang dibuktikan dengan adanya sebuah peristiwa atau musibah yang di catat dalam sebuah kitab, yang diyakini bahwa rokat adalah salah satu cara Allah menghilangkan musibah yang melanda di desa kardhuluk saat itu, dari sumber yang diketahui para wali atau ulama terdahulu yang memimpin upacara rokat ini. Dan sampai saat ini masih terlaksana dengan sempurna.

Serangkaian prosesi tradisi serta makna yang terkandung dalam setiap penyajian rokat, belum diketahui secara pasti

mengingat tidak ada penjelasan dalam kitab yang masih tersisa saat ini, yang dijelaskan hanya tata cara atau prosesi sedangkan makna dibaliknya belum sempurna diketahui, hanya beberapa saja. Hal tersebut disebabkan dari minimnya narasumber yang mengetahui makna dibalik semua hal tersebut. Mayoritas masyarakat kardhuluk tidak ada pertentangan dengan adanya tradisi rokat pakarangan, semuanya mengalir begitu saja tanpa ada keluhan dan keterpaksaan. Ini membuktikan bahwa tradisi rokat pakarangan diterima dengan hati terbuka, dengan dibuktikan bahwa mayoritas masyarakat Kardhuluk sudah pernah melaksanakan rokat.

Gambar: kitab berbahasa Madura yang memuat tentang tradisi rokat pakarangan.

Mirip dengan Rokat Pakarangan adalah tradisi *Roka Kennengan* sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tampojung Parekih. Mengenai sejerah *Rokat Kennengan*, menurut narasumber yang kami wawancarai yaitu Rusyani sebelum adanya tradisi *Rokat Kennengan* di Desa Tampojung Parekih Kacamatan Waru Kabupaten Pamekasan, ada seorang

tabib yang biasa di panggil dukun. Beliau bisa mengobati berbagai macam penyakit, mulai dari sakit panas, sampai orang yang kesurupan. Selain itu, dia juga merupakan salah satu tetua yang di segani dan di percaya di desa itu. Sampai suatu ketika ada seorang warga yang sedang sakit parah dan tidak ada obat ataupun cara yang bisa dilakukan untuk meyembuhkannya. Hingga suatu ketika sang tabib bermimpi seolah-olah didalam mimpinya itu dia di beri petunjuk untuk menyembuhkan penyakit warga yang sedang sakit parah tersebut. Dalam mimpinya itu sang tabib di perintah untuk melakukan sebuah ritual dengan berbagai alat dan cara-cara tertentu. Karena sang tabib yakin bahwa itu merupakan sebuah petunjuk, maka sang tabib meminta izin kepada wali/ keluarga dari orang yang sakit itu untuk mempraktekkan apa yang telah ia peroleh dalam mimpinya. Atas persetujuan keluarganya itu tabibpun melaksanakan ritual sebagaimana yang telah di perintahkan dalam mimpinya. Dan atas izin Allah orang yang sakit itupun akhirnya sembuh. Setelah kejadian itu, semua warga terkagum-kagum bahkan ada yang sampai mengharuskan dirinya sendiri untuk juga melakukan ritual tersebut. Karena masyarakat percaya dan meyakininya, maka ritual tersebut dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi tradisi yang harus di lakukan sepanjang tahun yang dilakukan oleh turun temurun, dan tradisi itu di beri nama tradisi *Rokat Kennengan* yang masih di lakukan sampai saat ini.

Adapun terkait macam-macam alat dan rasionalisasi dalam *Rokat Kennengan* ini di Desa Tampojung Prekih ini antara lain: Ayam jantan. pemilihan ayam jantan ini diyakni oleh masyarkat setempat karena ayam jantan di anggap lebih kuat

dan berani disbanding ayam betina. Keyakinan ini sekaligus dipercaya oleh masyarkat setempat dapat menghadirkan semacam aura sehingga pelaku *Rokat Kennengan* ini lebih tahan dalam menghadapi musibah atau petaka; nasi meliputi nasi putih, nasi hitam, dan nasi merah atau nasi jagung. Nasi putih melangbangka permintaan kedamaian dalam keluarga sedangkan nasi hitam melambangkan permintaan agar bisa mengusir sesuatu yang negatif (kejahatan). Adapun nasi jagung atau nasi merah melambangkan permintaan keberanian dalam mencapai tujuan. Melalui ragam warna nasi tersebut maka pelaku *Rokat Kennengan* mempercayai sebagai perantara dalam menempa keluarga yang damai, teduh, serta ketentraman.

Prosesi *Rokat Kennengan* di Desa Tampojung Parekih ini juga mencerminkan corak yang berbeda dengan Rokat Pakarangan di Des Kardhuluk Sumenep. Di mana, prosesi *Rokat Kennengan* di Desa Tampojung Parekih Pamekasan dilakukan dengan: menyembelih ayam dimana dalam menyembelih ayam pihak keluarga yang melakukan tanpa ada tetangga yang membantunya; setelah selesai maka dilanjutkan dengan memasak nasi menggunakan polok; membuat lembur dimana dalam pembutan lembur tidak boleh dicicipi sebelum prosesi mengaji di lakukan dihalaman rumah; pemilik rumah membungkus nasi dengan menggunakan daun pisang lalu diletakkan dihalam rumah; selanjutnya pelaksana membungkus sedikit demi sedikit dari seluruh anggota tubuh ayam mulai dari kepala, leher, dada, sayap, hati, usus, paha dan kaki; setelah semua proses penyajian selesai maka dilanjutkan dengan proses mengaji di halaman rumah (tanian) dan ditutup dengan doa abu jakat; dan setelah itu

baru lembur di tabur disekeliling rumah dan diminum oleh pelaksana *Rokat Kennengan* (rumah).

Sebelum melakukan prosesi ini, seluh anggota keluarga harus dalam keadaan suci dari hadas kecil. Setelah semua nggota keluarga suci dari hadas kecil, maka prosesi rokat roma bisa dimulai dengan cara: penyembelihan ayam jantan. Ayam jantan dengan warna merah, hitam, dan putih disembelih di halaman rumah yang selanjutnya darah dan bulu ayam tersebut harus di kubur di halaman rumah dengan harapan agar petaka tidak mengenai penghuni dan petaka terkubur mengikuti darah dan bulu ayam dipendam tersebut; memasak nasi. Karena warna bulu ayamnya tiga, maka nasinya berwarna tiga yaitu nasi putih, nasi hitam (ketan hitam), dan nasi jagung disatukan dengan menggunakan kendi. Dengan tujuan keluarga kita bisa kokoh seperti kendi.

Kemudian dilanjutkan dengan pembungkusan daging ayam. Seluruh anggota tubuh ayam di ambil sedikit demi sedikit mulai dari kepala sampai kaki seperti yang di jelaskan di atas. Lalu dibungkus dan diletakkan di pintu rumah yang paling depan dengan tujuan agar hal-hal gaib (santet atau niat buruk seseorang) tidak bisa masuk dalam rumah tersebut. Pada saat bersamaan dilangsungkan pembungkusan nasi menggunakan daun pisang. Pemilihan daun pisang sebagai pembungkus ini karena diperkuat dengan keyakinan masyarakat setempat bahwa pohon pisang tidak akan mati kecuali Ketika sudah berbuah. Di sini, kepercayaan masyarakat semakin teguh bahwa prosesi pembungkusan dengan daun pisang diyakini mengundang keberkahan dan kemanfaatan.

Kemudian dilanjutnya dengan mengaji didepan rumah atau halaman. Proses ini dilakukan oleh kepala rumah tangga dengan membaca Surah Yasin mengaji surat yasin, dan ditutup dengan doa sapujagat, dengan tujuan meminta keselamatan. Prosesi ini diakhiri dengan memercikkan *lembur*. *Lembur* adalah minuman yang dioleh dengan santan dan umumnya ditambah dengan beras yang ditubruk dan dicetak mengental. *Lembur* tersebut dipercikkan di sekeliling rumah dengan menggunakan daun krireng dan diminum oleh seluruh anggota keluarga, dengan tujuan terhindar dari penyakit.

Daun *khireng* digunakan untuk membungkus daging ayam yang di letakkan di depan pintu utama, dan digunakan untuk memercikkan *lembur*. Karena daun *kireng* di percaya sebagai penolak balak. Tradisi *Rokat Kennengan* sampai saat ini masih dilestarikan, setidaknya ada beberapa alasan kuat yang melatar belakangi hal tersebut.*Pertama,*tradisi ini diakulturasikan oleh islam sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur (tasyakuran) dan ajang berbagi terhadap sesama (shadaqah) atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. *Kedua*, apresiasi yang luar biasa terhadap warisan leluhur. *Ketiga*, kemudahan tata cara dan pelaksanaan tradisi *Rokat Kennengan* yang disesuaikan dengan keadaan sosial, ekonomi serta keterbatasan masyarakat.

Rokat kennengan sebagai sarana untuk senantiasa melaksanakan nilai- nilai keagamaan yang telah diajarkan oleh Nabi SAW, *rokat kennengan* yang dilaksananakan didesa tampojung prekih merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan tujuan keselamatan. *Rokat kennengan* yang dilaksanakan pada bulan muharram dengan

keyanin bulan turunnya penyakit dimana agar terhindar dari penyakit maka didesa tampojung pregih. dengan beberapa bahan diantaranya: ayam, nasi, lembur, daun pisang, daun grireng. *Rokat Kennengan* sebagai sarana untuk senantiasa melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diakui oleh masyarakat di Desa Tampojung Parekih tidak mengngkangi ajaran Nabi SAW.

BAB VI
TRADISI ROKAT *NEBHE' JELEN*

Mengenal Tradisi Rokat *Nebhe' Jelen*

Tradisi rokat *nebhe' jelen* atau tradisi rokat rumah adalah suatu kebiasaan umum yang dilakukan oleh masyarakat Madura, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Tradisi ini dilaksanakan dengan harapan rumah yang dibangun dan akan dijadikan tempat tinggal bersama keluarganya itu menjadi rumah yang diridhai oleh Allah swt. Serta diharapkan mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw. Bagi masyarakat Madura, tradisi rokat roma dikenal dengan beberapa istilah seperti tradisi *nebhe' jelen* dan tradisi tusuk sate. Disebut degan tradsi *nebhe' jelen* lantaran rumah tersebut tradisi rokat ini dilakukan ketika ada rumah yang dibangun dengan memotong ruas jalan. Disebut dengan tusuk sate lantaran tradisi rokat ini juga dilakukan ketika poros jalan lurus dengan pintu utama utama rumah walaupun dihalangi atau ditutup dengan pagar rumah.

Tradisi ini muncul karena adanya maraknya peristiwa di luar nalar yang tidak bisa direka-reka dengan ilmu medis. Dimana, apabila seseorang menempati atau membangun rumah di posisi rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup dengan pagar rumah maka orang yang bertempat tinggal pada tipe rumah tersebut sering mengalami sakit-

sakitan bahkan sampai meninggal. Selain tu, menempati atau membangun rumah dengan tipe tersebut cenderung mengalami kesulitan khususnya dari segi rezekinya sekaligus kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Fenoeman kemalangan tersebut tidak hanya satu kali dua kali terjadi. Sehingga masyarakat Madura dengan dengan kepercayannya menyimpulkan apabila tinggal di rumah tipe tersebut merasa perlu menolak kemalangan ini dengan tidak membangun atau menempati rumah dengan posisi yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah agar terhindar dari beragam kemalangan tersebut.

Kyai kampung, Bapak Kyai Ali menegaskan bahwa rokat ini tidak bersumber dari agama Alquran dan Alhadis. Bapak Ali menceritakan bahwa rokat *nebhe' jelen* bermula dari wangsit yang datang kepada sesepuh di Madura tentang petunjuk untuk melepas kesialan dari tuan rumah yang membangun atau bertempat tinggal pada posisi yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah. Dalam ceitanya, Kyai Kampung tersebut menjelaskan bahwa kemalangan akan hilang apabila tuan rumah melakukan rokat dengan menyerahkan lidah sapi yang masih mentah kepada tokoh agama atau kyai kampung untuk didoakan. Kemudian, lidah sapi mentah tersebut dikubur di are pakarangan rumah yang dilengkapi dengan beragam jenis bunga. Seiring dengan pekermbangan penyebaran Agama Islam di Madura maka lidah sapi tersebut yang dilengkapi dengan beragam jenis bunga tidak dikubur tetapi dikembalikan lagi kepada tuan

rumah oleh kyai kampung yang mendoakan dan kemudian dimasak dan dimakan oleh tuan rumah. Penggunaan lidah sapi sebagai sajian utama dalam rokat *nebhe' jelen* ini tidak boleh ditawar sebab pernah ditemui ketika lidah hewan sapi tersebut diganti dengan lidah kambing ternyata tidak membebaskan petaka bagi tuan rumah. Faktanya, setelah tradisi *nebhe' jelen* dengan simbol-simbol yang telah disepakati digelar maka tuan rumah terbebaskan dari berbagai jenis kemalangan yang dirasakan sebelumnya sebagaiaman dirasakan oleh masyarakat di Desa Pangkepek Pademawu Pamekasan. Kendati demikian, masyarakat Madura mempercayai bahwa rokat ini sebagai perantara sehingga sangat tidak ada unsur kemusyrikan di dalam tradisi rokat *nebhe' jelen*.[106]

Prosesi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen*

Masyarakat Madura menggelar tradisi rokat roma atau *nebhe' jelen* dengan prosesi sajian yang sederhana yakni, dengan menggunakan lidah sapi yang masih mentah, dupa, dan beragam jenis bunga yang sudah dicampur dengan air. Dupa dibakar sebelum prosesi ritual dimulai. Sedangkan jenis-jenis bunga yang dicampur dengan air kemudian disiramkan pada halaman rumah. Masyarakat Madura tidak akan menempati rumah yang di bangun dengan posisi memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah bahkan sekalipun perabot dan peralatan rumah sudah lengkap sebelum menggelar ritual rokat *nebhe' jelen*.

[106] Keterangan Kyai Kampung di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Bpk. Ali, (12 April 2020).

Dalam prosesinya, rokat *nebhe' jelen* ini melibatkan pembacaan delapan surat khusus dalam Alquran khsus yakni, QS. Al-Kahfi, Al-Sajadah, Yasin, Al-Fath, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan QS. Al-Jin. Rampungnya pembacaan ini delapan surat tersebut kemdian diikuti dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh kyai kampung. Selanjutnya, kyai kampung yang memimpin doa tersebut meniup bunga-bunga yang telah dicampur dengan air serta lidah sapi. Peniupan ini diikuti secara tertib oleh orang-orang yang membaca surah-surah khusus tersebut. Kemudian, lidah sapi itu diserahkan kembali kepada tuan rumah untuk dimasak dan dikonsumsi sendiri. Adapun jamuan yang dihidangkan pada kyai kampung dan orang-orang yang terlibat dalam prosesi rokat *nebhe' jelen* bersifat negosiatif. Dengan kata lain, menyesuaikan dengan kemampuan tuan rumah. Tetapi, khusus kyai kampung tidak cukup mendapatkan hidangan tetapi umumnya juga mendapatkan upah berupa uang dari tuan rumah. Bagi kalangan tuan rumah cukup secara ekonomi, pagelaran tradisi ini kadang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sebab, selain menyiapkan sesajen sebagai syarat utama tradisi, penyelenggara juga kerap menyiapkan makanan dan minuman mewah serta memberikan sejumlah uang kepada kyai kampung juga kepada orang-orang yang terlibat dalam prosesi ritual dengan nominal yang tidak sedikit.

Gambar 1: prosesi pembacaan doa pada lidah sapi mentah setelah dibacakan delan surah dalam Alquran.

Alat dan Makna Simbol dalam Tradisi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen*

Pagelaran tradisi rokat tana atau *nebhe' jelen* ini bukan saja prosesinya yang sederhana tetapi juga atribut yang digunakan dalam ritua tradisi tersebut. Dengan demikian, dalam tradisi rokat *nebhe' jelen* ini tidak terlalu memiliki banyak simbol. Sebab, alat yang sekaligus menjadi simbol dalam tradisi rokat *nebhe' jelen* hanya membutuhkan tiga alat utama yakni, lidah sapi mentah, jenis-jenis bunga yang dicampur air, dan dupa.

Pertama, lidah sapi mentah. Bagi orang Madura, sapi bukan saja merupakan hewan peliharaan utama tetapi sekaligus meunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan peternak sapi yang cukup fanatik, bahkan terdapat istilah bahwa orang Madura lebih menyayangi sapi-sapinya dibandingkan

dengan anak dan istrinya.[107] Orang memandang bahwa setiap bagian-bagian yang ada pada sapi memiliki manfaat masing-masing bahkan hingga pada kotorannya yang dijadikan pupuk terhadap jenis tanaman. Namun demikian, dalam tradisi rokat *nebhe' jelen* bagian sapi yang digunakan adalah bagian lidah. Sebab, orang Madura mempercayai bahwa lidah merupakan merupakan asal-usul dan muara dari setiap kejadian baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki.

Sapi melenguh karena tiga faktor yakni, karena sedang lapar, mau kawin, dan mau melahirkan. Ketiga faktor melenguhnya sapi perlu diperhatikan dan dilayani oleh pemiliknya sebab jika tidak maka sapi akan mengamuk. Selanjutnya, amukan sapi ini akan melahirkan kerugian-kerugian lain seperti menyeruduk yang berpotensi melukai orang-orang disekelilingnya yanag kemudian akan menjadi tenang kembali apabila keinginannya dimengerti dengan mengenali suara melenguh dari sapi itu sendiri. Oleh karena itu, orang Madura kemudian mempercayai bahwa lidah sapi dapat menetralisir dari setiap keadaan yang tidak dikehendaki menuju situasi yang dikehendaki. Maka wajar apabila lidah sapi menjadi simbol uatama dalam pagelaran tradisi rokat *nebhe' jelen* dengan tujuan untuk menghilangkan kesialan-kesialan bagi tuan rumah yang membangun atau menempati rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah yang dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah.[108] Penggunaan lidah ini juga

[107] Rifai, M. A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penapilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007), 16.

[108] Keterangan Kyai Kampung di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Bpk. Ali, (12 April 2020).

diperkuat dengan nilai-nilai yang diyakini orang Madura dalam kehidupan sehari-harinya yang menyatakan bahwa setiap yang terucap lewat mulut sebetulnya adalah doa yang berpotensi menjadi kenyataan.

Kedua, bunga-bunga. Orang Madura memiliki perhatian terhadap tanaman warna-warni yang mengkerucut pada bunga. Warna-warni yang ditampilkan oleh bunga ini diyakni menghadirkan keteduhan dan ketenangan lahir-batin sehingga bunga yang digunakan dalam ritual tradisi rokat *nebhe' jelen* harus tujuh rupa. Dengan demikian, simbol bunga tujuh rupa ini diterjemah oleh Madura sebagai lambang yang memperantarai timbulnya ketentraman pada penghuni rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah yang dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah. Tujuh rupa tersebut kemudian harus diletakkan pada sisi-sisi rumah dan tidak boleh berhamburan sampai kering sehingga bunga tujuh rupa tersebut dicampur dengan air. Selain itu, air dinilai sebagai pelumas yang dapat melancarkan aliran-aliran yang tersendat. Dengan kata lain, ketika penghuni menempati rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah walaupun dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah sebetulnya sedang mengalami ketersumbatan ketenangan sehingga dibutuhkan air untuk mempermulus ketenangan hidup.

Ketiga, dupa. Orang Madura mempercayai bahwa setiap bangunan rumah terdapat penghuni makhluk halusnya. Apabila, tuan rumah tidak merawat rumah baik-baik maka makhluk halus itu akan mengganggu dari berbagai arah

padaseluruh sendi-sendi hidup si tuan rumah. Oleh sebab itu, rumah yang dihuni manusia harus meniupkan kesegaran dan keharuman khususnya pada rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah yang dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah. Artinya, masyarakat Madura memaknai dupa sebagai pemercik keharuman di rumah tersebut sehingga tuan rumah terhindar dari gangguan makhluk halus. Selain itu, orang Madura menilai bahwa stabilitas bagi tuan rumah selanjutnya akan tetap terjaga dengan mewarnai rumah lewat lantunan-lantunan ayat suci Alquran khususnya tujuh surah khusus tersebut di atas.

Surah-surah tersebut kemudian disebut oleh Masyarakat sebagai *sorat monjiyet*. Surat Al-Kahfi yang diyakini sebagai perantara membentengi manusia dari fitnah dan pengaruh jahat; Surat Al-Sajdah diyakni sebagai benteng ketenangan serta keselamatan di dunia dan di alam kubur; Surat Yasin diyakni sebagai perantara pemberian ampunan dari oleh Allah SWT; Surat Al-Fath dipercaya sebagai perantara untuk membuka pintu-pintu maaf atas dosa-dosa di masa lalu dan akan datang; Surat Ar-Rahman dipercaya sebagai perantara untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dalam semasa awal hingga akhir hayat hidup; Surat Al-Waqi'ah diyakini sebagai perantara pendulang rezeki dan pembebas dari kesempitan juga kesulitan hidup; Surat Al-Mulk dipercaya dapat memperantarai mendapatkan syafaat dari Allah; dan QS. Al-Jin diyakini dapat mengantisipasi dari pengaruh negatif dari makhluk halus.[109]

[109] *Ibid*.

Pandangan Masyarakat Tradisi Rokat Roma atau *Nebhe' Jelen*

Saya bertemu dan mewawancarai warga yang menempati rumah dengan tipe rumah dibangun dengan memotong ruas jalan (*nebhe' jelen*) yakni, Ibu Vita salah satu warga di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Dia menjelaskan bahwa kesialan demi-kesialan terus mendera diri dan keluarganya mulai dari anak-anaknya yang sakit-sakitan tetapi ketikada dibawa pada dokter setempat tidak ditemui gejala penyakit, dagangan Ibu Vita yang tidak stabil bahkan di saat dirinya merasa dagangannya sudah laku banyak, hingga keadaan rumah tangganya yang tidak harmonis. Bahkan Ibu Vita sempat melego rumahnya dengan harga yang murah karena dagangannya selalu tekor. Beruntung, sanak famili Ibu Vita menyarankan untuk tidak menjual rumah sebagai peninggalan atau warisan dari sesepuhnya. Selanjutnya, sanak famili Ibu Vita menyarakan untuk melakukan rokat *nebhe' jelen*.[110]

Pengalaman pribadi yang dirasakan oleh Ibu Vita ini memang terkesan tidak masuk akal tetapi saya perlu menyajikan lebih gamblang apa yang dialami Ibu Vita. Berdasarkan cerita yang disampaikan Ibu Vita, dirinya mula-mula tidak percaya pada ritual rokat *nebhe' jelen*. Tetapi, Ibu Vita mengalami sejumlah keanehan yang bahkan hingga merenggut nyawa anak perempuan sulungnya.

[110] Keterangan Ibu Vita salah satu warga di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan (11 Maret 2020).

> *Memang kata orang-orang jika menempati di rumah jalan tusuk sate ini akan mendapatkan* malapetaka *salah satunya umur yang pendek, dan rezeki yang tidak lancar. Hal itu terjadi pada keluarga saya, pertama orang tua perempuan saya meninggal beberapa minggu sesudah membangun rumah ini. Bukan itu saja, melainkan anak pertama saya juga meninggal. Awalnya saya memang tidak percaya, akan tetapi setelah melihat kejadian nyata sesuai ungkapan para tetangga kini saya mulai percaya.*[111]

Cerita Ibu Vita tentang kemalangannya tersebut juga dibenarkan oleh tetangga dan sanak familinya sendiri. Kemudian ibu Vita melakukan prosesi rokat *nebhe' jelen* yang berbahankan lidah sapi mentah, tujuh rupa bungan yang dicampur air, dan dupa serta pembacaan tujuh surat khusus dalam Alquran setelah adanya masukan dan tergerak untuk mengikuti saran-saran dari berbagai masyarakat disekitarnya. Ibu Vita pun memiliki pengalaman pribadi bahwa setelah melaksanakan ritual rokat *nebhe' jelen* tersebut, Ibu Vita beserta keluarganya merasa tenang menjalani hidup dan tidak mengalami kekhawatiran seperti sebelumnya.

Tokoh agama kampung yakni, Kyai Ali mengungkapkan bahwa kemalangan yang dirasakan oleh tuan rumah dengan posisi yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah walaupun dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah sangat berkelindan dengan keyakinan masing-masing orang. Menurut Kyai Ali, apa yang diyakini kebanyakan seperti diyakini Ibu Vita belum tentu diyakini oleh seluruh masyarakat kampung karena memang tidak ditemukan dalam agama yang menyatakan

[111] *Ibid*.

bahwa kesialan akan terjadi pada penghuni yang dengan posisi yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah yang terhalang oleh pagar rumah.

> *Masyarakat ada yang mempercayai dan ada yang tidak mempercayai pada ritua rokat nebhe' jelen ini dan ini wajar karena memang tidak ada dalil yang jelas dalam agama terkait kemalangan akibat menepati rumah dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan lurus dengan pintu utama rumah yang terhalang oleh pagar rumah. Tetapi menghargai warisan leluhur yang nilai-nilainya tidak bertentangan dengan syariat memang perlu dilakukan.*[112]

Betul bahwa prosesi ritual *nebhe' jelen* ini tidak diyakini oleh seluruh masyarakat Madura sebagaiamanditunjukkan oleh Ibu Nur Aini. Bagi Ibu Nur Aini, fenomena yang dialami oleh Ibu Vita karena sebetulnya karena pihaknya telah percaya dengan mitos yang berkembang. Ibu Nur Aini menegaskan bahwa sesuatu bisa terjadi itu sering kali karena dipengaruhi kepercayaan yang dianut. Jadi, Ibu Nur Aini mengembalikan sepenuhnya terhadap keyakinan dari masing-masing individu.

Jika ia percaya membangun rumah pada jalan tusuk sate tersebut akan mendapatkan musibah atau malapetaka serba ada. Maka hal itu akan terwujud sesuai kekhawatiran seseorang yang tinggal di rumah tersebut. Saya tidak mempercayai akan hal itu, karena hal itu bagi saya hanya mitos.[113]

---

[112] Keterangan Kyai Kampung di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Kyai Ali, (25 Maret 2020).

[113] Keterangan Ibu Nur Aini salah satu warga di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, (21 Juli 2020).

Adanya pro-kontra terhadap ritual *nebhe' jelen* sejatinya memang jangan sampai membenturkan agama dengan tradisi lokal. Artinya, selagi tradisi memang tidak bertentangan dengan ajaran agama memang cukup layak untuk dipertahankan sebagai wujud kepedulian terhadap warisan-warisan nenek moyang. Apalagi, tradisi ritual *nebhe' jelen* memang diwarnai dengan nilai-nilai yang seirama dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam agama Islam bahwa sejatinya Alquran adalah obat yang memberi penawar bagi pengamal kandungan di dalamnya.

BAB VII
TRADISI LOKAL ROKAT TANEAN DI MADURA

Mengenal Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura

Masyarakat Madura meyakini bahwa manusia yang masih hidup dan manusia yang sudah meninggal masih memiliki relasi serta keterkaitan yang amat erat. Artinya, apa yang dirasakan oleh famili yang sudah meninggal juga dirasakan oleh familinya yang masih hidup. Dengan demikian, famili yang masih hidup juga dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh faimili yang sudah meninggal. Dalam mengetahui atau mengerti bagaimana keadaan atau keinginan famili yang sudah meninggal umumnya mereka (yang sudah meninggal) datang kepada kepada famili yang masih hidup melalui mimpi. Yang sudah meninggal tersebut memang tidak hadir ke dalam mimpi semua sanak familinya. Masyarakat Madura meyakini bahwa almarhum biasanya datang kepada dua diantara sanak familinya. *Pertama,* famili yang sangat dekat dengan almarhum semasa hidupnya. *Kedua,* famili yang dipercaya sangat dekat dengan Allah SWT.

Famili yang didatangi oleh almarhum kemudian, memberitahu kepada famili yang menemati pakarangan atau rumah yang ditempati atau diwariskan almarhum. Terkait mimpi yang dialami oleh famili yang masih hidup beragam. Mulai dari alamarhum yang datang dengan menangis, meminta sesuatu, menggali tanah di area rumah yang ditinggal mati

almarhum, hingga almarhum hadir bolak-balik rumah seprti mencari sesuatu tetapi tidak memberitahu apa yang sedang dicari. Selanjutnya, famili yang didatangi lewat mimpi tersebut menjelaskan kepada ahli waris almarhum khususnya kepada dia yang yang menempati rumah almarhum. Isyarat mimpi tersebut menunjukkan bahwa tuan rumah mau-tidak mau harus menggelar *salameten*.

Salametan ini kemudian oleh masyarakat Madura disebut dengan ritual tradisi rokat tanean. Tradisi ritual rokat tanean ini degelar dengan memendam sebagian tubuh ayam jantan yang disembelih dan sebagain lagi dimasak untuk dikonsumsi. Selain itu, cara memasaknya harus menggunakan kayu bakar termasuk ketika hendak memasak nasi putih yang juga menjadi prasyarat dalam pagelaran ritual tradisi rokat tanean. Selain alat-alat tersebut, pagelaran tradisi rokat tanean juga membutuhkan atribut lain seperti dupa, tujuh rupa kembang yang dicampur dengan serbuk putih atau bedak serta diaduk dengan air putih sekaligus dilengkapi dengan pembacaan beberapa ayat Alquran.[114]

Apabila tuan rumah tidak menggelar ritual rokat tanean setelah mendapatkan cerita tentang mimpi tersebut maka umumnya penghuni rumah mengalami gangguan aneh seperti sakit tiba-tiba, pendapatan atau penghasilan yang ludes secara mendadak, hingga kehidupan rumah tangga yang sering cekcok. Di sini, masyarakat Madura memandang bahwa relasi antara famili yang sudah meninggal dengan famili yang masih hidup memang terapat keterikatan yang kuat kendati tidak

[114] Terjadi di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan (15 Juli 2021).

bisa berinteraksi di dunia nyata. Dengan demikian, masyarakat Madura kemudian dikenal memiliki kepedualian yang amat besar bahkan terhadap familinya yang sudah meninggal dunia.[115]

Terdapat sejumlah tujuan dari pagelaran ritual tradisi rokat tanean sebagaiamana dipercaya oleh masyarakat diantaranaya: untuk memberikan ketenangan kepada sesepuh yang suddah meninggal; menggapai keselamatan bagi famili yang masih hidup khususnya bagi tuan rumah; memperoeh keberkahan rezeki; serta untuk menciptakan aura rumah yang meneduhkan dan menenagkan bagi peghuninya. Masyarakat Madura mempercayai bahwa ritual tradisi rokat tanean ini merupakan prilaku yang sudah berlangsung sejak lama dan sudah dicontohkan oleh nenek moyang di Madura. Manfaat dari pagelaran ritual tradisi ini diakui oleh masyarakat Madura berdampak positif secara nyata sebagaimana diyakini oleh masyarakat di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Di mana, saya berjumpa dan mewawancarai masyarakat setempat yang mengidap penyakit aneh yakni, Ibu Saedah.

Tingginya kepercayaan masyarakat Madura terhadap tradisi ritual rokat tanean ini membuat tradisi tersebut berlangsung dan masih digemari hingga saat ini. Lebih-lebih, tradisi ritual rokat tanean ini diyakni sebagai perantara untuk mendapatkan ketenangan batin sekaligus dipercaya sebagai pengalaman yang sublim. Keberlangsungan tardisi rokat

[115] Keterangan Ibu Saedah, salah satu warga di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan (27 Juli 2021).

tanean yang sudah dipraktikkan di Desa Sumber Bungur ini tidak diketahui secara pasti tahun permulaannya.[116]

Prosesi Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura

Prosesi ritual tradisi lokal rokat tanean dimuali dengan mengumpulkan atribu-atribut yang diperlukan. Artinya, atribut atau alat-alat yang dibutuhkan harus terkumpul terrlebih dahulu tanpa ada pengumpulan susulan sehingga alat-alat yang yang dibutuhkan dalam tradisi rokat tanean ini sudah terkumpul sudah disediakan secara keseluruhan oleh tuan rumah.

Mulai dari ayam jantan yang sudah dimasak menggunakan wajan dengan kuah santan, tetapi kepala bagian ayam, sayap, dan ceker dipisah untuk dikubur di area tanean rumah, nasi putih yang dimasak menggunakan api dari kayu bakar, tujuh rupa kembang yang dicampur dengan serbuk putih atau bedak yang sudah teraduk dengan air putih, lalu pembakaran dupa sebagai penanda bahwa ritual tradisi rokat tanean siap dimulai. Melalui aroma dupa tersebut maka kyai kampung yang memipin ritual rokat tanean ini membacakan fatiha khusus kepada Rasulullah SAW. Disusul dengan fatihah khusu keada Syaikh Abdul Qadir Jailany. Dilanjut pembacaan fatihah kepada leluhur tanah dase. Kemudian fatihah khusus kepada nenek moyang tuan rumah khususnya yang datang ke dalam mimpi, lalu fatihah khusus pada rumah daserta kepada penghuninya dan trakhir fatihah kepada seluruh umat Islam.

[116] Keterangan tokoh agama Kampung di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Kyai Rifa'i, (21 September 2021).

Setelah pembacaan fatihah khusu rampung maka prosesi rokat dilanjutkan dengan membaca Ayat Kursi sebanyak 313, ayat keempat surah Yusuf sebanynak 540 kali, pembacaan QS. Yasin sebanyak 11 kali. Setelah pembacaan tersebut rampung kemudian ditutup degan doa yang dimpimpin kyai kampung dalam ritual tersebut. Usai pembacaan ayat-ayat tersebut, kyai kampung turun dari tempat untuk memimpin penguburan bagian kepala, sayap, dan ceker ayam didampingi tuan rumah di lubang yang sudah digali tepat di hadapan rumah. Setelah penguburan selesai maka kyai kampung kembali lagi ke tempat semula untuk menikmati bagian ayam yang sudah dimasak bersama tuan rumah dan orang-orang yang terlibat dalam prosesi ritual. Adapun waktu pelaksanaan ritual rokat tanean ini harus digelar malam hari.[117]

Tentang jumlah ayam kampung yang disembelih menyesuaikan dengan jumlah banyaknya tamu yang diundang.namun demikian, bagian kepala, sayap,dan ceker ayam yang dikubur cukup satuayam yakni, ayam jantan. Posisi penguburan bagian tubuh ayam jantan tersebutpun memiliki cara-cara khusus dalam memposisikan bagian tubuh. Artinya, penguburan bagian kepala, sayap, dan ceker ayamt tidak boleh asal-asalan sebab dalam kepercayaan masyarakat Madura penguburan yang asal-asalan pada bagian ayam tersebut membuat ritual sia-sia. Di mana, penguburan bagian tubuh ayam tersebut harus dibuat mirip dengan manusia yang sedang melakukan sujud yakni, kepala ayam tersungkur mencium tanah, sayap telungkup ke depan, ceker diselonjorkan.[118]

[117] Penulusuran di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan (15 Juli 2021).

[118] *Ibid*.

Uniknya, proses penyembelihan, memasak, dan mengubur ayam harus dilakukan dalam keadaan bersuci atau tidak sedang hadas kecil maupun besar. Perempuan yang sedang haid tidak boleh terlibat dalam prosesi penyembelihan, memasak, dan penguburan ayam. Selain itu, daging ayam yang sudah dimasak tidak boleh tersisa alias harus dikonsumsi pada malam ritual digelar. Dengan demikian, apabila daging ayam yang sudah dmasak masih tersisa maka tuan rumah harus menyedekahkan kepada para tetangganya yang bahkan tidak terlibat selama prosesi rokat tanean digelar.

Saya sengaja mendokomentasikan posisi penguburan bagian tubuh ayam jantan yang menjadi prasyarat khusus dalam pagelaran rokat tanean. Dokumenasi ini diharapkan dapat mempermudah pembaca tetang posisi penguburan bagian tubuh ayam yang harus dibuat mirip dengan manusia yang sedang melakukan sujud yakni, kepala ayam tersungkur mencium tanah, sayap telungkup ke depan, ceker diselonjorkan sebagaiaman gambar 1 berkut:

Gambar 1: posisi penguburan bagian kepala, sayap, dan ceker ayam.

Makna Simbol dalam Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura

Pagelaran ritual selalu melibatkan atribut yang sekaligusmenjadi simbol utama dalam ritual tersebut. Atribut ini sekaligus menjadi simbol yang sarat makan bagi para pelakunya sebaimana atribut dalam pagelaran ritual tradisi rokat tanean di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan dan secara umum di Madura berikut:

Pertama, ayam jantan yang sebagian dimasak dan sebagian lagi dikubur tepat di halaman atau tanean rumah. Masyarakat Madura mempercayai bahwa ayam jantan memiliki nilai magis yang tidak dimiliki oleh ayam betina. Di mana, ayam jantan disimbolkan memiliki kemampuan untuk mengenali datangnya makhluk halus seperti malaikat.[119] Kemudian masyarakat Madura juga memandang bahwa ayam jantan berpotensi meneganli datangnya mara bahaya melalui kongkok dan ketajaman sorot mata ayam jantan sekaligus dinilai dapat mengenali makhluk halus. Selanjutya, kemampuan dan ketajaman mata ayam jantan ini berkembang menjadi

[119] Pandangan ini ternyata terdapat dalam Alhadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Artinya: *"Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Apabila kamu mendengar kokok ayam jantan, maka mohonlah kemurahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena pada saat itu ayam tersebut sedang melihat malaikat. Sebaliknya, apabila kamu mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari segala kejahatan setan. Karena pada saat itu, keledai tersebut melihat setan." (Hadis Bukhari No. 3058).*

mitos yang membebaskan penghuni rumah dari kejahatan jin dan sejenisnya.

Penguburan bagian tubuh ayam jantan ini dimaknai untuk melenyapkan gangguan-gangguan atau mengubur kejajahatan baik yang berasal dari internal dan eksternal penghuni rumah. Gangguan internal yang dimaksud adalah tabiat jelek manusia itu sendiri seperti iri, dengki, sombong, dan lain-lain. Sedangkan gangguan eksternal yang dimaksud adalah gangguan jahat dari roh halus seperti jin, setan, dan sejenisnya.

Kedua, wajan dan panci untuk memasak hidangan. Memasak ayam dengan kuah santan untuk rokat tanean harus menggunakan wajan. Wajan merupakan peralatan memasak yang tidak gampang lengket atau berkarat. Mamasak ayam dalam tradisi rokat tanean menggunakan wajan bagi Masyarakat dijadikan simbol untuk melepas semua kotoran yang menempel pada hati manusia. Oleh karena itu, penggunaan wajan dalam ritual rokat tanean ini dimaknai oleh masyarakat Madura sebagai perantara dalam melakukan pembersihan hati khususnya bagi diri tuan rumah yang yang menggelar rokat tanean. Adapun panci untuk memasak beras oleh Madura disebut *soblugghen*. *Soblugghen* memiliki bentuk yang berrbeda dibanding panci masak lain yakni, berbentuk mirip sejenis kaleng yang melonjong ke atas. Memasak beras menggunakan *soblugghen* ini memiliki makna tersendiri yang mana masyarakat Madura menilai bahwa setiap apapun yang terjadi pasti sudah kehendak Allah yang MahaTinggi. Sehingga simbol tersebut sekaligus dimaknai sebagai betapa manusia sangat membutuhkan pertolongan dari Allah SWT pada setia cobaan yang menimpa.

Api yang digunakan untuk memasak hidangan dalam ritual rokat tanean ini tidak boleh bersumber dari aliran listrik tetapi harus dimasakdari api yang terpancar dari kayu bakar. Penggunaan sumber api ini bukan semata-mata untuk menunjukkan ketradisonalan tetapi masyarakat Madura meyakini bahwa rasa hidangan diyakini lebih lezat ketika dimasak menggunakan api yang terpancar dari kayu. Apalagi, hidangan tersebut memang sengaja disajikan untuk orang-orang yang terlibat dalam prosesi ritual rokat tanean sehingga meraka harus diberi sajian yang lezat dengan aroma yang khas. Hall tersebut kemduian dimaknai oleh masyarakat Madura bahwa manusia harus berbuat yang terbaik untuk manusia laiinnya. Singkatnya, tuan rumah harus bersikap dan berbuat baik kepada setiap orang yang bertamu. Saya sengaja melampirkan hidangan yang dimasak menggunakan api yang terpancar dari kayu sebagiaman terlihat dalam gambar dua dan tiga.

Gambar 2: wajan yang digunakan memasak ayam dengan kuah santan.

Gambar 3: *Sobluggh*en untuk memasak beras.

Ketiga, beddhe' kembheng tujuh rupa. Kembheng atau bunga tujuh rupa ini memberikan makna kebaikan bisa didapatkan dari berbagai arah sekaligus diyakini oleh masyarakat Madura bahwa kemalangan juga berasal dari berbagai penjuru. Dengan demikian keburukan harus ditepis dengan menggunakan bedhe' atau serbuk putih. Bedhe' berwarna putih ini disimbolkan sebagai manusia sejati yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah atau suci. Kembheng tujuh warna dan bedhe'yang diaduk dengan air ini selanjutnya ditiup oleh orang-orang yang terlibat dalam prosesi ritual rokat tanean khususnya orang-orang yang membaca ayat Kursi sebanyak 313, ayat keempat surah Yusuf sebanynak 540 kali, dan yang terlibat dalam pembacaan QS. Yasin sebanyak 11 kali.

Gambar 4: Beddhe' kembheng tujuh rupa.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Lokal Rokat Tanean Di Madura

Guna mendapat gambaran yang jelas tentang prosesi ini saya memang membaur dengan pelaku dan tokoh agama atau kayai kampung di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Ibu Saedah misalnya sebagai warga setempat bercirita bahwa dirinya merasa keganjilan terhadap kematian putri sulungnya. Pihaknya diyakini mengidap penyakit tidak wajar sebab ketika berkali-kali datang ke doktor tidak ada diagnosa penyakit. Selain itu, rumah tangganya mengalami ketidak-stabilan bahkan ketika dia merasa sudah mendapat keuntungan dari bisnisnya justru yang terjadi adalah tekor.

Maka kemudian Ibu Saedah melakukan tradisi rokat tanean setalh salah satu famili menceritakan mimpi yang dialami dengan ayah Ibu Saedah yang sudah meninggal. Melalui perantara pagelaran tradisi rokat tanean ini maka kehidupan Ibu Saedah dirasa nyaman dan bisnisnya berjalan

stabil. Dengan demikian, Ibu Saedah menilai bahwa prosesi ritual rokat tanean ini berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai sebuah tradisi yang berdampak positif. Bagi Ibu Saedah, tradisi rokat tanean harus tetep dijaga sebagai warisan sesepu Madura. Kendati demikian, Ibu Saedah juga menegaskan bahwa tradisi ritual rokat tanean ini bukan suumberr utama dalam mendapat keselamatan hidup, pembebasan dari pengaruh roh jahat, keretakan rumah tangga, kematian mendadak, dan ketersendatan bisnis tetapi rokat tanean ini hanya sebagai salah satu perantara untuk mendapat pertolongan dari Allah SWT.[120]

Tokoh agama kampung di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan yakni, Kyai Rifa'i menegaskan bahwa pagelaran ritual rokat tanean ini sama sekali tidak menyalahi ajaran agama Islam sebab di dalamnya memang tidak ada unsur kesyirikan. Dia menceritakan nilai-nilai yang ada dalam prosesi ritual rokat tanean sarat dengan filosofis tetapi tidak menyimpang dari agama Islam. Apalagi dalam pagelaran ini terdapat bacaan ayat suci Alquran sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Adapun terkait dengan penguburan bagian tubuh ayam diyakni untuk memberi pesan moral khusu kepada manusia sebagai hamba Allah SWT.

> *Dalam rokat ini tidak mengandung ke syirikan, karena dalam rokat taneyan do'a yang dibaca seperti ayat kursi, Al-Fatihah di khsuskan kepada Nabi Muhammad SAW, hati surat yusuf, yasin. Maka itu tidak akan di katakan sebagai suatu yang membawa kesyirikan, dan semua kyai kampung desa Sumbur*

[120] Keterangan Ibu Saedah, salah satu warga di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan (27 Juli 2021).

> *Bungur menyetujui diadakannya rokat taneyan ini. Sementara penguburan bagian tubuh ayam yang diposisikan seperti orang bersujud terkandung pesan moral yakni, kalau ayam saja bersujud maka manusia yang dikarunia hati dan akal sudah seharusnya bersujud kepada Allah SWT.*[121]

Apabila dilihat dari segi kebermanfaatan, menurut Kyai Rifa'i, rokat tanean ini betul-betul dirasakan manfaatnya sebagaimana dirasaka oleh Ibu Saedah dan sanak familinya. Rokat tanean ini sangat bermanfaat dan mengajarkan kepada manusia yang masih hidup untuk tidak melupakan kepada seluruh sanak familinya yang sudah meninggal. Terepas dari kebaikan yang diperoleh dengan perantara prosesi rokat tanean, Kyai Rifa'i menegaskan bahwa tradisi ini menyadarkan manusia yang pada akhirnya akan pulang ke tanah.

Namun pada hakikatnya rokat taneyan sebetulnya istlah lain dari pada selamatan atau tasyakuran terhadap tempat dimana mereka tinggal yang bertujuan untuk; mendoakan orang yang sudah meninggal (nenek moyang) gar bisa tenang di alam kubur sehingga mendapat rahmat dari Allah SWT; bagi yang masih hidup agar diselamatkan dari malapetaka, diberi kesuburan rezeki dan hidupnya bahagia dan bisa hidup tentram juga damai. Puncak dari ritual tradisi roka tanean ini sebetulnya untuk meraih kebaikan bersama serta menyadari pada akhirnya kita akan kembali ke bumi untuk menghadap diri Allah SWT.[122]

[121] Keterangan tokoh agama Kampung di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Kyai Rifa'i, (21 September 2021).

[122] *Ibid*.

BAB VIII
PERUBAHAN DAN TANTANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN ROKAT

Rokat, sebagai salah satu ritual keagamaan masyarakat Madura, telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Ritual ini, yang pada awalnya merupakan gabungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menjadi salah satu wujud ekspresi keagamaan dan budaya yang kuat di kalangan masyarakat Madura. Namun, seperti halnya tradisi lainnya, rokat tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaannya. Salah satu perubahan utama dalam pelaksanaan rokat adalah penyesuaian terhadap kehidupan modern. Dahulu, rokat dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan keterlibatan aktif seluruh komunitas. Masyarakat berkumpul, berdoa, dan menjalankan ritual dengan penuh kekhusyukan. Namun, saat ini, ada kecenderungan untuk mengkomersialisasikan beberapa aspek dari ritual ini. Misalnya, persiapan sesaji dan kebutuhan lainnya yang dahulu dilakukan secara swadaya oleh masyarakat kini seringkali dibeli dari pasar, mengurangi aspek kebersamaan dan gotong royong yang dahulu sangat kental.

Modernisasi juga membawa tantangan dalam bentuk perubahan gaya hidup dan prioritas masyarakat. Generasi

muda, yang kini lebih banyak terpapar oleh budaya global melalui teknologi dan media sosial, seringkali kurang tertarik untuk terlibat dalam tradisi rokat. Mereka mungkin melihat ritual ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan mereka yang serba cepat dan modern. Akibatnya, terjadi penurunan partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan rokat, yang berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi ini di masa depan. Selain itu, urbanisasi juga mempengaruhi pelaksanaan rokat. Banyak masyarakat Madura yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan berkurangnya populasi di desa-desa yang dulunya menjadi pusat pelaksanaan rokat. Dengan semakin sedikitnya penduduk yang tinggal di desa, sulit untuk mengorganisir dan melaksanakan ritual ini dengan skala dan kemeriahan yang sama seperti dulu. Urbanisasi juga membuat masyarakat yang merantau merasa semakin terputus dari akar budaya mereka, termasuk tradisi rokat.

Tantangan lainnya datang dari internal komunitas itu sendiri. Ada perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda mengenai bagaimana seharusnya rokat dilaksanakan. Generasi tua cenderung ingin mempertahankan cara-cara tradisional, sementara generasi muda mungkin ingin melakukan inovasi agar ritual ini lebih relevan dengan kehidupan mereka. Perbedaan pandangan ini kadang-kadang menimbulkan konflik dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan tentang pelaksanaan rokat. Namun demikian, ada juga upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi rokat di tengah berbagai tantangan ini. Beberapa komunitas mulai melakukan adaptasi terhadap pelaksanaan rokat agar

tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Misalnya, mereka menggabungkan elemen-elemen modern seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan acara rokat, atau menyelenggarakan kegiatan pendukung seperti lomba-lomba tradisional yang dapat menarik minat anak muda. Selain itu, ada juga upaya untuk mendokumentasikan dan mengajarkan nilai-nilai rokat melalui pendidikan formal dan informal, agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai tradisi ini.

Pemerintah daerah dan lembaga budaya juga memainkan peran penting dalam pelestarian rokat. Dukungan dalam bentuk pendanaan, penyuluhan, dan promosi melalui berbagai media membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi ini. Program-program pelatihan bagi generasi muda tentang cara-cara pelaksanaan rokat yang benar juga diadakan untuk memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hilang. Secara keseluruhan, perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan rokat mencerminkan dinamika yang dihadapi oleh banyak tradisi lokal di era modern. Meski menghadapi berbagai hambatan, dengan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, tradisi rokat masih dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Ini membutuhkan kesadaran kolektif dan komitmen untuk menghargai dan menjaga warisan budaya yang berharga ini.

Pengaruh Modernisasi

Modernisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan terhadap banyak aspek kehidupan, termasuk pelaksanaan rokat sebagai ritual keagamaan masyarakat Madura. Sebagai

ritual yang sarat dengan nilai-nilai religius dan tradisi lokal, rokat awalnya dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kebersamaan oleh seluruh anggota komunitas. Namun, pengaruh modernisasi telah mengubah cara pandang dan praktik masyarakat terhadap ritual ini. Salah satu dampak utama modernisasi adalah perubahan gaya hidup dan prioritas masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Madura, rokat merupakan momen penting yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Persiapan dan pelaksanaan rokat dilakukan bersama-sama, mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat. Namun, dengan semakin sibuknya kehidupan modern, banyak orang kini lebih fokus pada pekerjaan dan urusan pribadi, sehingga partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti rokat mengalami penurunan. Generasi muda, khususnya, lebih tertarik pada kegiatan yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini, seperti hiburan digital dan media sosial, daripada terlibat dalam tradisi yang mereka anggap kuno.

Urbanisasi juga memberikan dampak yang besar terhadap pelaksanaan rokat. Banyak penduduk Madura yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Urbanisasi ini menyebabkan desa-desa, yang dulunya menjadi pusat kegiatan rokat, mengalami penurunan jumlah penduduk. Dengan semakin sedikitnya penduduk yang tinggal di desa, sulit untuk mengorganisir rokat dengan skala dan kemeriahan yang sama seperti dulu. Masyarakat yang merantau ke kota juga sering kali kehilangan keterhubungan dengan akar budaya mereka, sehingga tradisi seperti rokat menjadi kurang

familiar dan kurang diutamakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komersialisasi adalah aspek lain dari modernisasi yang mempengaruhi rokat. Dahulu, persiapan untuk rokat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan gotong royong. Namun, kini banyak persiapan yang dilakukan dengan membeli keperluan dari pasar, mengurangi aspek kebersamaan dan keterlibatan masyarakat dalam persiapan ritual. Komersialisasi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan rokat dengan tuntutan zaman, namun di sisi lain, ia mengurangi nilai-nilai asli yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Perubahan lainnya adalah dalam hal teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dan budaya dari seluruh dunia. Hal ini dapat berdampak positif dengan memperkaya wawasan masyarakat, namun juga dapat menyebabkan pergeseran nilai dan budaya lokal. Tradisi seperti rokat mungkin dianggap kurang menarik dibandingkan dengan budaya populer yang lebih mudah diakses dan lebih banyak ditampilkan di media. Teknologi juga mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Jika dahulu rokat menjadi momen berkumpul dan berinteraksi langsung, kini banyak interaksi yang terjadi melalui media sosial dan platform digital, mengurangi intensitas kebersamaan fisik dalam komunitas. Meski demikian, tidak semua pengaruh modernisasi bersifat negatif. Ada juga upaya untuk mengadaptasi rokat agar tetap relevan di era modern. Beberapa komunitas menggabungkan elemen-elemen modern dalam pelaksanaan rokat, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan acara dan mengajak lebih banyak

orang untuk berpartisipasi. Ada juga yang menyelenggarakan kegiatan pendukung yang menarik minat generasi muda, seperti lomba-lomba tradisional dan kegiatan edukatif tentang nilai-nilai rokat. Upaya ini membantu menjaga agar tradisi rokat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

Pemerintah daerah dan lembaga budaya juga turut berperan dalam melestarikan rokat. Dukungan dalam bentuk pendanaan, penyuluhan, dan promosi melalui berbagai media membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi ini. Program-program pelatihan bagi generasi muda tentang cara-cara pelaksanaan rokat yang benar juga diadakan untuk memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hilang. Secara keseluruhan, pengaruh modernisasi terhadap rokat sebagai ritual keagamaan masyarakat Madura mencerminkan dinamika antara tradisi dan perubahan. Meski menghadapi berbagai tantangan, dengan adaptasi dan upaya pelestarian yang tepat, rokat masih dapat terus menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Madura. Ini memerlukan kesadaran kolektif dan komitmen untuk menghargai dan menjaga warisan budaya yang berharga ini, sembari mengintegrasikan elemen-elemen modern yang dapat memperkaya dan memperkuat tradisi tersebut.

Adaptasi Rokat di Era Kini

Adaptasi rokat sebagai ritual keagamaan masyarakat Madura dalam konteks masa kini mencerminkan usaha untuk mempertahankan tradisi sambil menyesuaikannya dengan dinamika zaman modern. Rokat, yang merupakan perwujudan dari perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi

lokal, menghadapi tantangan yang signifikan dari modernisasi. Namun, masyarakat Madura telah menunjukkan kreativitas dan keuletan dalam mempertahankan ritual ini agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka saat ini. Salah satu bentuk adaptasi yang paling terlihat adalah penggunaan teknologi dan media sosial dalam pelaksanaan rokat. Di era digital ini, informasi dan komunikasi telah mengalami transformasi besar-besaran. Masyarakat Madura, terutama generasi mudanya, mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dan menyebarluaskan informasi mengenai acara rokat. Penggunaan platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube memungkinkan mereka untuk mengundang partisipasi yang lebih luas, tidak hanya dari komunitas lokal tetapi juga dari diaspora Madura di berbagai daerah. Video dan foto dari pelaksanaan rokat dibagikan secara luas, memungkinkan mereka yang tidak dapat hadir secara fisik tetap merasakan kebersamaan dan kekhusyukan ritual ini.

Selain itu, ada upaya untuk mengemas ulang rokat agar lebih menarik bagi generasi muda. Misalnya, beberapa komunitas mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer dalam acara rokat, seperti penampilan musik tradisional yang dikombinasikan dengan alat musik modern atau pertunjukan seni yang lebih interaktif dan dinamis. Kegiatan pendukung seperti lomba-lomba tradisional, pameran budaya, dan workshop tentang sejarah dan makna rokat juga diselenggarakan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman generasi muda tentang pentingnya tradisi ini. Upaya ini membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan minat generasi muda yang tumbuh

di era digital. Pendekatan lain dalam adaptasi rokat adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Beberapa sekolah dan lembaga pendidikan di Madura mulai memasukkan materi tentang rokat dalam kurikulum mereka. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan religius sejak dini, sehingga anak-anak dan remaja memahami dan menghargai pentingnya rokat dalam identitas budaya mereka. Selain itu, program pelatihan khusus bagi pemuda tentang cara-cara pelaksanaan rokat yang benar juga diadakan. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan rokat dapat diwariskan dengan baik, memastikan keberlanjutan tradisi ini.

Adaptasi rokat juga terlihat dalam cara masyarakat Madura mengelola aspek ekonomi dari pelaksanaan ritual ini. Komersialisasi dalam bentuk penjualan sesaji dan kebutuhan lainnya sering kali dipandang negatif karena mengurangi aspek kebersamaan. Namun, ada upaya untuk mengubah ini menjadi peluang ekonomi yang tetap sejalan dengan nilai-nilai rokat. Misalnya, komunitas lokal mulai mengembangkan usaha kecil yang menyediakan kebutuhan rokat dengan tetap melibatkan anggota komunitas dalam proses produksinya. Dengan cara ini, pelaksanaan rokat tidak hanya menjadi momen spiritual tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga budaya juga memainkan peran penting dalam adaptasi rokat. Mereka memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, penyuluhan, dan promosi untuk memastikan bahwa tradisi rokat tetap hidup. Program-program yang bertujuan untuk mendokumentasikan rokat, seperti pembuatan film dokumenter atau publikasi buku,

membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi ini, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pemerintah juga sering mengadakan festival budaya yang menampilkan rokat sebagai salah satu atraksi utama, menarik wisatawan dan memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, adaptasi rokat tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan dalam mencapai keseimbangan antara menjaga keaslian tradisi dan menyesuaikannya dengan konteks modern. Beberapa anggota masyarakat, terutama generasi tua, mungkin merasa bahwa perubahan dan inovasi mengancam kemurnian ritual rokat. Oleh karena itu, dialog antar generasi menjadi penting untuk mencapai kesepakatan tentang cara terbaik untuk melaksanakan rokat di era modern. Kesadaran akan pentingnya menghormati nilai-nilai inti rokat sambil terbuka terhadap perubahan menjadi kunci dalam proses adaptasi ini. Secara keseluruhan, adaptasi rokat sebagai ritual keagamaan masyarakat Madura dalam konteks masa kini mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan inovasi modern. Masyarakat Madura telah menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru tanpa menghilangkan esensi dari ritual ini. Melalui penggunaan teknologi, pendidikan, ekonomi kreatif, dan dukungan pemerintah, rokat tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Madura, relevan dengan zaman, dan mampu bertahan di tengah perubahan. Ini adalah bukti bahwa tradisi yang kuat dan bermakna dapat terus hidup dan berkembang, asalkan ada komitmen bersama untuk menghargai dan melestarikannya.

Tantangan Pelestarian Rokat

Pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Madura menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di era modern ini. Tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini mencerminkan nilai-nilai religius dan budaya yang kuat, namun kini harus berhadapan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan praktik masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah perubahan gaya hidup masyarakat Madura. Dengan modernisasi dan globalisasi, banyak aspek kehidupan tradisional yang tergeser oleh perkembangan teknologi dan budaya populer. Generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih modern dan terhubung dengan dunia luar melalui internet dan media sosial, sering kali kurang tertarik pada tradisi seperti rokat. Mereka lebih tertarik pada kegiatan yang dianggap lebih relevan dan menarik, seperti hiburan digital dan gaya hidup perkotaan. Akibatnya, partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan rokat menurun, yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi ini di masa mendatang.

Urbanisasi juga membawa tantangan besar bagi pelestarian rokat. Banyak penduduk Madura yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Urbanisasi ini menyebabkan berkurangnya populasi di desa-desa yang dulunya menjadi pusat pelaksanaan rokat. Dengan semakin sedikitnya penduduk yang tinggal di desa, sulit untuk mengorganisir rokat dengan skala dan kebersamaan yang sama seperti dulu. Selain itu, masyarakat yang merantau sering kali kehilangan keterhubungan dengan akar budaya mereka,

sehingga tradisi seperti rokat menjadi kurang familiar dan kurang diutamakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan ekonomi juga mempengaruhi pelestarian rokat. Dalam konteks modern, kebutuhan ekonomi sering kali menjadi prioritas utama. Masyarakat yang dulunya bergotong royong dalam persiapan rokat kini lebih fokus pada pekerjaan dan penghasilan. Komersialisasi berbagai aspek dari pelaksanaan rokat, seperti pembelian sesaji dan kebutuhan lainnya, juga mengurangi aspek kebersamaan dan gotong royong yang merupakan inti dari tradisi ini. Meskipun komersialisasi dapat dilihat sebagai adaptasi terhadap tuntutan zaman, ia juga membawa risiko mengurangi nilai-nilai asli yang terkandung dalam rokat.

Selain itu, modernisasi membawa tantangan dalam bentuk perubahan nilai dan pandangan hidup. Pengaruh budaya global melalui media dan teknologi mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan religiusitas. Rokat, yang dulunya dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial, kini mungkin dianggap sebagai ritual yang kurang relevan oleh sebagian masyarakat. Pandangan ini dapat mengurangi dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan rokat, yang pada gilirannya mengancam keberlanjutannya. Tantangan internal dalam komunitas juga tidak bisa diabaikan. Perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda mengenai pelaksanaan rokat sering kali menimbulkan ketegangan. Generasi tua cenderung ingin mempertahankan cara-cara tradisional, sementara generasi muda mungkin menginginkan inovasi agar ritual ini lebih relevan dengan kehidupan mereka. Perbedaan pandangan ini

dapat menyebabkan kesulitan dalam mencapai kesepakatan tentang cara terbaik untuk melaksanakan rokat, dan tanpa kesepakatan yang jelas, pelestarian tradisi ini menjadi lebih sulit.

Upaya pelestarian rokat juga menghadapi tantangan dari kurangnya dokumentasi dan pendidikan formal tentang tradisi ini. Pengetahuan tentang rokat sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang membuatnya rentan terhadap hilangnya detail dan makna seiring berjalannya waktu. Tanpa dokumentasi yang memadai, banyak aspek penting dari rokat yang bisa terlupakan atau diinterpretasikan secara keliru. Selain itu, kurangnya pendidikan formal tentang nilai-nilai dan praktik rokat di sekolah-sekolah membuat generasi muda kurang memahami dan menghargai pentingnya tradisi ini. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, ada juga upaya untuk melestarikan rokat. Pemerintah daerah dan lembaga budaya memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian tradisi ini. Mereka memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, penyuluhan, dan promosi untuk memastikan bahwa rokat tetap hidup.

Program-program pelatihan bagi generasi muda tentang cara-cara pelaksanaan rokat yang benar juga diadakan untuk memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hilang. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan dan menyebarkan informasi tentang rokat, menarik partisipasi yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi ini. Dalam konteks masa kini, pelestarian rokat memerlukan kesadaran kolektif dan komitmen dari semua

pihak. Dialog antar generasi menjadi penting untuk mencapai kesepakatan tentang cara terbaik untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Sementara itu, inovasi dan adaptasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghilangkan nilai-nilai inti dari rokat. Melalui upaya bersama, tradisi rokat dapat terus menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Madura, relevan dengan zaman dan mampu bertahan di tengah perubahan.

Pelestarian Rokat di Madura

Pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura menghadapi berbagai tantangan di era modern ini, namun sejumlah upaya telah dilakukan untuk menjaga dan merawat tradisi ini agar tetap hidup dan relevan. Rokat, yang merupakan ritual keagamaan yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal Madura, memiliki nilai-nilai penting yang ingin terus dijaga oleh masyarakat. Upaya-upaya ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, teknologi, hingga peran pemerintah dan komunitas lokal. Salah satu upaya utama dalam pelestarian rokat adalah melalui pendidikan dan dokumentasi. Pengetahuan tentang rokat sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Untuk memastikan bahwa informasi dan praktik-praktik rokat tidak hilang seiring berjalannya waktu, beberapa komunitas dan lembaga pendidikan mulai memasukkan materi tentang rokat dalam kurikulum mereka. Di sekolah-sekolah di Madura, misalnya, ada pelajaran khusus yang membahas tentang sejarah, makna, dan pelaksanaan rokat. Melalui pendidikan formal ini, generasi muda diperkenalkan sejak dini pada

pentingnya tradisi rokat dalam budaya dan identitas mereka. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, dan video juga dilakukan untuk mendokumentasikan berbagai aspek dari rokat. Buku-buku, artikel, dan film dokumenter tentang rokat diproduksi untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan dan melestarikan rokat. Di era digital ini, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube digunakan oleh masyarakat Madura untuk menyebarluaskan informasi tentang rokat. Video dan foto dari pelaksanaan rokat dibagikan secara luas, memungkinkan masyarakat yang tidak dapat hadir secara fisik tetap dapat merasakan dan memahami esensi dari ritual ini. Media sosial juga digunakan untuk mengundang partisipasi yang lebih luas, baik dari komunitas lokal maupun diaspora Madura di berbagai daerah. Dengan cara ini, rokat tidak hanya menjadi ritual yang dilakukan secara lokal, tetapi juga dikenal dan dihargai oleh masyarakat yang lebih luas.

Komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam pelestarian rokat. Banyak komunitas yang mengorganisir acara rokat secara rutin dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Mereka bekerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rokat, mulai dari persiapan sesaji hingga penyelenggaraan doa bersama. Gotong royong dan kebersamaan dalam pelaksanaan rokat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Beberapa komunitas juga mengadakan acara pendukung seperti lomba-lomba tradisional, pameran budaya,

dan workshop tentang sejarah dan makna rokat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam rokat.

Peran pemerintah dan lembaga budaya juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pelestarian rokat. Pemerintah daerah memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, penyuluhan, dan promosi untuk memastikan bahwa rokat tetap hidup dan dikenal luas. Program-program yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, termasuk rokat, sering kali mendapatkan dukungan dari pemerintah. Misalnya, festival budaya yang menampilkan rokat sebagai salah satu atraksi utama sering diadakan untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, lembaga budaya seperti museum dan pusat kebudayaan juga berperan dalam mendokumentasikan dan mempromosikan rokat. Mereka sering kali mengadakan pameran, seminar, dan diskusi tentang rokat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat.

Adaptasi dan inovasi juga merupakan bagian penting dari upaya pelestarian rokat. Untuk menarik minat generasi muda, beberapa komunitas melakukan inovasi dalam pelaksanaan rokat. Misalnya, elemen-elemen kontemporer seperti penampilan musik tradisional yang dikombinasikan dengan alat musik modern atau pertunjukan seni yang lebih interaktif dan dinamis diperkenalkan dalam acara rokat. Inovasi-inovasi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan minat generasi muda yang tumbuh di era digital. Selain itu, beberapa komunitas mengembangkan

usaha kecil yang menyediakan kebutuhan rokat dengan tetap melibatkan anggota komunitas dalam proses produksinya. Dengan cara ini, pelaksanaan rokat tidak hanya menjadi momen spiritual tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal.

Namun, upaya pelestarian rokat tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda sering kali menjadi hambatan. Dialog antar generasi menjadi penting untuk mencapai kesepakatan tentang cara terbaik untuk melaksanakan rokat di era modern. Kesadaran akan pentingnya menghormati nilai-nilai inti rokat sambil terbuka terhadap perubahan menjadi kunci dalam proses pelestarian ini. Melalui dialog dan kerja sama, masyarakat Madura berusaha menjaga agar rokat tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, upaya pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura melibatkan berbagai aspek dan aktor. Pendidikan, teknologi, peran komunitas, dukungan pemerintah, dan inovasi semuanya berkontribusi dalam menjaga agar rokat tetap hidup dan relevan. Melalui upaya bersama, masyarakat Madura menunjukkan komitmen untuk menghargai dan melestarikan tradisi ini, memastikan bahwa rokat tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Ini adalah bukti bahwa tradisi yang kuat dan bermakna dapat terus hidup dan berkembang, asalkan ada kesadaran dan komitmen untuk melestarikannya.

Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya

Dukungan pemerintah dan lembaga budaya memainkan peran krusial dalam pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura. Rokat, dengan berbagai bentuknya seperti rokat desa, dan rokat bumi, merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Madura. Namun, dengan tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang, upaya pelestarian tradisi ini membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan lembaga budaya.

Pemerintah daerah Madura telah mengambil berbagai inisiatif untuk memastikan kelangsungan rokat. Salah satu langkah utama adalah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan rokat dan acara budaya terkait. Dana ini digunakan untuk membiayai persiapan dan pelaksanaan ritual, termasuk penyediaan sesaji, dekorasi, dan logistik lainnya. Dukungan finansial ini sangat penting mengingat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk menggelar rokat secara tradisional dan megah. Dengan adanya bantuan dari pemerintah, beban biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat dapat berkurang, sehingga partisipasi dalam rokat dapat lebih luas dan inklusif.

Selain dukungan finansial, pemerintah juga memainkan peran dalam mempromosikan rokat melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Pemerintah daerah sering kali mengadakan kampanye promosi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya rokat sebagai bagian dari warisan budaya Madura. Kampanye ini mencakup penyebaran informasi melalui media massa, media sosial, dan acara-acara promosi

budaya. Dengan demikian, tidak hanya masyarakat lokal yang diingatkan akan nilai penting rokat, tetapi juga masyarakat luas yang mungkin kurang familiar dengan tradisi ini.

Pemerintah juga berperan dalam penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan rokat sebagai salah satu atraksi utama. Festival-festival ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan menjadikan rokat sebagai bagian dari festival budaya, pemerintah berusaha mengintegrasikan tradisi ini ke dalam industri pariwisata, sehingga dapat mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Festival budaya ini biasanya diadakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk seniman lokal, komunitas budaya, dan pelaku industri pariwisata, sehingga menciptakan sinergi yang positif dalam pelestarian rokat.

Lembaga budaya juga memainkan peran penting dalam pelestarian rokat. Museum dan pusat kebudayaan, misalnya, sering kali mengadakan pameran dan acara edukasi tentang rokat. Pameran ini menampilkan artefak, foto, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan rokat, memberikan wawasan mendalam tentang sejarah, makna, dan proses ritual ini. Acara edukasi seperti seminar, workshop, dan diskusi panel juga diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang rokat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, lembaga budaya berkontribusi dalam menjaga pengetahuan tentang rokat tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Lembaga budaya juga sering terlibat dalam penelitian dan dokumentasi rokat. Penelitian ini penting untuk menggali

lebih dalam tentang berbagai aspek rokat, termasuk sejarah, makna simbolis, dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Hasil penelitian ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku, artikel, dan film dokumenter yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dokumentasi yang baik membantu memastikan bahwa pengetahuan tentang rokat tidak hilang dan dapat terus diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, dokumentasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan referensi bagi peneliti, pendidik, dan pecinta budaya.

Kerjasama antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal juga menjadi kunci dalam pelestarian rokat. Program-program kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak ini sering kali lebih efektif dalam mencapai tujuan pelestarian. Misalnya, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga budaya dan komunitas lokal untuk mengadakan program pelatihan bagi generasi muda tentang cara-cara pelaksanaan rokat yang benar. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis pelaksanaan rokat, tetapi juga pada nilai-nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya tahu cara melaksanakan rokat, tetapi juga memahami makna dan pentingnya tradisi ini.

Inovasi dan adaptasi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian yang didukung oleh pemerintah dan lembaga budaya. Misalnya, beberapa daerah mengembangkan model pelaksanaan rokat yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Ini termasuk menggabungkan elemen-elemen seni modern, seperti pertunjukan musik dan tari, dengan ritual tradisional. Inovasi ini bertujuan untuk membuat rokat lebih relevan

dan menarik bagi generasi muda yang tumbuh di era digital. Pemerintah dan lembaga budaya sering kali memberikan dukungan dan fasilitas untuk eksperimen-eksperimen inovatif ini, sehingga tradisi rokat dapat terus berkembang dan bertahan di tengah perubahan zaman. Selain itu, teknologi dan media sosial juga dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya pelestarian rokat. Pemerintah dan lembaga budaya sering menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan rokat dan mengajak partisipasi publik. Video, foto, dan cerita tentang rokat dibagikan secara luas melalui media sosial, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Media sosial juga digunakan sebagai alat edukasi, di mana masyarakat dapat belajar tentang rokat melalui konten-konten yang informatif dan menarik. Dengan cara ini, teknologi menjadi alat yang efektif dalam menjaga dan memperluas jangkauan pelestarian rokat.

Secara keseluruhan, dukungan pemerintah dan lembaga budaya dalam pelestarian rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura sangat penting. Melalui berbagai inisiatif dan program yang melibatkan pendidikan, promosi, dokumentasi, kerjasama, inovasi, dan penggunaan teknologi, pemerintah dan lembaga budaya berkontribusi dalam menjaga agar rokat tetap hidup dan relevan. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak, tradisi rokat diharapkan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Madura.

Program-Program untuk Melestarikan Rokat

Program-program untuk melestarikan tradisi rokat di Madura melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk mempromosikan, mendokumentasikan, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam ritual keagamaan ini. Rokat, sebagai bagian penting dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat Madura, menghadapi tantangan dalam era modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, keberlangsungan rokat membutuhkan dukungan aktif dari pemerintah, lembaga budaya, komunitas lokal, dan elemen-elemen masyarakat lainnya.

Pertama, edukasi dan pendidikan. Program pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam melestarikan rokat. Pendidikan tentang rokat tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan informal seperti lokakarya, seminar, dan ceramah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang makna, nilai, dan praktik rokat. Materi pendidikan ini mencakup sejarah rokat, simbolisme yang terkandung di dalamnya, serta teknik dan proses pelaksanaannya.

Kedua, festival budaya. Festival budaya merupakan platform penting untuk mempromosikan rokat kepada masyarakat luas dan menarik minat generasi muda. Pemerintah daerah Madura sering mengadakan festival budaya yang menampilkan rokat sebagai atraksi utama. Festival ini tidak hanya mencakup pelaksanaan rokat secara ritualistik, tetapi juga melibatkan pertunjukan seni, lomba tradisional, pameran budaya, dan bazaar produk lokal. Partisipasi aktif dari komunitas lokal,

termasuk para nelayan, petani, dan tokoh agama, memperkuat kesadaran akan pentingnya rokat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Ketiga, dokumentasi dan penelitian. Dokumentasi adalah langkah krusial dalam melestarikan rokat. Lembaga budaya dan akademisi sering melakukan penelitian mendalam tentang rokat untuk mengumpulkan informasi historis, budaya, dan spiritual yang terkait dengan tradisi ini. Hasil penelitian ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku, artikel, dan film dokumenter. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk generasi mendatang, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan rokat secara global melalui media digital.

Keempat, promosi melalui media sosial. Penggunaan media sosial telah menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran tentang rokat. Pemerintah daerah Madura dan lembaga budaya secara aktif menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk membagikan informasi tentang rokat. Mereka mengunggah foto, video, dan cerita tentang pelaksanaan rokat, serta menyebarkan pesan-pesan penting tentang nilai-nilai rokat dan keberadaannya sebagai warisan budaya yang unik.

Kelima, pelatihan dan pengembangan kapasitas. Program pelatihan dan pengembangan kapasitas dilakukan untuk memastikan bahwa praktik rokat dapat dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai tradisionalnya. Pelatihan ini melibatkan para tokoh agama, tetua adat, dan komunitas lokal dalam mempelajari tata cara pelaksanaan

rokat secara ritualistik dan spiritual. Selain itu, pelatihan ini juga mengajarkan pentingnya mempertahankan integritas dan autentisitas rokat dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Keenam, kerjasama antar pihak. Keberhasilan dalam melestarikan rokat juga sangat bergantung pada kerjasama antar pihak. Pemerintah daerah Madura, lembaga budaya, komunitas lokal, universitas, dan sektor swasta sering kali bekerja sama dalam proyek-proyek pelestarian rokat. Kerjasama ini mencakup pendanaan bersama, penyelenggaraan acara bersama, dan pertukaran pengetahuan dan teknologi. Dengan bersatu untuk tujuan yang sama, mereka dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam melestarikan rokat sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Madura.

Ketujuh, inovasi dalam pelaksanaan. Inovasi adalah kunci dalam menjaga relevansi rokat di tengah perubahan zaman. Beberapa komunitas di Madura telah mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan rokat yang tetap mempertahankan esensi tradisionalnya. Misalnya, penggunaan teknologi moderat dalam dokumentasi pelaksanaan rokat, atau penyesuaian acara rokat dengan kebutuhan dan preferensi generasi muda. Inovasi-inovasi ini membantu memperluas daya tarik rokat dan memungkinkan tradisi ini untuk tetap hidup di era modern.

Kedelapan, peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur budaya. Pemerintah daerah Madura juga turut berperan dalam pembangunan infrastruktur budaya yang mendukung pelestarian rokat. Infrastruktur ini meliputi pembangunan museum, pusat kebudayaan, dan sarana pendukung lainnya yang menjadi tempat penyimpanan dan

pameran benda-benda bersejarah terkait rokat. Pembangunan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap pengetahuan tentang rokat, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya Madura.

Melalui berbagai program dan strategi ini, masyarakat Madura bersama-sama berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan rokat sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan keagamaan mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan rokat dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi, menginspirasi dan memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Madura pada masa mendatang.

Upaya Pendidkan dan Dokumentasi Menjaga Keberlanjutan

Upaya pendidikan dan dokumentasi memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura. Rokat, dengan beragam bentuknya seperti rokat tase (ritual laut), rokat desa, dan rokat bumi, tidak hanya merupakan praktik keagamaan tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang mendalam. Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, upaya ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa rokat tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Pendidikan tentang Rokat

Pendidikan tentang rokat dimulai dari usia dini merupakan strategi utama untuk memastikan bahwa pengetahuan

tentang tradisi ini tidak hilang. Di sekolah-sekolah di Madura, materi tentang rokat dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, baik itu sebagai bagian dari mata pelajaran agama maupun dalam konteks pelajaran sejarah dan budaya lokal. Materi ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada proses pelaksanaan rokat, tetapi juga menjelaskan latar belakang historis dan budayanya. Selain pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler seperti lokakarya, seminar, dan kunjungan lapangan ke tempat-tempat rokat juga dapat diperluas untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Selain di sekolah, pendidikan tentang rokat juga dapat dilakukan melalui program-program komunitas. Organisasi keagamaan, pusat kebudayaan, dan lembaga swadaya masyarakat sering kali mengadakan acara-acara edukasi tentang rokat. Acara ini mencakup ceramah dari ahli agama, diskusi panel dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan demonstrasi praktik rokat yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya rokat dalam kehidupan sehari-hari dan menginspirasi partisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini.

Dokumentasi Tradisi Rokat

Dokumentasi menjadi langkah penting untuk merekam dan mempertahankan pengetahuan tentang rokat. Lembaga budaya, akademisi, dan komunitas lokal berperan dalam mengumpulkan informasi historis, budaya, dan spiritual tentang rokat. Penelitian ini mencakup studi tentang asal-usul rokat, evolusi praktik dan simbolisme dalam rokat, serta

dampak sosial dan ekonomi dari tradisi ini terhadap masyarakat Madura. Hasil penelitian ini kemudian didokumentasikan dalam berbagai bentuk, termasuk buku, artikel, dan rekaman audiovisual.

Dokumentasi juga mencakup pengumpulan artefak dan benda-benda bersejarah terkait rokat. Museum lokal sering kali menjadi tempat penyimpanan untuk artefak-arteafak ini, yang termasuk dalam koleksi mereka untuk dipamerkan kepada masyarakat dan pengunjung. Selain itu, dokumentasi juga melibatkan pengumpulan foto dan video tentang pelaksanaan rokat secara langsung. Foto-foto ini tidak hanya memperlihatkan prosesi dan ritual rokat, tetapi juga menggambarkan suasana dan partisipasi masyarakat dalam tradisi ini.

Penggunaan teknologi moderen, seperti pengarsipan digital dan situs web khusus, juga meningkatkan aksesibilitas terhadap dokumentasi rokat. Informasi tentang rokat dapat diakses secara online oleh masyarakat luas, baik yang tinggal di Madura maupun di luar daerah. Hal ini membantu dalam mempromosikan kesadaran global tentang keberadaan rokat sebagai bagian dari warisan budaya yang penting.

Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan

Selain pendidikan dan dokumentasi, pengembangan kapasitas dan pelatihan terkait rokat juga merupakan bagian integral dari upaya pelestarian tradisi ini. Pelatihan dilakukan untuk mengajarkan keterampilan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan rokat secara benar dan sesuai dengan

tradisi. Ini termasuk pembelajaran tentang penyusunan sesaji, prosedur doa dan upacara, serta etika spiritual yang mengiringi pelaksanaan rokat.

Pelatihan ini juga membuka ruang untuk inovasi dalam praktik rokat. Komunitas lokal dapat mengembangkan cara baru untuk memperkaya pengalaman rokat, seperti penggunaan teknologi audiovisual dalam upacara atau integrasi elemen-elemen seni kontemporer dalam presentasi rokat. Pendekatan inovatif ini membantu menjaga agar rokat tetap relevan bagi generasi muda yang tumbuh di era digital dan global.

Kerjasama Antar Pihak

Keberhasilan dalam pelestarian rokat juga sangat bergantung pada kerjasama antar pihak. Pemerintah daerah, lembaga budaya, komunitas lokal, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk mengalokasikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan. Kerjasama ini dapat mencakup pendanaan bersama untuk acara-acara budaya, pertukaran pengetahuan dan teknologi, serta kampanye promosi yang kolaboratif. Dengan bersatu untuk tujuan yang sama, mereka dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam melestarikan rokat sebagai bagian penting dari identitas budaya Madura.

Inovasi dan Adaptasi

Terakhir, inovasi dan adaptasi terus-menerus diperlukan dalam menjaga agar rokat tetap hidup dan relevan. Komunitas Madura terus mengembangkan cara-cara baru untuk

mempertahankan tradisi ini, sambil tetap menghormati nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Inovasi ini dapat mencakup penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi, serta integrasi teknologi moderen dalam pengorganisasian dan dokumentasi rokat.

Secara keseluruhan, upaya pendidikan, dokumentasi, dan pengembangan kapasitas merupakan pilar utama dalam menjaga keberlanjutan rokat sebagai tradisi keagamaan masyarakat Madura. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan rokat dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Madura pada masa yang akan datang.

Perda Kabupaten Sumenep Nomor: 6 Tahon 2014 Tentang Pelestarian Cagar Budaya

Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya adalah landasan hukum yang penting dalam upaya menjaga dan melindungi warisan budaya yang berharga di Kabupaten Sumenep, sebuah daerah yang kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan di Pulau Madura, Indonesia. Peraturan Daerah ini menetapkan berbagai ketentuan dan strategi untuk melindungi benda-benda cagar budaya di wilayah Sumenep. Hal ini mencakup upaya pengumpulan data yang sistematis mengenai benda-benda cagar budaya, penetapan status dan klasifikasi benda-benda tersebut, serta pembentukan mekanisme perlindungan hukum yang jelas. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan bahwa benda-benda cagar budaya dapat diidentifikasi dengan

baik dan mendapatkan perlindungan yang memadai dari pemerintah daerah.

Peraturan Daerah ini juga mungkin mengatur mengenai upaya-upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan cagar budaya mereka. Ini termasuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai historis, estetis, dan spiritual dari warisan budaya mereka, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian.Pemerintah Kabupaten Sumenep secara aktif berupaya untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya mereka sebagai bagian penting dari identitas lokal dan sekaligus sebagai potensi untuk pengembangan pariwisata dan pendukung pembangunan ekonomi lokal. Melalui Peraturan Daerah ini, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian cagar budaya, sehingga nilai-nilai berharga ini dapat diwariskan dengan baik kepada generasi mendatang.

Perda Kabupaten Pamekasan Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 6 Tahun 2019 mengenai perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 tentang pelestarian kebudayaan daerah merupakan langkah signifikan dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan warisan budaya di wilayah tersebut. Perubahan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah untuk terus meningkatkan perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya lokal yang menjadi identitas penting bagi masyarakat Pamekasan. Dalam konteksnya,

perubahan ini kemungkinan meliputi penyesuaian dan perbaikan terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam Peraturan Daerah sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk menguatkan upaya-upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan spiritual tinggi bagi masyarakat setempat.

Perubahan tersebut mungkin juga bertujuan untuk menanggapi tantangan aktual seperti perdagangan ilegal dan komersialisasi benda-benda cagar budaya, serta untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian. Peraturan Daerah ini tentunya mengatur berbagai aspek terkait dengan pelestarian kebudayaan, termasuk strategi pengumpulan data yang lebih baik mengenai benda-benda cagar budaya, peningkatan sistem perlindungan hukum, dan peningkatan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya Pamekasan dapat dilestarikan dan diwariskan dengan baik kepada generasi mendatang. Dengan demikian, Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 ini merupakan instrumen hukum yang penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian kebudayaan daerah. Melalui implementasi yang efektif dan kolaborasi yang erat antara Pemerintah Daerah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, diharapkan dapat tercapai tujuan menjaga keberlanjutan dan kelestarian kekayaan budaya yang merupakan warisan berharga dari masyarakat Pamekasan.

Perda Kabupaten Sampang Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Kebudayaan Lokal dan Pelestariantradisi

Peraturan Daerah Kabupaten Sampang Nomor 5 Tahun 2023 mengenai Pengelolaan Kebudayaan Lokal dan Pelestarian Tradisi menjadi payung hukum yang strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian warisan budaya serta kesenian tradisional di daerah tersebut. Kabupaten Sampang, seperti daerah-daerah lain di Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur dan pengetahuan lokal yang turun-temurun. Kesenian tradisional dan kebudayaan lokal tidak hanya menjadi cerminan dari identitas masyarakat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual, estetika, dan sejarah yang mendalam. Namun, dampak globalisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap tata nilai dan praktik dalam kehidupan kesenian di daerah tersebut. Meskipun membawa dampak positif seperti peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi, globalisasi juga membawa tantangan terhadap kelestarian budaya lokal yang autentik.

Peraturan Daerah ini mengakui perlunya upaya yang sistematis dan terarah untuk meminimalisir dampak negatif dari budaya global, sambil tetap mempromosikan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan melalui pengaturan kebijakan yang tepat, termasuk dalam hal pendanaan, promosi, perlindungan hukum, dan pembinaan terhadap seniman dan praktisi budaya lokal. Upaya peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional dan kebudayaan lokal juga didorong dengan memperkuat

kreativitas dalam pengembangan dan pemeliharaan budaya. Ini mencakup dukungan terhadap pendidikan budaya di sekolah-sekolah, pelatihan bagi generasi muda dalam menjaga tradisi, serta pemberdayaan komunitas seni dan budaya lokal untuk mengembangkan karya-karya yang inovatif dan mempertahankan keaslian budaya mereka.

Dengan demikian, Peraturan Daerah ini bukan hanya menjadi instrumen hukum, tetapi juga merupakan komitmen pemerintah daerah untuk melindungi, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya serta kesenian tradisional sebagai bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya Kabupaten Sampang. Melalui implementasi yang efektif dan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan budaya lokal yang berharga ini, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakatnya.

Perda Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pelestarian Budaya dan Adat di Bangkalan

Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pelestarian Budaya dan Adat di Bangkalan merupakan langkah penting dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi yang kaya di daerah tersebut. Bangkalan, sebagai bagian dari Pulau Madura, memiliki warisan budaya yang sangat beragam dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peraturan Daerah ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya dan adat lokal, tetapi juga untuk mendorong kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Dalam konteks ini, pelestarian budaya dianggap sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan memelihara dan mempromosikan budaya lokal, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, memperkuat identitas lokal, serta menciptakan lapangan kerja baru melalui industri kreatif dan pariwisata budaya.

Peraturan Daerah ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya dan adat. Ini dilakukan melalui pendekatan inklusif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, pelaku budaya, dan individu-individu dalam komunitas. Dengan mendorong partisipasi yang luas, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga turut bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara keberlanjutan budaya Bangkalan. Langkah-langkah konkret yang mungkin diatur dalam Peraturan Daerah ini termasuk pengembangan program edukasi budaya di sekolah-sekolah, pengadaan acara dan festival budaya, perlindungan hukum terhadap benda-benda cagar budaya, serta dukungan terhadap kegiatan seni dan budaya lokal. Dengan demikian, budaya dan adat di Bangkalan tidak hanya dijaga dari kepunahan, tetapi juga dihidupkan kembali dan dikembangkan untuk generasi mendatang.

Dengan mempertahankan dan memperkuat budaya dan adat lokal melalui peraturan daerah yang kokoh, Kabupaten Bangkalan berharap dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan identitas masyarakatnya. Ini juga merupakan bentuk komitmen untuk melindungi kekayaan budaya yang merupakan warisan tak

ternilai dari sejarah dan perkembangan Bangkalan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang lebih luas.

Pemerintah daerah di Pulau Madura telah menetapkan aturan-aturan yang kuat dalam upaya pelestarian tradisi lokal yang kaya akan nilai budaya. Langkah ini patut diapresiasi sebagai komitmen untuk menjaga keberagaman budaya dan warisan leluhur yang turun-temurun. Namun demikian, meskipun aturan-aturan yuridis tersebut telah ada, implementasinya masih menemui berbagai hambatan di berbagai daerah seperti Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Kabupaten Bangkalan. Pentingnya menjaga kelestarian tradisi lokal, seperti rokat, tidak hanya terbatas pada pembuatan peraturan semata. Praktik aktual dan keberlanjutannya masih perlu ditingkatkan secara signifikan di tingkat lokal, di setiap desa dan dusun. Perlu adanya keterlibatan langsung dari aparatur pemerintah daerah di tingkat grassroot untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi ini tidak hanya dilestarikan secara formal, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat.

Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mengerahkan aparatur pemerintah di tiap-tiap desa hingga dusun. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya seperti rokat. Dengan mendekatkan kebijakan ke tingkat terendah masyarakat, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk melestarikan tradisi-tradisi lokal yang membanggakan ini. Penting juga untuk memperkuat peran dan dukungan terhadap tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat lokal. Mereka tidak

hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rokat dan tradisi-tradisi lainnya. Dengan memberdayakan mereka, akan lebih mudah untuk menggalang partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya pelestarian, serta membangun keberlanjutan yang berkelanjutan dalam melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Upaya pelestarian tradisi lokal seperti rokat memerlukan komitmen yang kokoh dan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder terkait lainnya. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan inklusif seperti ini, kita dapat memastikan bahwa kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Pulau Madura tetap terjaga dan diwariskan dengan baik kepada generasi mendatang.

Epilog

Masyarakat Madura memandang penting dan memberi perhatian yang sangat tinggi dan serius terhadap kirida-krida keagamaan sehingga krida keagamaan telah dengan sengaja diperkenalkan sejak dini serta turun-temurun bagi generasi satu ke generasi berikutnya. Diantara krida keagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ritual yang kemudian mengakar dan menjadi tradisi seperti rokat. Pengenalan, penanaman, dan perawatan tradisi keagamaan bagi Masyarakat Madura dinilai sebagai risalah Islam guna mencapai dan menciptakan kebahagiaan materiil dan spiritual. Dengan demikian tradisi lokal tidak dibenturkan apalagi dibenturkan dengan Agama sebab dalam praktiknya tradisi rokat terlaksana dengan laku-laku yang sama sekali relevan. Di sinilah kemudian terjadi harmonisasi Agama dengan tradisi yang betul-betul dirasakan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Praktik tradisi keagamaan rokat tidak lepas dari sejumlah simbol yang kemudian menjadikan tradisi ini semakin dirasa sakral dan memenuhi kebutuhan.

Rokat yang dimaksud pada tulian ini meliputi rokat tana sebelum panen; rokat pakarangan; rokat *nebhe' jhelhen*; dan rokat tanean. *Pertama*, rokat tana sebelum panen. Sosio-kulur menunjukkan bahwa masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat agraris karena memang penghasilan utama atau mata pencaharian masyarakat di Madura adalah pertanian.

Dalam memanen hasil tanaman, masyarakat Madura memiliki ritual tradisi tersendiri yang disebut dengan rokat tana sebelum panen. Pelaksanaan rokat ini digelar dengan maksud mendaptakan hasil panen berkah dan melimpah. Rokat ini juga diyakini dapat menghadirkan ketenangan saat melaksanakan panen dan keselamatan bagi orang-orang yang mengkonsumsi hasil panen tersebut. Tidak hanya itu, pagelaran rokat ini juga dipercaya menjadikan jagung terhindar dari serangan hama dan terhindar dari hewan-hewan perusak tanaman jagung seperti tikus dan lain-lain.

Kedua, rokat pakarangan. Bagi masyarakat Madura, pekarangan adalah area yang terdapat di sekeliling rumah sebagai warisan para leluhurnya yang juga dinilai sebagai anugerah terbesar yang dilimpahkan Tuhan kepada diri dan familinya. Maka, pekarangan tersebut harus dirokat (diselamati) sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan sebagai bentuk terima kasih kepada para leluhur. Pelaksanaan rokat pakarangan ini melibatkan ritual dan simbol yang khas. Tradisi rokat pakarangan ialah tradisi yang dilaksanakan ketika masyarakat Madura menempati rumah yang selesai dibangun atau menempati rumah yang baru dibeli maka menggelar tradisi *selamatan* yang disebut dengan rokat pakarangan. Rokat pakarangan ini juga dilakukan ketika tuan rumah merasakan gangguan yang tidak bisa diterka oleh alat-alat medis moder. Dengan demikian, rokat pakarangan sebetulnya dipandang sebagai rasa syukur yang bertujuan untuk me-*tolak bala'* atau menghindari, mencegah datangnya musibah.

Ketiga, rokat *nebhe' jelen*. Rokat ini sbetulnya adalah rokat roma. Disebut degan rokat *nebhe' jelen* lantaran rumah tersebut tradisi rokat ini dilakukan ketika ada rumah yang dibangun dengan memotong ruas jalan. Selain itu, rokat roma ini juga dikenal dengan tusuk sate. Disebut dengan tusuk sate lantaran tradisi rokat ini juga dilakukan ketika poros jalan lurus dengan pintu utama utama rumah walaupun dihalangi atau ditutup dengan pagar rumah. Dimana, apabila seseorang menempati atau membangun rumah di posisi rumah yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup dengan pagar rumah maka orang yang bertempat tinggal pada tipe rumah tersebut sering mengalami sakit-sakitan bahkan sampai meninggal.

Selain tu, menempati atau membangun rumah dengan tipe tersebut cenderung mengalami kesulitan khususnya dari segi rezekinya sekaligus kehidupan rumah tangganya tidak harmonis. Fenoeman kemalangan tersebut tidak hanya satu kali dua kali terjadi. Sehingga masyarakat Madura dengan dengan kepercayannya menyimpulkan apabila tinggal di rumah tipe tersebut merasa perlu menolak kemalangan ini dengan tidak membangun atau menempati rumah dengan posisi yang dibangun dengan memotong jalan serta ketika poros jalan dan pintu utama rumah dihalangi atau ditutup oleh pagar rumah agar terhindar dari beragam kemalangan tersebut.

Keempat, rokat *tanean*. Masyarakat Madura meyakini bahwa manusia yang masih hidup dan manusia yang sudah meninggal masih memiliki relasi serta keterkaitan yang amat erat. Artinya, apa yang dirasakan oleh famili yang sudah meninggal

juga dirasakan oleh familinya yang masih hidup. Dengan demikian, famili yang masih hidup juga dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh faimili yang sudah meninggal. Dalam mengetahui atau mengerti bagaimana keadaan atau keinginan famili yang sudah meninggal umumnya mereka (yang sudah meninggal) datang kepada kepada famili yang masih hidup melalui mimpi. Tradisi ritual rokat tanean ini degelar dengan memendam sebagian tubuh ayam jantan yang disembelih dan sebagain lagi dimasak untuk dikonsumsi.

Selain itu, cara memasaknya harus menggunakan kayu bakar termasuk ketika hendak memasak nasi putih yang juga menjadi prasyarat dalam pagelaran ritual tradisi rokat tanean. Tujuan dari pagelaran ritual tradisi rokat tanean sebagaiamana dipercaya oleh masyarakat diantaranaya: untuk memberikan ketenangan kepada sesepuh yang suddah meninggal; menggapai keselamatan bagi famili yang masih hidup khususnya bagi tuan rumah; memperoeh keberkahan rezeki; serta untuk menciptakan aura rumah yang meneduhkan dan menenagkan bagi peghuninya.

Berdasarkan observasi dan data yang saya dapatkan dilapangan, ritual tradisi rokat tersebut memang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Artinya, saya meliahat ada harmonisasi antara Agama dan tradisi lokal di sini. Harmaonisasi ini kemudian juga menghadirkan ketentraman dalam relasi sosial masayarakat Madura karena memang menunjukkan nilai-nilai perdamaian sehingga sangat layak untuk menyilami lebih dalam tentang tradisi lokal khusunya rokat di Madura. Jalan damai ini telah menghasilkan suatu jalan hidup (*the way of life*) yang seirama dengan nafas Islam. *Wallahu a'lamu bi al-shawab*.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. (2000). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.

Abdurachman. (1988). *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Offset Matahari.

Akhtar, Shabbir. (2002). *Islam Agama Semua Zaman*. *Terj*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Baidhawy, Zakiyyudin dkk. (2001). *Agama dan Pluralitas Budaya*. Surakarta: PSB-PS UMS.

Barthes, Ronald. (2007). Mem*bedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.

Beatty, Andrew. (2003). *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Perss.

Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu*. Yogyakarta: LKiS.

Cremers, Agus. (1997). *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. Flores: Nusa Indah.

Damsar. (2017). *Pengantar teori sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Dhavamong, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius.

Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*. *Terj*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Eliade, Mircea. (1964). *Myth and Reality*. London; George Allen and Unwin Ltd.

Elli, M Setiadi. (2005). *Ilmu Budaya dan Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Erari, Karel P. (2012). *Tanah Kita, Hidup Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.

Fiatiano, Edwin. (1998). *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Funk dan Wagnalls. (1984). *Standar Desk Dictionary*. Cambridge: Harper & Row.

Geertz, Cliffort. (2001). *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam.

Geertz, Cliffort. (1999). *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS.

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. NEW YORK: Basic Books.

Hefner, Robert W. (1985). *Hindu Javanese*. Pricetan: Priceton University Press.

Henrika, Sr. M. (2008). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.

Jary, David dkk. (1991). *Multiculturalism*, *Dictionary of Sociology*. New York: New Harper.

Jonge, Huub De. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Isla*. Qakarta: FT. Gramedia.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: FT. Gramedia.

Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Jambatan.

Laksono, P.M. (2009). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Keppel Press.

Lutfi, Muryadi Mochtar. (2004). *Islamisasi di Pulau Madura*. Surabaya: DIK Rutin Universitas Airlangga.

Manan, Mahmud. (1999). *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto*. Surabaya: IAIN SunanAmpel Press.

Ma'ruf, Jamhari. (1999). *Agama dalam Perspektif Antropologis*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen-Dikti.

Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.

Mulder, Niels. (1999). *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munir, Ahmad "Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Teologis," Dialogir Vol. 6 No 2 (Juli-Desember 2008): 239.

Mutmainnah. (1998) *Jembatan Suramadu Respon Ultima terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.

Morris, Bryan. (2003). *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.

Nurkamilah, Citra. "Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga," *Religious*: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2 (2018), 138.

Nor Hasan dkk. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Pals, Daniel L. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*, *terj*. Ali Nurzaman. Yogyakarta: Qalam.

Pals, Daniel. (2011). *Seven Theories of Religion.* Jogjakarta: IRCISOD.

Puspito, Hendro. (1989). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.

Poerwadarwinta. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka. Rozaki. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penapilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Ritzer, George. (1987). *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Rozaki. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Rtizer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Rtizer, George. & Goodman, Douglas J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Ryan. (2010). *Cultural Studies: A Practical Introduction*. Singapore: Blackwell.

Samovar dan McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Shiddiqi, Qomaruzzaman. (1997). *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soedarman, Soesilo. (1997). *Budaya Indonesia Menyongsong Era 2000*. Yogyakarta: Yayasan Ki Hadjar Dewantara.

Soekadijo, R.G. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suparlan, Parsudi. (1981). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Litbang Agama, Depag RI.

Syafei, Ahmad. (1999). *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang awal Millenium III*. Jakarta: Badan Litbang Agama.

Syam, Nur. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.

Taimiyah, Ibnu. (1998). *Al-Iman*. Darul Falah, Jakarta Timur.

Tidjani, Moh. Djauhari. (1995). *Peran Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura*, *Makalah Seminar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Tylor, Edward B. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori tentang Agama*, terj. Ali Nurzaman. Yogyakarta: Qalam.

Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.

Weldan, Ahmad Taufiq dkk. (2004). *Metodologi Studi Islam : Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*. Malang: Bayumedia Publishing.

Wilkinson & Philip, (2007). *Mythology*. London: Dorling Kindersley.

Woodward, Mark R. (2004). *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Yasid, Abu. (2005). *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jary, David dkk. (1991). *Multiculturalism*, *Dictionary of Sociology.* New York: New Harper.

Rujukan Jurnal

Abdalla, Ulil Abshar. 'Menimbang Islam Pribumi," *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hal. 129.

Abidin, Zainal. *Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme*, *Millah* Vol VIII No 2 Februari 2009, hal. 301.

Agusthina, C. Kakiay. (2004). *Rapie Hainuwele Kajian Sosio Historis Terhadap Mitos Penyebaran Penduduk Pulau Seram di Maluku Tengah*. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana.

Fimi. (2006). "Mad Elves and Elusive Beauty: Some Celtic Strands of Tolkien's Mythology." *Folklore*, 117 (2), 156–170.

Imaduddin, M. dkk, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia," *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hal. 12.

Kause, Olif. (2013). *Naitapan Batu Keramat (Studi Tentang Pengkeramatan Batu Naetapan dan Dampaknya Bagi Masyarakat Desa Tunua, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Tesis Salatiga; Program Pasca-Sarjana Magister sosiologi Agama.

Movva, R. (2004), "Myths as a Vehicle for Transforming Organizations." *Leadership & Organization Development Journal*, 25(1), 41–57.

Sigit, Redi dkk., "Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur," *Jurnal RUAS*, Volume 14 No 1, Juni 2016. 1-13.

Syamsuddin, Muh. Agama, Migrasi dan Orang Madura, Aplikasia, *Jurnal* Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007:150-182.

Zubaedi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implimentasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Hermenia* Jurnal kajian Islam Interdisipliner Vol 3, Nomor 1, Januari-Juni 2004, hal. 3.

Informan Wawancara

Wawancaara dengan Bapak Muhammad Lukman Hakim tokoh agama di Desa Kardhuluk Sumenep pada 11 Maret 2019.

Wawancara Bapak Ahya' selaku tokoh masyarakat dan sesepuh di desa Kardhuluk Sumenep pada tanggal 17 Maret 2019.

Wawancara KH. Moh Alwi, salah satu tokoh masyarakat yang setiap tahun berpartisipasi dalam acara rokat tanah pada tanggal 19 Maret 2019.

Wawancara dengan Abdul Karim, tokoh agama di desa bagian selatan Madura, pada tanggal 07 Desember 2019.

Wawancara dengan Nenek Suryati salah satu masyarakat Talang, Saronggi yang masih tetap melakukan Rokat tanah sebalum panen jagung dan masih menjaga nilai-nilai dari tradisi rokat tersebut pada 15 Desember 2019.

Wawancara dengan Ibu Vita salah satu warga di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, pada 11 Maret 2020.

Wawancara dengan Kyai Kampung di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Bpk. Ali pada 12 April 2020.

Wawancara dengan Ibu Nur Aini salah satu warga di Desa Pangkepek, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, pada 21 Juli 2020.

Wawancara dengan Ibu Saedah, salah satu warga di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan pada 27 Juli 2021.

Wawancara dengan Ibu Saedah, salah satu warga di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan pada 27 Juli 2021.

Wawancara dengan tokoh agama Kampung di Desa Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Kyai Rifa'I pada 21 September 2021.

Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor: 6 Tahon 2014 Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah.

Peraturan Daerah Kabupaten Sampang Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Kebudayaan Lokal dan Pelestarian Tradisi.

Peraerah Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pelestarian Budaya dan Adat di Bangkalan.

Indeks

‘

‘*urf*, 24, 25

A

Adipati Kanduruwun, 22
agama universal, vi, 34
ajaran universal, 34
akulturasi kebudayaan, 47
Arya Cengkiling, 17, 18, 19
ayam jantan, 118, 121, 127, 129, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 195

B

beddhe’ kembheng, 153, 154
beddhe’ kempheng, 120
bunga-bunga, 14, 61, 135, 138

C

cecen kenna’, 120
ceker, 147, 148, 149

D

delapan surat khusus, 135
do’a rokat, 119
doa bersama, 52,57, 97, 170
dupa, 96, 134, 139, 141, 147

E

ekosistem sosial, 101

F

formasi sosial, 36

G

gangguan eksternal, 151
Gili Mandangin, 21
Gujarat, 22
Gunung Giri, 24
Gunung Kilas, 24

H

high tradition, 31, 32

I

ikatan sosial, 36, 40, 52, 55, 62, 170
islamisasi di Madura, xi, 5, 20, 21, 22, 23

K

kampong mèjhi, 5
Karduluk, 26
Kartagenah Tengah, 26
kayu bakar, 145,147, 152, 195
kebahagiaan, vi, 3, 38, 192
keberkahan panen, 99
keberkahan rezeki, 147, 195
kemalangan, 133, 134, 141, 142, 153, 194
kepala ayam, 12, 97, 98, 102, 148, 149
kerukunan, 30
keselamatan, 13, 44, 63, 94, 95, 100, 106, 107, 124, 130, 139, 146, 155, 193

kesialan, ix, 133, 137, 140, 142
ketenangan, ix,10, 14, 44, 94, 138, 139, 146, 193
ketenangan hidup, 44, 138
ketupat *panglober*, 120, 121
ketupat *sango*, 120
Ki Nambali, 19, 20
komunikasi sosial, 45
krida keagamaan, vi, 3, 4, 192
kuah santan, 147, 151, 152

L

Lembu Peteng, 21
lidah sapi, 133, 134, 135, 136, 137, 141
low tradition, 31, 32

M

Madura Barat, 21, 22
Madura Timur, 21, 22, 93, 202
Majapahit, 3, 21, 23, 46, 198
malapetaka, 27, 141, 142, 156
mara bahaya, 27, 119, 150
Mas'rut, 17, 18, 19
Mas'ut, 17, 18, 19
masyarakat Madura, v, vi, vii, viii, ix, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 23, 27, 28, 40, 41, 43, 44, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 64, 84, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 112,
media dakwah, 45
meniup bunga-bunga, 135
mimpi, 111, 144, 145
misteri, 65, 82
mitosxi, xii, 35, 39, 40, 65, 66, 67, 68, 69,70, 72, 74, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 92, 121, 124, 142, 151
Muharram, 111, 116, 130
multikulturalisme, xi, 29, 30, 31 , 33
musibah, 7, 11, 27, 112, 116, 117, 121, 123, 124, 125, 128, 142, 193

N

Nyai Ketel, 24

P

Pakong, viii, 26, 27, 28, 145, 146, 147, 148, 150, 154, 155, 156
panci, 13, 14, 151
Panembahan Madoroko, 23
panen jagung, 94, 95, 96, 98, 99, 101, 103
Pangkepek, 27, 134
Parsanga, 22
partelon, 119
Pelabuhan Kalianget, 22
penderitaan, 27
pengalaman profan, vii
Pengeran Jokotole, 23
penolak bala, 44, 111, 130
penyeimbang kejiwaan, 39
pola pemukiman, 5, 6
polok, 96, 97, 128
poros jalan, ix,132, 133, 134, 137, 138, 139, 141, 142, 194
Pulau Madura, 24, 27, 93, 94, 99, 184, 188, 190, 191

R

Raden Marsodo, 17, 18, 19, 20
Raden Pitutur, 23, 24
Raja Brawijaya, 21
rajheng, 96, 97
rasa syukur, 13, 95, 116, 130, 132, 193
rasolan, 120, 122
ritual rokat, vii, viii, xii, 1, 13, 15, 16, 61, 97, 100, 101, 108, 112, 117, 118, 134, 140, 141, 145, 146, 147, 148, 151, 152, 153, 155, 165, 182, 195
roh halus, 117, 121, 151
rokat *nebhe' jelen*, ix, xii, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 142, 194
rokat pakarangan, ix, xii, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 128, 192, 193
rokat pekarangan, vii, 11, 115, 122
rokat roma, xii, 129, 132, 134, 136, 140, 194
rokat tana sebelum panen, xii, 93, 94,

96, 98, 99, 100, 101
rokat tanean, vii, xii, xiii, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 192, 194, 195
ruas jalan, 132, 140, 194
ruwatan laut, 41

S

sakit-sakitan, ix, 133, 140, 194
sakral, vii, xii, 1, 4, 10, 37, 39, 60, 75, 77, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88,
saksesanah, 120
salameten, 145
sasakah, 120, 122
sayap, 12, 96, 97, 98, 102, 103, 128, 147, 148, 149
Sayap ayam, 103
silaturrahmi, 124
sistem simbol, 1, 2, 70
sobllugghen, 151, 153
sorat monjiyet, 139
Sukarsih, 17, 18, 19
Sultan Tranggana, 22
sumber tradisi, 24
Sunan Ampel, 22, 23
Sunan Giri, 3, 21, 22, 23

T

tahlilan, 15, 97, 119
Talang Saronggi, viii, 26, 27, 94, 95, 98, 99, 100
tanèan lanjhèng, 5, 6
tanean rumah, 147, 150
tantangan modernitas, 33
tengah halaman rumah, 119
toleransi, 30
tradisi Islam, 24, 25, 26
tradisi keagamaan, viii, x, xi, 3, 4, 35, 46, 47, 51, 53, 54, 56, 61, 74, 112, 166, 169, 172, 173, 176, 180, 184, 192
tradisi lokal, v, vi, vii, viii, x, xi, xii, xiii, 4, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 41, 63, 94, 96, 143, 144, 147, 150, 154, 157, 159, 160, 163, 169, 190, 191, 192, 195
tradisi rokat, v, vi, vii, viii, x, xi, xii, xiii, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 26, 27, 41, 43, 44, 45, 51, 52, 53, 54, 56, 65, 79, 95, 95, 99, 101, 111, 113, 115, 116, 118, 120, 121, 123, 124, 126, 127, 130, 132, 134, 136, 137, 138, 140, 145, 146, 147, 150, 151, 154, 155, 158, 159, 162, 164, 169, 170, 176, 177, 181, 192, 193, 194,195,
transformasi sosial, 37

W

wajan, 147, 151, 152
wangsit, 18, 133
warisan nenek moyang, viii, 44, 45, 60, 98, 143

Tentang Penulis

Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si. lahir di desa Batuputih Laok, Kecamatan Batuputih, Sumenep. Lulus SD Batuputih Laok II, melanjutkan studi di MTs dan MA sekaligus mondok di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Melanjutkan S1 pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, S2 Fisip Universitas Indonesia Depok [Sosiologi], dan S3 Fisip Universitas Muhammadiyah Malang [Sosiologi].

Saat kuliah, aktif di ekstra kampus, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia [PMII] sebagai pengurus mulai tingkat Rayon, Cabang dan Koorcab. Saat ini, sebagai pembina PMII IAIN Madura.

Di Pemerintahan Kabupaten Sumenep, pernah mengemban amanah sebagai anggota Dewan Pengawas BLUD RSUD Moh. Anwar Sumenep, Tim Pansel Seleksi Terbuka Pengisian Calon Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama Di Sumenep dan kini sebagai Tim Ahli Bupati Sumenep Bidang Pendidikan dan Sosial.

Pengabdian lainnya adalah sebagai Pembina Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama' [ISNU] Kabupaten Sumenep, Ketua Umum Asosiasi Futsal Kabupaten [AFK] Sumenep dan anggota Majelis Da'i Kebangsaan Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur.

Penulis yang berbasis ilmu sosial [sosiologi], beberapa penelitian yang pernah dilakukan; Mencari Format Sistem Perdagangan Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Margonda Depok), Tradisi *Molodhan* (Refleksi Ajaran Agama dan Budaya Lokal pada Masyarakat Madura), Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis (Studi Kasus di Desa Pragaan Daya Sumenep, Mencari Format Resolusi Konflik (Studi Kasus para pengungsi Kalimantan di Madura).

Cina di Madura (Pribumisasi Peranakan, Sebuah model pluralisme di Kec. Pasongsongan Sumenep), Islam dan Kemiskinan Perempuan Madura (Kajian terhadap Perempuan Pemecah batu di Rang Perang Proppo Pamekasan Madura), Kalender Ritual Masyarakat Madura, Ontologi Tradisi Budaya Madura dan Relevansinya bagi Pembinaan Jatidiri Orang Madura, Survei Opini Publik Kinerja Pemerintahan di 4 (empat) kabupaten di Madura, Analisis Impelementasi Program Nata Kota Bangun Desa Di Kabupaten Sumenep.

Interaksi Simbolik Komunikasi Dakwah Terhadap Seni *Tandhe'* di Kabupaten Sumenep Madura, Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura, Merawat Tradisi, Menggapai Prestasi (Analisis Sepuluh Tahun Kepemimpinan Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si Di Kabupaten Sumenep), Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep, Pelaksanaan Corporate Sosial Responbility dan Zakat Perusahaan Perbankan Syari'ah Di Madura.

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

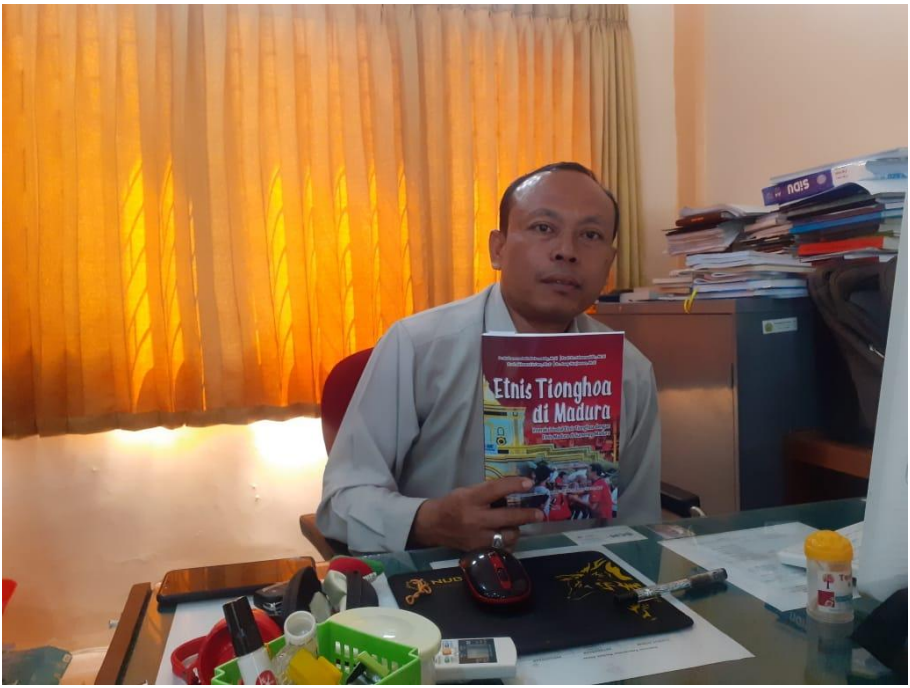
Etnis Tionghoa
di Madura

TIMES INDONESIA
Mohammad Ali Al Humaidy, MSi
Mahasiswa S3
Universitas Muhammadiyah Malang
@timesindonesia
@timescoid
YouTube
TIMES TV

IAIN MADURA

ROKAT MENOLAK PETAKA

Rokat adalah sebuah tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal di Madura. Tradisi ini melibatkan ritual-ritual tertentu yang bertujuan menolak bala atau petaka yang mungkin datang. Biasanya, acara ini dilakukan oleh masyarakat dengan berkumpul di suatu tempat yang dianggap sakral. Mereka mengadakan doa bersama, sesajen, dan berbagai upacara adat lainnya.

Prosesi rokat tersebut mirip dengan tasyakuran, tetapi yang membedakan adalah simbol-simbol yang menjadi atribut dalam pagelaran ritualnya. Oleh karena itu, buku akademik ini tidak sekadar bercerita tentang prosesi ritual rokat, tetapi juga memaknai simbol-simbol yang digunakan di dalamnya.

Lebih dari itu, buku ini mengajak segenap generasi Madura untuk tetap melestarikan warisan-warisan nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Dengan harapan, ritual rokat dilakukan tidak hanya menjadi krida-krida formalitas, tetapi penuh dengan penghayatan.

Tujuan lainnya, buku ini juga dimaksudkan memopulerkan tradisi lokal Madura di panggung akademik bahwa Rokat Menolak Petaka lebih dari sekadar ritual; ia adalah manifestasi dari identitas dan kebanggaan masyarakat Madura, sebuah warisan budaya yang patut dilestarikan dan dihargai oleh semua generasi.

IAIN MADURA

divapress-online.com

Penerbit DIVA Press
divapress01

SOCIAL SCIENCES
ISBN: 978-623-189-392-5